KKENZOBT

Rose
Dangerous Love

Love like a red rose

Dia begitu harum dan berduri, bagaikan setangkai mawar yang baru saja dipetik di kebun.

Semakin ia mengenalnya, duri-duri itu semakin tajam dan mampu melukainya. Namun ia seakan tak terpengaruh karena ia juga memiliki duri yang sama. Yang dapat melukai siapapun yang ingin mengambil hal berharga miliknya.

Part 1

Tetesan air dari wastafel yang tak tertutup dengan rapat menjadi lantunan yang begitu menghanyutkan.

Di tengah ruangan yang kotor dan gelap, tampak seorang pria terikat di lantai dengan darah yang mengalir di beberapa bagian tubuhnya.

Tak lama berselang, suara langkah kaki yang begitu tegas terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka. Seorang pria berbaju hitam masuk dan menatap pria yang terkapar di lantai itu.

"Kau masih tak mau bicara?" tanya pria berbaju hitam itu.

Pria yang telah lemah karena kehilangan banyak darah itu, menatap sosok yang berdiri angkuh di hadapannya. Ia tersenyum sinis dan

meludah, mengeluarkan darah yang ada di mulutnya.

“Kau tidak akan mendapatkan apapun dariku.”

Erga, pria berbaju hitam itu seketika menginjak kepala pria yang sejak kemarin talah membuatnya emosi.

“Kau tidak sayang dengan nyawamu?”

Di bawah sepatu Erga, pria itu kembali tersenyum sinis. “Dia akan menghabisimu dan mencabik-cabikmu tanpa sisa!” pria itu tertawa dan sebuah tendangan keras dari Erga mendarat ke kepala itu, membuat tubuh itu terguling.

“Tch!” Erga berbalik meninggalkan pria yang sekarang pingsan. “Habisi dia.” ucapnya pada seorang pria pirang berambut sebahu yang menunggu di depan pintu.

“Kau yakin?” tanya Pier, pria berambut sebahu.

“Dia hanya seekor tikus yang tak berguna.” ucapnya dan pergi meninggalkan ruangan itu.

Pier tersenyum dan mengambil pistolnya yang ada di celana lalu masuk ke dalam ruangan dan menutup pintu itu menggunakan kakinya.

Tak berselang lama, beberapa tembakan terdengar dari dalam ruangan.

:::

Suara musik menggema di ruangan itu. Pria wanita bersatu baur dan menari mengikuti alunan musik.

Sebentar lagi, jam menunjukkan pukul 12 malam, dan itu adalah saat yang telah dinanti-nanti oleh sebagian besar pria di club ternama itu.

Saat alunan musik berhenti, saat itu pula lampu mulai menyorot ke satu titik. Di sana berdiri seorang wanita bergaun merah yang begitu anggun.

Beberapa pengunjung mulai bersorak dan alunan musik mulai terputar, mengiringi sosok bergaun merah yang sekarang mulai menari dengan gerakan seduktifnya.

Rosa. Itulah nama sang penari nomor satu club malam starlight. Tubuhnya yang molek dan wajahnya yang cantik membuat para pria tak bisa lepas memandaanginya. Gerakan-gerakan gemulai yang sengaja ia buat untuk memancing lawan jenis

membuat sebagian diantara mereka menggeram ingin langsung menarik Rosa ke ranjang mereka.

Namun semua orang yang mengenal Rosa pasti tau, penari satu itu tak menjual tubuhnya di atas ranjang.

Setelah sepuluh menit. Wanita itu melemparkan setangkai bunga mawar ke arah penonton yang entah diterima oleh siapa.

Sebuah senyuman manis mengakhiri pertunjukannya malam ini. Wanita itu segera turun dari panggung dan menjauh dari kerumunan.

"Kerja bagus." Jordy, menghampiri Rosa dan memberikan sebuah amplop berisi uang yang langsung diterima Rosa. Wanita itu mengecek jumlah uang yang ia terima.

"Kau langsung pulang?" tanya Jordy sembari menghisap rokoknya.

"Tak ada alasan lagi aku di sini."

Jordy tersenyum tipis. Ia sudah mengenal Rosa beberapa tahun ini dan ia pula yang memberikan pekerjaan untuk Rosa di club miliknya.

"Mereka ada di sini."

Rosa mengernyit dan memandang Jordy.

“Orang yang kemarin kau cari.” lanjut Jordy. “Aku harap kau tak begitu penasaran dengan mereka.”

“Ini urusanku Jor.” Rosa menarik satu lembar dollar dan memberikannya pada Jordy. “Kau kelebihan tiga dollar.”

“Itu untuk ongkosmu.”

“Baiklah.” Rosa kembali memasukkan uangnya ke dalam tas. “Aku pergi dulu.”

Rosa pergi meninggalkan Jordy dan menuju meja bar. Wanita itu memesan sebuah minuman beralkohol sembari mengamati orang-orang yang sedang menghabiskan waktu malam mereka untuk bersenang-senang.

Tak lama seorang bartender memberikan segelas minuman di hadapan Rosa.

“Aku tidak memesan ini Char.”

“Dari pria di sana.”

Rosa mengikuti arah pandang Charles dan mendapati seorang pria yang sedang tersenyum padanya dengan setangkai bunga mawar yang sepertinya itu adalah bunga mawar yang ia lempar beberapa saat yang lalu.

Rosa mengabaikan pria botak itu dan memilih menegak minumannya secara perlahan. Pikirannya sedang kacau karena memikirkan orang-orang yang sedang ia cari.

Rosa yakin bahwa mereka sekarang sedang bermain judi di ruang vvip. Dan akan sulit untuknya bisa mendapatkan informasi dari sana kecuali ia menyamar menyamar menjadi salah satu jalang.

Oh tapi semua krang sudah mengetahui mukanya, apalagi para penghuni setia club itu.

Setelah menegak habis minumannya, Rosa berjalan menaiki tangga menuju ruang vvip. Namun di tengah jalan, ia merasakan sesuatu yang aneh pada tubuhnya. Kepalanya sedikit pusing dan nafasnya menjadi pendek.

Rosa bertumpu pada salah satu dinding hingga ia sadar apa yang telah terjadi pada dirinya.

Sebelum semua terlambat, Rosa memilih untuk kembali namun saat ia akan kembali, ia hampir menabrak seorang pria berkaos hitam yang berjalan bersama temannya.

“Kami sedang tidak memesan pelacur.” ucap temannya yang memiliki rambut pirang sebahu.

Pria yang ada di hadapan Rosa mengangkat tangan. “Kau duluan.” dan pria berambut sebahu itu berjalan meninggalkan keduanya.

“Kau bisa berdiri tegak?” pria itu membantu Rosa untuk berdiri tegak.

“Sialan.” umpat Rosa yang bisa di dengar Erga.

Tak lama seorang pria botak menghampiri keduanya. “Kau mau lari kemana sayang?” tanya pria itu menghampiri Rosa.

Rosa meremas kaos hitam Erga. Pandangannya mulai sedikit kabur terbakar gairah dan kakinya pun melemas.

Dengan segera Rosa memeluk pria itu. Pandangannya sedikit mendongak, menatap pria yang ada di depannya. “Bawa aku pergi darinya. Aku akan membayarmu.” bisik Rosa pelan dan hal itu membuat sudut bibir Erga terangkat.

“*Sure.*” jawab Erga dan membalas pelukan Rosa.

“Maaf tuan, saya memiliki janji dengan wanita ini.” ucap Erga pada pria berkepala botak itu.

“Tidak bisa! Aku yang telah memberinya obat perangsang!”

“Memberi obat perangsang kepada wanita secara diam-diam adalah tindakan yang tidak sopan tuan.”

Tangan Rosa samakin mencengram kaos Erga. “Cepatlah.” geram Rosa karena semakin lama ia semakin tak bisa menahannya.

Erga membopong tubuh Rosa. “Saya permisi.” Erga melewati pria botak itu begitu saja namun karena tak terima, pria tadi menghubungi seseorang melalui ponselnya.

Setelah keluar dari club, Erga menurunkan tubuh Rosa. Wanita itu hampir terjatuh namun Erga segera memeganginya.

“Kau terlihat tidak baik.” ucap Erga karena melihat wajah Rosa yang memerah.

Di sisi lain, beberapa orang tampak tergesa-gesa keluar dari club. “Itu mereka!”

Erga menoleh ke arah belakang Rosa, di sana ada beberapa orang yang berlari menghampirinya.

“Sepertinya kita harus lari.” Erga meraih pergelangan tangan Rosa dan menarik wanita itu untuk lari.

Dengan sedikit tertatih, Rosa berlari mengimbangi langkah lebar Erga. Beberapa kali ia hampir terjatuh karena sepatu hak tingginya.

Keduanya bersembunyi di sebuah gang sempit yang gelap dengan Erga yang masih mengawasi keadaan.

Posisi Erga yang seakan memeluk Rosa membuat pria itu bisa melihat wajah Rosa yang semakin memerah di antara gelapnya gang.

Hembusan nafas Rosa yang putus-putus menyapu lembut permukaan wajah Erga.

"Aku.." gumam Rosa. Mata sayu itu sekarang menatap mata Erga yang tak jauh. "Tidak bisa menahannya.."

Dengan gerakan cepat tangan Rosa mengalung di leher Erga dan mencium bibir pria itu.

Bibir merah Rosa terus melumat bibir Erga yang terdapat rasa nikotin yang samar. Entah kenapa Rosa begitu ingin melahap bibir itu.

Erga memang bukan pria polos dan ia juga tak ingin melewatkan kesempatan yang ada. Pria itu membalas ciuman Rosa, tak kalah menggebu bahkan tangannya sudah meraih pinggang wanita itu dan memperdalam ciuman mereka.

Erga melepaskan tautan itu saat merasakan Rosa butuh mengambil nafas. Mata pria itu tak lepas dari lipstik merah di bibir Rosa yang terlihat berantakan karena ulahnya.

“Sebaiknya kita cari tempat lain nona.” bisik Erga seduktif dan hal itu membuat Rosa meremang.

:::

Tubuh Rosa terbaring di sebuah ranjang. Gaun merah yang wanita itu kenakan sedikit tersingkap, memperlihatkan paha mulusnya. Dan Erga yang memenjarakan Rosa di bawahnya tak hentinya mengamati wajah cantik wanita itu.

Rambutnya yang lurus dan mata tajam yang sayu menatapnya, membuat hasrat di dalam diri Erga memuncak.

Ia tak tau siapa wanita di bawahnya itu, namun yang pasti. Ia ingin memilikinya untuk malam ini.

Rosa menarik leher Erga dan kembali mencium bibir pria itu. Mendapat tatapan yang begitu intens dari Erga, membuatnya semakin tak bisa mengontrol diri.

Tangan Erga menyentuh paha Rosa dan membelainya perlahan. Ciuman Erga turun ke rahang Rosa lalu kembali turun ke leher jenjang wanita itu.

Sebuah desahan keluar dari bibir manis Rosa saat Erga menyesap lehernya.

Dengan gerakan cepat, Erga melepaskan kaosnya dan kembali mencium bibir yang begitu manis itu.

Tangannya perlahan melepaskan gaun malam berwarna merah itu hingga memperlihatkan kulit putih Rosa yang begitu indah.

Jari jemari Erga menelusuri setiap inci tubuh Rosa, membelainya, memberikan sebuah rasa menggelitik untuk Rosa.

Erga mengamati setiap sudut tubuh wanita yang ada di bawahnya itu hingga matanya menangkap tato setangkai bunga mawar yang ada di paha atas Rosa dekat dengan area kewanitaan wanita itu.

Seketika gerakannya terhenti. Memorynya berputar memunculkan kilas balik dari kejadian 11 tahun yang lalu. Namun belum sempat otak Erga mencerna sepenuhnya.

Sentuhan tangan Rosa di dadanya kembali membuyarkan pikirannya. Dan memaksanya hanyut ke dalam kenikmatan yang ada.

Part 2

Erga bersandar di kepala ranjang sembari menatap wajah wanita yang sedari tadi terlelap di sebelahnya. Dihembuskannya asap nikotin yang sedang ia hisap.

Sudah lama ia tak melepas penat bersama wanita. Dan semalam Erga merasa sangat luar biasa ditambah wanita yang entah siapa namanya itu adalah seorang perawan. Erga tak tau apa jadinya jika wanita itu terbangun dengan keadaan tidak perawan lagi.

Erga mengambil ponselnya yang semalam ia matikan dan menghubungi Pier.

Tak butuh waktu lama untuk pria di seberang sana mengangkatnya.

“Bagaimana?” tanya Erga.

“Hanya kerumunan lebah yang mengincar madu. Tapi aku melihat Green ada di sana.”

Erga kembali menyesap nikotinnya dan menghembuskannya. “Kau mengikutinya?”

“Ya. Tapi aku kehilangan jejak. Ngomong-omong, di mana kau sekarang?”

Erga kembali melihat Rosa yang terlelap.

“Motel.”

“Urusan apa?”

“Urusanku banyak. Kau tidak perlu tau.” Erga bisa mendengar suara decakan dari seberang sana. “Nanti kita bertemu di markas.”

Erga memutus sambungan itu karena melihat Rosa yang menggeliat. Entah apa yang Erga pikirkan hingga ia menunggu seorang wanita tidur hingga pagi.

Mata wanita itu terbuka dan mengerjap beberapa kali. Ia memegangi kepalanya dan terduduk, membuat selimut yang menutupi tubuh polosnya terjatuh dan mengekspos kedua gundukan kenyal dengan beberapa bekas kemerahan yang menghiasi.

Asap rokok yang terhembus membuat Rosa menoleh dan menyadari kehadiran seorang pria yang sedang bersandar sembari menatapnya.

Spontan, Rosa menarik selimutnya dan menutupi buah dadanya. “Kau.” ucap Rosa tercekat.

Ingatan Rosa semalam satu persatu menghiasi otaknya. Dan ia ingat betul dengan apa yang terjadi semalam hingga ia berakhir dengan keadaan seperti itu.

Erga mematikan puntung rokoknya dan memandang manik mata jernih Rosa.

“Siapa namamu?” tanya Erga.

“Maaf tuan karena aku sudah melibatkanmu ke dalam masalahku. Anggap saja yang semalam tidak pernah terjadi.” Rosa turun dari ranjang namun perkataan Erga menghentikannya.

“Kau akan pergi dengan keadaan seperti itu?”

“Bersihkan dirimu sebelum pergi.”

Rosa menyetujui usul yang diberikan Erga karena ia yakin penampilannya saat ini sangatlah buruk.

Dengan langkah pelan, Rosa pergi ke kamar mandi. Di sana ia menatap dirinya yang begitu

berantakan dan beberapa bekas kemerahan yang menghiasi tubuhnya. Ia tak pernah menyangka bahwa ia akan segila dan sekacau ini.

Setelah membersihkan diri dan menggunakan baju yang Erga siapkan, Rosa keluar kamar mandi dan mendapati Erga masih pada posisinya dengan ponsel di tangannya.

Erga menghentikan kegiatannya saat melihat Rosa telah keluar kamar mandi. Pria itu menghampirinya dan berdiri di hadapannya.

“Tasmu ada di nakas. Dan ambillah uang itu. Anggap sebagai ucapan terima kasihku untuk semalam.” ucap Erga dan masuk ke dalam kamar mandi.

Tak butuh waktu lama untuk Erga membersihkan diri. Ia keluar dengan handuk yang melilit pinggangnya dan tak menemukan siapapun di sana.

Rosa telah pergi.

Erga menghampiri nakas dan melihat uangnya yang ia berikan untuk Rosa masih utuh dan di sebelah uang itu, ada beberapa dollar dan receh koin dengan sebuah note.

'Terima kasih untuk semalam. Seharusnya aku membayarmu lebih. Tapi kau tidak memuaskan.'

Erga mengangkat sudut bibirnya. Entah kenapa ia ingin tertawa membaca kalimat terakhir dari wanita itu.

Kau pikir aku juga puas denganmu, huh?

:::

Erga memasuki markasnya. Di sana sudah ada Pier yang berbaring di sofa sembari menonton televisi dengan cemilan di tangannya.

"Dari mana saja kau?" tanya Pier ketika melihat batang hidung Erga.

"Elza belum kembali?" tanya Erga yang sekarang duduk di sebelah Pier.

"Ck, kau sendiri yang menyuruhnya keluar kota." Pier melirik Erga yang ada di sebelahnya namun seketika matanya tertuju pada bercak merah yang menyembul di leher pria itu.

Pier tidak bodoh hingga tak tau tanda apa itu.

“Kau meninggalkanku untuk bermain wanita?” sindir Pier.

“Panjang ceritanya. Kau masih menyimpan foto Vilmorin?”

“Keluarga yang dimusnahkan oleh Baker?”

“Hmm.” gumam Erga mengiyakan pertanyaan Pier.

“Entah. Itu sudah sangat lama.” diam-diam Pier mengamati wajah Erga. Pier tau betul siapa Vilmorin bagi Erga dan alasan Erga bertahan hingga sekarang itu juga karena keluarga Vilmorin.

Vilmorin, salah satu keluarga terkuat di pasar gelap. Namun sebelas tahun yang lalu, keluarga itu berhasil dimusnahkan oleh musuh bebuyutan mereka, Baker.

“Kenapa kau mencarinya?”

“Tidak. Aku hanya bertemu dengan seseorang yang mengingatkanku dengan mereka.”

“Jika kau mau, aku bisa mencarikan foto mereka.”

:::

Rosa duduk di depan cermin dan memoles wajahnya.

"Kau hari ini kerja?" tanya Lia, teman sekamar Rosa.

Ya, selama beberapa tahun tinggal di kota besar ia menyewa sebuah apartemen yang tidak terlalu besar bersama temannya. Hal itu ia lakukan untuk menghemat biaya pengeluaran.

Walaupun gaji yang ia dapatkan dari club Jordy memang cukup besar, namun Rosa selalu menabung uang itu untuk sebuah tujuan.

"Ya. Aku sudah libur hampir seminggu." Jawab Rosa kembali sibuk dengan *make up*nya.

"Kau masih tidak ingin bercerita padaku tentang kejadian waktu itu?"

"Sudah ku bilang itu hanya kesalahan semalam. Aku bahkan tak tau asal usul pria itu."

"Berhati-hatilah dan langsung pulang. Akhir-akhir ini banyak berita pembunuhan."

Rosa tersenyum atas perhatian temannya itu. "Baiklah. Kau juga jangan lupa kunci pintu."

Rose merapikan rambutnya sejenak dan mengambil tas kecilnya. “Aku berangkat.”

“Hati-hati Ros!”

Rosa berangkat menggunakan taxi, bagaimanapun ia ataupun Lia tidak memiliki kendaraan pribadi.

Di perjalanan Rosa hanya diam memandangi gedung-gedung pencakar langit. Beberapa hari terakhir memang sedang heboh dengan penemuan mayat tanpa tangan di beberapa titik kota.

Total dalam seminggu ada tiga kasus yang sama, dan dari ketiganya ada sebuah kertas bergambarkan ular yang ditinggalkan di dekat korban.

Gambar ular yang sama seperti yang sedang Rosa selidiki selama beberapa tahun ini.

Sekitar 10 menit kemudian, ia sampai di club starlight. Jam menunjukkan pukul sebelah malam, dan ia masih memiliki satu jam sebelum dirinya tampil.

“Lama tak melihatmu Ros.” sapa Charles, sang bartender.

“Hai Char. Ku harap kau tak memberiku minuman sembarangan lagi.”

Charles tertawa singkat sembari mengangkat pundaknya. “Aku tak tau jika dia memasukkan sesuatu. Tapi apakah semua baik-baik saja?”

“Ya, semua baik.”

Charles memberikan segelas minuman yang baru saja ia racik kepada Rosa. “Sebagai permintaan maafku.”

“Terima kasih.” Rosa menegak minuman itu sedikit dan memandangi sekitar. “Hari ini sedang ramai.” ucapnya karena melihat pengunjung yang penuh.

“Ya begitulah. Hari ini ada duel judi umum.”

Rosa terdiam, masih menikmati minumannya sedikit demi sedikit. Jika malam ini ada judi besar, maka mereka pasti juga ada.

Pukul 12 malam, Rosa kembali tambil dengan memukau seakan mengobati rindu para pria yang seminggu ini tak melihatnya tampil.

Seperti biasa, ia akan melemparkan setangkai mawar merah ke sembarang arah saat sesinya berakhir.

Ketika biasanya ia tak begitu memperhatikan siapa yang menangkap mawar itu, kali ini matanya menangkap sosok yang masih ia ingat. Pria itu. Yang seminggu lalu tidur bersamanya, sedang berdiri menatap bunga mawar yang ada di tangannya.

Seakan mengamati apa uniknya bunga mawar yang tak sengaja ia dapat.

Rosa segera turun meninggalkan panggung, dan saat itulah Erga melihat ke arah Rosa yang menyisakan punggung cantik dengan rambut panjangnya.

"Mereka di sini." bisik seseorang dari belakang Erga, yang tak lain ada Pier yang baru saja melakukan penyelidikan.

Pier melihat tangan Erga yang memegang bunga mawar. "Kau ingin melamar wanita huh?" ejek Pier dan mendapat tatapan tajam dari Erga.

Erga meremas bunga mawar itu dan membuangnya. "Ayo."

Pria itu melangkah diikuti Pier di belakangnya menuju area perjudian.

Suasana semakin ramai saat perjudian telah dimulai, beberapa orang duduk di meja namun ada

satu meja khusus yang menjadi incaran pejudi handal.

“Arah jam dua.” bisik Pier.

Erga melihat ke arah yang Pier tunjuk dan di sana terdapat dua orang pria bertubuh agak gemuk san dua lainnya kurus yang sedang bermain kartu.

Mata Erga menyelidik ke seluruh penjuru, melihat satu persatu orang dengan teliti. Hingga ia melihat seseorang yang juga termasuk dalam targetnya.

“Awasi mereka.” ucap Erga dan pergi mengikuti pria tadi.

Namun di sela ia mengikuti pria bertopi itu, matanya menangkap sosok yang telihat mencolok di anatara para pria pejudi. Gaun merah dan lipstik merahnya membuat wanita itu mudah ditemukan.

Tanpa sengaja pandangan mereka bertemu, namun Rosa seakan bersikap tak mengenal Erga dan mengabaikan pria itu begitu saja. Wanita itu masih fokus berkeliling tak jelas.

Erga melihat pria yang tadi ia ikuti sedang mengobrol bersama seorang pria lain lalu tanpa ia duga. Orang itu menghampiri Rosa dan membicarakan sesuatu yang tak bisa di dengar Erga.

Obrolan mereka tak berlangsung lama, namun Erga tau itu adalah obrolan yang serius.

Pria bertopi itu pergi namun sebelumnya ia memberikan sesuatu untuk Rosa.

Erga sudah akan mengikuti kembali pria bertopi itu namun beberapa orang yang berkumpul menutupi pandangannya hingga ia kehilangan jejak.

Ia kembali menoleh ke arah Rosa, menerka ada hubungan apa wanita itu dengan pria bertopi tadi.

Part 3

Rosa sadar dalam beberapa hari terakhir pria yang ia tak ketahui namanya itu selalu mengamatinya. Seharusnya ia sudah tak ada urusan apapun dengan pria yang menghabiskan malam bersamanya di Motel itu.

Namun pria itu seakan secara terang-terangan mengamatinya yang sedang tampil, ataupun mengobrol dengan Charles.

Hal itu membuat Rosa pada akhirnya menghampiri pria yang sekarang sedang duduk di meja bar.

“Ada apa?” tanya Rosa yang seakan tau bahwa pria itu ingin berbicara padanya.

“Aku suka tarianmu.” puji Erga. Beberapa hari mengamati Rosa yang menari membuatnya menyadari bahwa Rosa benar-benar pandai.

“Apakah hanya itu yang ingin kau katakan?” tanya Rosa.

“Apa yang kau harapkan?” tanya Erga balik.

Dan saat itu jugalah Rosa tau bahwa pria di hadapannya, pastilah pria yang menyebalkan.

Erga menatap punggung Rosa yang semakin menjauh. Sudut bibir Erga sedikit terangkat meningat siapa nama wanita yang diidolakan penghuni club itu.

“Rosa. Nama yang bagus.”

:::

Rosa terlihat bimbang sembari melihat sebuah kertas yang ada di tangannya. Seminggu lalu ia mendapatkan kertas itu dari seseorang bertopi yang ada di club.

Di ambilnya ponsel yang sedari tadi ada di sebelahnya. Wanita itu menghubungi nomor yang tertulis di kertas. Dan tak lama telfon itu tersambung.

“Ini aku.” ucap Rosa.

Rosa mengambil jaketnya dan segera keluar apartemen. Dengan membawa sebuah tas hitam berukuran sedang wanita itu menghentikan taxi dan menuju ke alamat yang tertulis di secarik kertas.

Sebuah mobil yang sedari tadi diam di depan apartemen Rosa pun mulai bergerak mengikuti ke mana taxi itu melaju.

Sekitar 40 menit, Rosa tiba di sebuah gudang tua. Wanita itu turun dari taxi dan melangkah memasuki gudang.

Tak berapa lama, mobil hitam itu juga tiba. Ia mengamati sekilas tempat itu dan ia tersadar akan sesuatu.

Dengan terburu pria itu mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

“Dia berada di gudang target kita.” ucapnya langsung tanpa berbasa-basi.

'20 menit lagi kami tiba di sana.' jawab seseorang di seberang sana. 'Tetap lihat situasi.'

“Baik.”

:::

Rosa masuk ke gudang yang sedikit usang dan lembab itu. Begitu ia masuk, ia mendapati dua orang bertubuh kekar yang menjaga sebuah pintu.

“Aku Rosa. Aku mau bertemu dengannya.”

Salah seorang di antara mereka membukakan pintu, dan Rosa memasuki ruangan yang cukup besar. Di sana di tengah ruangan duduk seorang pria bertopi, yang beberapa hari lalu berbincang dengannya, di kelilingi beberapa orang berbaju hitam yang terlihat mengerikan.

“Aku membawa uangnya.” Rosa menaruh tas hitam yang ia bawa di atas meja.

Tanpa diminta, salah seorang di antaranya membuka tas berisikan uang itu.

“Matamu sangat mirip dengan ibumu.” ucap pria bertopi itu.

“Berikan seluruh informasi tentang keluargaku.”

Dengan gerakan kepala pria itu menyuruh anak buahnya memberikan beberapa lembar kertas pada Rosa.

Ada foto keluarga yang berisikan ayah ibu dan seorang anak perempuan.

“Mereka meninggal karena kebakaran besar dan hanya kau lah yang selamat. Keluarga Baker lah yang telah menyelamatkanmu.” ucap pria itu sembari menghembuskan asap rokoknya.

“Ikutlah denganku. Aku akan mempertemukanmu dengan Baker.” lanjut pria itu sembari melihat wajah Rosa.

“Bagaimana aku bisa percaya jika ini adalah keluargaku?”

“Rosalinda Virmolin. Itulah nama yang diberikan orangtuamu padamu.”

“Hingga sekarang Baker masih mencari keberadaanmu. Mereka ingin kau kembali.”

“Lalu kenapa mereka sama sekali tak mencariku?” tanya Rosa.

Pria bertopi itu tersenyum tipis. “Karena kau menghilang begitu lama dan wajahmu telah jauh berubah. Mereka tak bisa memastikan itu anak yang mereka cari atau bukan.”

“Lalu bagaimana kau mengetahui bahwa itu adalah aku?”

“Tato mawar di paha atasmu.”

“Bagaimana kau bisa tau aku punya tato itu?”

“Ada banyak cara untuk aku bisa mengetahui bahwa itu kau, Rosa. Dan satu lagi, jangan mendekati keluarga Corzo. Karena mereka menginginkan nyawamu.”

Rosa tampak berpikir sejenak. Ia tak memiliki satupun kenalan dari keluarga Corzo.

“Mereka jugalah dalang dibalik kematian keluargamu.”

Suara gaduh terdengar dari luar disertai beberapa tembakan.

Raut wajah pria bertopi itu seketika berubah. “Bagaimana? Kau mau ikut denganku?” tanya pria itu sedikit terburu, tak setenang tadi.

Suara pintu terdobrak dan seorang pria muncul menembaki orang yang ada di sana.

“Bajingan itu lagi.” umpat pria bertopi itu dan segera berdiri. Beberapa bodyguard yang tadi berdiri di sebelahnya pun beberapa ada yang terkena luka tembakan.

Tubuh Rosa menegang. Ia bahkan tak berani menoleh ke belakang melihat orang yang tadi menembaki bodyguard itu.

Dengan terburu pria bertopi itu keluar melalui pintu belakang, namun sebuah tembakan telah lebih dulu mendarat di punggung pria itu, walaupun pada akhirnya pria bertopi itu berhasil pergi dari sana.

Rosa masih berdiri mematung, melihat beberapa bodyguard yang tergeletak di lantai dengan beberapa peluru panas menembus tubuh mereka. Ruangan sudah hening, tak ada suara tembakan lagi.

Namun Rosa bisa mendengar suara sepatu mendekatinya. Dengan sedikit gemetar Rosa membalik badannya, karena suara langkah itu semakin dekat.

Tubuhnya semakin kaku saat melihat seorang pria dengan pistol di tangannya telah berdiri di hadapannya.

“Kau. Kenapa kau selalu muncul dimana-mana? Karenamu, aku kehilangan kesempatan!”

Erga maju selangkah dan menatap mata indah Rosa dengan lekat. “Untuk apa wanita club sepertimu ada di tempat seperti ini?”

“Itu bukan urusanmu! Kau bahkan hampir membunuhnya!”

“Siapa?” tanya Erga dan ia ingat bahwa tadi ia berhasil menembak pria bertopi itu. “Pria bertopi itu?” ejek Erga.

Rosa menatap Erga tak habis pikir. Kenapa pria di hadapannya itu bisa sesantai ini setelah menembaki orang.

Erga meraih tangan Rosa dan memberikan pistolnya. Ia mencondongkan kepalanya ke telinga wanita itu. “Tembak aku agar kau tak merasa marah karena aku gagal membunuhnya.”

Rosa semakin tak percaya dengan kelakuan dan ucapan Erga. Gagal membunuh? Apakah pria itu benar-benar ingin membunuh mereka?

“Kau tau cara menggunakannya?” bisiknya lagi.

Erga menuntun tangan Rosa yang memegang pistol lalu ia aktifkan. Pria itu mengarahkan mulut pistol ke arah dadanya sendiri sembari terus menatap Rosa.

“Kau takut?” tanya Erga.

Rosa tampak ragu. Di sela keraguan itu terdengar suara gaduh dari arah belakang Erga.

Beberapa orang tampak datang membawa senjata tajam.

Dengan gerakan cepat. Erga memutar tubuhnya menjadi di belakang Rosa dan membimbing tangan Rosa yang masih memegang pistol ke arah lawan.

“Kau tak boleh ragu saat memegang pistol.” bisik Erga sembari menekan pelatuk pertamanya yang mengenai salah satu lawan.

Tangan Rosa yang baru saja menembak itu terlihat sedikit bergetar. Ia belum pernah membunuh orang.

“Jika kau ragu. Maka kau mati.” Bisik Erga lagi sembari memeluk perut Rosa dari belakang. Dengan cepat pria itu menuntun Rosa menembaki lawan hingga seluruhnya tumbang.

Erga melepaskan tangan Rosa. “Masih ada satu peluru jika kau ingin menembakku.”

Rosa menjauhkan badannya dan menodongkan mulut pistol itu ke wajah Erga yang ditanggapi santai oleh Erga.

Tak lama berselang, tiga orang masuk ke ruangan itu dan dua diantaranya langsung menodongkan pistol ke arah Rosa.

Erga memberikan isyarat dengan tangannya yang membuat dua orang tadi menurunkan pistolnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Adante, salah satu bawahan Erga yang sengaja ia tugaskan untuk mengawasi Rosa.

"Keluar." ucap Erga singkat tanpa menatap ke arah mereka namun membuat ketiganya segera keluar.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Rosa dengan tatapan tanpa ragu.

Erga tersenyum tipis. "Erga." jawabnya singkat. "Sebaiknya kau ingat nama itu baik-baik."

Dengan gerakan cepat Erga merebut pistol yang ada di tangan Rosa dan mengarahkan pistol itu ke wajah Rosa.

"Sudah ku bilang jangan ragu saat menembak."

Mata Rosa melebar dan badannya membeku, saat Erga menarik pelatuk itu tanpa ragu. Membuat peluru, melesat melewati pipi kanannya dan mengenai rambutnya, hingga barakhir bersarang di tembok di belakang Rosa.

Siapapun Erga, bagi Rosa pria itu benar-benar sudah gila.

“Bernafaslah.” ucap Erga yang membuat Rosa segera bernafas.

Erga mengambil satu batang rokok dan menyelipkannya di bibir. “Kau ada korek?”

Pier melemparkan korek miliknya pada Erga yang langsung pria itu gunakan untuk menyalakan rokoknya. Setelahnya, Erga kembali melemparkan korek itu ke Pier yang masih sibuk dengan laptopnya.

“Jadi benar wanita itu adalah wanita yang kau cari selama ini?” tanya Pier tanpa melihat Erga.

“Dia sama sekali tak mengingat apapun.” Erga menghisap rokoknya dan menghembuskannya.

“Lalu untuk apa dia menemui Blue?”

“Dia sedang mencari informasi keluarganya.”

“Kepada Blue?” tanya Pier. Blue adalah salah satu orang di bawah keluarga Baker, namun pria itu sering bertindak sendiri.

“Entah apa yang dikatakan Blue padanya. Tapi Rosa tampak mempercayai Blue.” Erga begitu ingat bagaimana tak sukanya wanita itu saat dirinya menembak Blue.

“Hari ini Elza kembali?” tanya Erga merubah topik.

“Ya. Tadi dia menghubungiku. Ada informasi mengenai keberadaan putra Baker.”

Erga menghembuskan asap rokoknya dan mematikan rokok itu. Erga penasaran seperti apa wajah putra Baker sekarang. Terasa sudah sangat lama sejak terakhir ia menghajar pria itu.

Erga mengambil kunci motor dan mengambil jaket kulitnya. “Katakan pada Elza untuk lapor besok.”

Erga keluar dari markas dan menaiki motor hitamnya. Pria itu melajukan motornya dengan kencang, membelah jalanan kota Italy yang tak begitu padat.

Motor Erga berhenti di sebuah *coffee shop*. Niatnya untuk masuk ke dalam *coffee shop* terhenti ketika ia melihat Rosa keluar dari sana bersama seseorang berjas hitam.

Wanita itu masuk ke dalam sebuah mobil bersama pria tadi. Erga tau seharusnya Rosa akan selesai bekerja di *coffee shop* pukul 8 malam, dan ini baru pukul 6.

Dengan segera Erga melajukan motornya mengikuti mobil itu. Cukup lama ia mengikutinya dan mobil itu menaikkan kecepannya saat menyadari ada sebuah motor yang mengikutinya.

Erga menarik gas motornya, sadar bahwa mobil di depannya mengetahui kehadirannya.

Mata tajam Erga menyipit ketika melihat sebuah pistol keluar dari kaca mobil dan mengarah padanya. Beberapa tembakan dilepaskan, namun meleset, dan Erga semakin memacu motornya hingga jarak mereka menipis.

Mereka sekarang berada di kawasan sepi dekat dengan hutan. Tangan kiri Erga mengambil pistol dan menembak ban mobil belakang, membuat mobil yang bergerak itu oleng dan berdecit.

Mobil itu akhirnya terhenti setelah berputar dan seorang pria berjas keluar, menarik Rosa bersamanya. Pria itu menodongkan senjatanya di kepala Rosa.

Erga membuka helmnya, membuat Rosa tau orang yang menyebabkan kekacauan itu.

"Siapa kau?" tanya pria berjas, semakin menodongkan pistol ke kepala Rosa.

Rosa yang sudah syok karena gerakan mobil yang oleng dan berputar, dibuat semakin terkejut dengan pria yang mengaku utusan Blue itu.

Rosa memegangi lengan pria yang terasa mencekik lehernya. Ia benar-benar tak mengeri dengan apa yang terjadi.

"Jika kau ingin menembaknya. Tembak saja, aku tak peduli." Erga tersenyum mengejek dan hal itu dihadiahi tatapan tak percaya Rosa.

"Lemparkan senjatamu."

Erga melemparkan senjatanya ke jalan. Pria berjas itu beralih mengarahkan pistolnya ke Erga. Ia mendorong tubuh Rosa masuk ke dalam mobil dan saat itulah dengan cepat Erga menangkis pistol yang mengarah padanya hingga terjatuh.

Erga memberikan sebuah pukulan ke perut pria itu hingga membuatnya meringis.

Tak terima dengan tingkah Erga. Pria itu membalasnya dengan tinjuan namun dengan mudah

Erga bisa menangkisnya dan membalik serangan hingga pria itu terkapar di jalan.

“Katakan siapa yang mengirimmu?”

Pria yang terlentang di jalan itu tersenyum mengejak. Diam-diam tangannya bergerak meraih pistol yang tak jauh darinya, namun mata Erga melihatnya dengan jelas.

Erga menginak punggung tangan itu dan mengeluarkan pistol cadangannya, lalu mengarahkannya ke pria yang ada di bawahnya.

“Katakan.” ucap Erga dingin.

Pria itu ingin bangkit namun dengan segera Erga menginjak dadanya, memaksanya untuk tetap berbaring.

“Aku hanya menjalankan tugas.” ucap pria itu namun tak membuat Erga puas.

“Siapa?”

“Blue.”

Tepat setelah pria itu mengatakannya, sebuah tembakan tepat menembus tengah kepalanya, membuat pria itu tewas seketika.

Rosa benar-benar tak bisa melihat keadaan dimana peluru panas menembus kepala pria berjas tadi. Ia mengalihkan pandangannya, namun sebuah tangan menariknya untuk keluar dari mobil.

"Kenapa kau membunuhnya?" tanya Rosa yang ditarik menuju motor Erga.

Erga mengambil pistolnya yang tadi ia jatuhkan dan menyimpannya.

Rosa menarik tangannya kuat, membuat Erga melepaskannya. "Siapa kau sebenarnya?" tanya Rosa.

Semakin Rosa ingin menyelidiki keluarganya, ia menyadari semakin banyak kejadian mengerikan dan semua itu pasti ada Erga di dalamnya.

Erga memakai helmnya dan menaiki motornya. "Kau mau ikut atau ku tinggal?"

Keadaan yang semakin gelap dan area hutan yang terasa mencekam membuat Rosa sedikit takut namun ia masih berdiri diam menatap Erga tajam.

Melihat Rosa yang tak bergerak, membuat Erga menyalakan motornya dan menutup kaca helmnya.

Dan saat itulah Rosa benar-benar gila, ketika pria itu menarik gas motornya, pergi

meninggalkannya sendiri di tengah hutan dengan sebuah mayat.

Penerangan yang minim dan udara yang semakin dingin membuat Rosa takut. Tak ada satupun mobil yang lewat. Dan ketika Rosa ingin menghubungi Lia pun tak ada sinyal di ponselnya.

Rosa melihat mayat pria yang masih tergeletak di jalan dengan kedua matanya yang melotot. Dan saat itulah ia merutuki keputusannya karena ia semakin mual.

Rosa memutuskan untuk berjalan. Ia tak tau dimana dirinya sekarang berada. Suasana semakin mecekam hingga 15 menit ia berjalan, sebuah mobil terlihat dari arah depan.

Mobil hitam itu berhenti di depan Rosa dan seorang pria muncul. “Nona, kenapa kau bisa sendirian di sini?”

“Bolehkah aku menumpang mobilmu?” cicit Rosa karena ia mulai kedinginan. Ia hanya menggunakan baju tipis dan jeans dan itu membuat udara malam menusuk tulangnya.

“Tentu.” pria itu membukakan pintu mobilnya.

Adante hanya diam mengemudikan mobilnya. Ia sedikit melirik Rosa yang sedari tadi hanya diam.

Sekitar satu jam yang lalu Erga menelfonnya dan memintanya untuk datang ke hutan utara. Ia tak tau alasannya, namun sekarang Adante tau.

Adante tak habis pikir dengan Erga. Bukankah seharusnya Erga bersama Rosa sekarang, karena tadi saat ia mengintai Rosa di tempat kerjanya, ia juga melihat Erga di sana.

Oleh karena itu ia tak mengikuti mobil itu. Asal ada Erga, maka wanita di sebelahnya ini aman.

:::

Erga sedang duduk di ruangannya saat seorang wanita membuka pintu ruangannya dan duduk di sofa. Pria itu berdiri dari kursinya dan beralih duduk di sofa.

“Katakan.”

Wanita yang tak lain adalah Elza itu memulai laporan yang ia temukan setelah dua minggu melakukan penyelidikan.

Elza duduk bersandar dan menyilangkan kakinya. “Xander ada di kota ini. Aku tak sengaja melihatnya dua hari yang lalu.”

“Lalu Baker semakin gencar menjual senjata ilegal. Sesuai dengan tebakan kita, mereka semakin mendominasi pasar.” lanjut Elza.

“Mereka juga membunuh beberapa orang yang mengkhianatinya. Kau pasti tau pembunuhan yang akhir-akhir ini terjadi. Mereka memotong tangan korban dan membuang mayatnya di sembarang titik.”

“Salah satu dari korban adalah Markus. Dia adalah bandar narkoba yang bekerja sama dengan Baker. Aku tak yakin alasan Baker membunuhnya.

“Bagaimana dengan Jack?” tanya Erga.

“Jack tidak banyak bergerak. Mereka sepertinya sedang merencanakan sesuatu. Aku dengar dia mengunjungi Baker.”

Alis Erga terangkat, tertarik dengan apa yang baru saja Elza katakan. “Jack orang yang cerdik. Ia tak akan bergerak tanpa rencana yang matang.” imbuh Erga.

“Dan juga. Aku mendengar salah satu anak buah Baker telah menemukan identias putri Vilmorin yang hilang itu?”

“Hmm.” gumam Erga. “Aku sudah bertemu dengannya. Dia hanya wanita lemah yang bodoh.”

“Kau mengatainya bodoh padahal dulu saat kecil kau selalu memujinya.”

Erga tersenyum tipis mengingat masa itu. Ketika memuji seorang gadis yang berusia tiga tahun di bawahnya yang telah berhasil melompat dari pagar yang bagi Erga hal itu bukanlah apa-apa.

“Aku memujinya karena dia sangat suka aku puji.”

“Kau tidak membawanya ke sini?” tanya Elza.

“Untuk apa?”

Elza menatap wajah Erga yang terlihat sangat santai. “Ku pikir kau ingin melindunginya?”

“Belum saatnya.”

Part 5

Pikiran Rosa akhir-akhir ini dipenuhi dengan Erga. Ia masih penasaran sebenarnya siapa Erga. Kenapa pria itu selalu muncul di sekitarnya. Ditambah melihat Erga membunuh pria kemarin, Rosa yakin bahwa Erga sudah sering membunuh orang.

"Apa yang kau pikirkan Ros?" tanya Jordy yang berdiri di samping Rosa yang sedang duduk di bar.

"Tidak, hanya orang gila."

Jordy duduk di sebelah Rosa. "Beri aku satu seperti biasa Char." mintanya pada Charles.

"Apakah kau mengenal para pengunjung di clubmu ini?" tanya Rosa.

"Beberapa. Kenapa?"

"Kau mengenal Erga?"

Jordy menoleh ke arah Rosa dan berpikir sejenak, menginat-ingat nama Erga. Namun sepertinya pria itu terlihat ragu. “Erga siapa?”

“Hanya Erga.”

Oh ayolah, bahkan Rosa tak tau nama lengkap pria itu.

“Aku tak yakin jika orang itu yang kau maksud.”

“Orang itu?” tanya Rosa meminta jawaban lebih.

“Memang untuk apa kau mencarinya?”

“Aku hanya penasaran.”

Jordy tertawa terbahak mendengar kalimat yang baru saja keluar dari bibir Rosa. “Sejak kapan kau penasaran dengan seorang pria huh?”

Rosa mendengus karena tau apa yang ada di pikiran Jordy. “Bukan itu yang aku maksud.” Rosa bangkit dari kursinya. “Kalau begitu aku pergi dulu.”

“Hati-hati di jalan.”

:::

Pier berjalan memasuki ruang tengah markas, di sana terlihat Elza yang sedang membaca buku di sofa.

Sudut bibir Pier terangkat tipis. Pria itu beralih ke belakang sofa dan memeluk Elza dari belakang. “Hai *babe*.”

Seakan itu adalah hal biasa, Elza langsung menjauhkan wajah Pier yang ada di sebelahnya. Dan hal itu membuat Pier berhenti memeluk Elza. Pria itu melompati sofa agar bisa duduk di sebelah Elza.

“Malam ini ayo clubing.”

“Kau yang bayar.”

“Asal kau memberiku satu kecupan.”

Elza menutup bukunya dan memukul kepala Pier dengan buku itu. “Tidak bertemu denganmu dua minggu, kenapa kau jadi manusia konyol?

Pier tertawa. “Baiklah aku yang bayar.”

:::

Pier dan Elza masuk ke club starlight.

“Oh, kita tepat waktu.”

Elza melihat ke arah Pier memandang. Di sana seorang wanita berbaju merah muncul dan meliak liukkan tubuhnya.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Pier yang mendapat tatapan bingung dari Elza.

“Itu wanita yang Erga cari selama ini.”

Elza melihat Rosa dengan pandangan menyelidik. Benar kata Erga. Telihat lemah dan, bodoh? Entahlah. Melihatnya saja Elza tau wanita itu tak bisa apa-apa. Bagaimana ia akan bertahan di dunia yang kejam ini?

“Lemah.” ucap Elza dan mendapat persetujuan dari Pier.

Pier tau bahwa tak ada wanita lain yang bisa di bandingkan dengan kemampuan Elza yang kasar dan tak kenal ampun. Namun ia tak pernah menyangka bawa Rosa sama sekali tak mengerti apapun tentang identitas dirinya.

“Dia terlalu lemah untuk menyandang nama keluarga itu.”

:::

“Ros, kau yang membuang sampah ya.” ucap seorang wanita, salah satu rekan kerja Rosa di *coffee shop*.

Ya, selain bekerja di club pada tengah malam, siang hingga jam 8 ia akan bekerja di *coffee shop* untuk menambah tabungannya.

“Baik.” Rosa membereskan dua kantung sampah yang ada di sana dan membawanya keluar.

Mata Rosa menangkap sebuah mobil yang terparkir. Sudah hampir seminggu mobil hitam itu pasti terparkir lama di sana hingga *coffee shop* tutup. Mobil itu seakan dengan menunggu seseorang.

Namun tak begitu ingin memikirkannya, setelah membuang sampah, Rosa segera masuk untuk menganti bajunya.

Ketika Rosa keluar lagi, mobil hitam itu sudah tidak ada. Biasanya mobil itu masih ada walaupun Rosa sudah pergi.

Rosa menghentikan taxi dan tak butuh waktu lama sebuah taxi berhenti di depan Rosa. Wanita itu masuk ke dalam taxi dan ketika taxi itu melaju, sebuah mobil hitam milik Adante keluar dari persimpangan.

Menyadari Rosa melihat ke arah mobilnya lama, membuat Adante segera pergi karena ia takut ketahuan.

“Sebuah mayat tanpa tangan kembali ditemukan di dekat gedung xx.” terdengar suara penyiar berita yang diputar oleh supir taxi.

“Lagi-lagi bersama mayat tersebut ditemukan sebuah kartu bergambar ula-”

Supir taxi itu mengganti cenel radionya. “Akhir-akhir ini semakin banyak kejahatan.” celetuknya.

Rosa melihat jalanan yang lenggang. Tiba-tiba ia teringat dengan nama yang Blue sebutkan. Rosalinda Vilmorin.

Rasa penasarannya terhadap seluk beluk keluarganya semakin kuat, saat mengetahui bahwa Vilmorin cukup berpengaruh. Namun Rosa tau bahwa mencaritau tentang keluarganya sama dengan membuka pintu dirinya berkecimbung di dunia gelap.

Seperti biasa saat tengah malam, Rosa tampil dengan memukau. Setelah wanita itu turun dari panggung, ia berjalan mencari seseorang yang tadi sempat ia lihat.

Setelah beberapa menit mencari ternyata pria itu sedang duduk dengan seorang wanita penghibur di pelukannya.

Rosa menghampiri Erga dan hal itu membuat Erga menoleh.

“Ikut aku, ada yang ingin aku bicarakan.” Rosa berjalan lebih dulu namun melihat Erga tak beranjak dan malah membelai jalangnya, membuat Rosa kembali menghampirinya.

“Maaf tapi aku ada urusan dengan orang ini.” Rosa menarik tangan Erga dan membawanya ke tempat yang agak sepi.

Melihat wajah Erga membuat Rosa ingat dengan kejadian malam itu saat Erga meninggalkannya di tengah jalan bersama mayat yang ia bunuh. Hal itu membuat Rosa ingin marah.

“Ada apa?” tanya Erga.

“Kau mengenalku?”

“Semua yang ada di sini mengenalmu.”

“Vilmorin. Kau tau tentang mereka?”

Wajah Erga tampak berubah, namun hal itu tak disadari oleh Rosa. Mata pria itu tampak lurus menatap menik mata indah Rosa.

“Katakan apapun yang kau tau. Aku akan membayarmu.”

Erga tersenyum mengejek. Mendengar kata membayar dari mulut Rosa, mengingatkannya pada malam panas itu.

“Dengan beberapa dollar dan receh?” sindir Erga yang tepat mengenai Rosa.

“Berapa yang kau minta?” tanya Rosa menatap Erga dengan yakin.

“Aku tak butuh uangmu.” tangan Erga terjulur meraih ujung rambut Rosa. “Kau bisa membayarku dengan yang lain.”

Rosa menangkis tangan Erga. “Lupakan.” wanita itu sudah akan pergi namun perkataan Erga menghentikan langkahnya.

“Aku mengenal Vilmorin lebih dari siapapun.” Erga menoleh, melihat punggung Rosa. “Bukankah kau memiliki kalung berliontin bunga mawar?”

Rosa berbalik dan menatap Erga dengan sengit. “Bagaimana kau tau?” tanyanya.

Rosa memang memiliki kalung itu. Itu adalah satu-satunya peninggalan yang melekat di tubuhnya selain tato mawar yang ada di pahanya. Namun

semenjak 2 tahun lalu, Rosa tak memakainya. Ia menyimpannya karena takut kalung itu akan hilang.

"Tidak ada yang tidak aku tau *Rosé*."

Rosa sedikit mengerutkan keningnya mendengar Erga memanggilnya dengan *Rosé*.

:::

Rosa terbaring di ranjang dengan hanya menggunakan dalaman. Kakinya menggantung ke bawah dengan Erga yang berdiri di anatarnya.

Pria itu membuka kaosnya, menampilkan tubuh berototnya dengan beberapa bekas luka di beberapa bagian.

Dulu Rosa mungkin tak memperhatikannya. Namun luka yang ada ditubuh itu terlihat seperti luka lama.

Erga memenjarakan Rosa dan menatap lekat wanita di bawahnya. "Apakah untuk mendapatkan informasi, kau selalu memberikan tubuhmu?"

Ada rasa tak suka ketika Erga mengatakan bahwa dirinya sedang menjajakan diri. Rosa

pertama kali melakukannya dengan Erga dan ini adalah yang ke dua bagi Rosa.

"Tidak." jawab Rosa.

Erga menunduk dan menghirup aroma Rosa yang begitu menghanyutkan. Matanya terpejam menikmati aroma yang mengingatkannya akan masa lalu.

"Hanya satu kali." ucap Rosa, membuat Erga membuka mata dan kembali menatap wanita itu.

Di dalam hati, Erga mengutuk Rosa karena berani memberikan tubuhnya hanya demi informasi keluarganya.

"*Sure Rosé.*" Erga mencium bibir merah Rosa. Melumatnya lembut dan menghantarkan sebuah perasaan rindu.

Tangan halus Rosa menyentuh pundak Erga, membuat Erga menghentikan ciumannya.

Tanpa sengaja Rosa menyentuh sebuah bekas luka memanjang yang ada di pundak kiri Erga. Ia memandanginya sedikit lama. Rosa tampak penasaran kenapa tubuh Erga bisa mendapatkan luka seperti itu.

“Kau tertarik dengan bekas lukaku?” tanya Erga, kembali mendekatkan wajahnya. “Aku mendapatkannya karena seorang anak bandel.”

Rosa tak begitu mengerti, namun perkataan Erga seakan-akan pria itu gunakan sengaja untuk menyindirnya.

Erga memiringkan kepalanya dan kembali mencium bibir Rosa. Tangannya mulai melepaskan bra Rosa dan meremas dua gundukan kenyal itu bergantian, membuat suara desahan keluar dari bibir Rosa.

Ciuman Erga turun ke rahang dan leher Rosa, menciumi kulit putih itu.

Erga menarik lepas celana dalam Rosa, menampilkan pemandangan yang begitu indah. Erga membelai paha Rosa dan menyentuh tato mawar yang ada di paha wanita itu, hingga tangannya berhenti di area kewanitaan Rosa.

Rosa menggigit bibirnya ketika jari itu memasuki area sensitifnya. Walaupun Rosa sudah tak perawan, namun itu adalah kali keduanya.

“Buka matamu.” ucap Erga yang membuat Rosa membuka mata.

Erga melepaskan celananya dan kembali menindih Rosa. Rosa bisa merasakan saat benda itu memaksa masuk area kewanitaannya, membuatnya kembali mendesah.

Tangan Erga menggenggam tangan Rosa yang ada di kanan dan kiri. Kedua mata itu terus beradu dan sebuah dorongan dari pinggul Erga membuat Rosa mendesah panjang, karena milik Erga benar-benar masuk.

Rosa menggenggam tangan Erga ketika pria itu mulai bergerak perlahan.

"Mmhhhh.."

Gerakan Erga semakin cepat dan desahan terus keluar dari bibir merah Rosa. Membuat kamar itu begitu panas.

Erga mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. Saat ini Erga sedang duduk di sofa *single* yang menghadap ke ranjang tempat Rosa duduk.

“Apa yang ingin kau ketahui?”

“Katakan semua yang kau ketahui tentangku.”

Erga menyesap rokoknya dan menghembuskannya. “Aku hanya menjawab pertanyaan.”

“Apakah Vilmorin berhubungan dengan pasar gelap dan sejenisnya?”

“Ya.”

“Kau juga?”

“Tentu.”

“Apakah kau bisa menunjukkanku rumah Vilmorin?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Rumah itu sudah tidak ada.”

Rosa ingat kata-kata Blue yang mengatakan bahwa rumahnya terjadi kebakaran besar hingga membuat kedua orangtuanya tewas.

“Satu pertanyaan lagi.” ucap Erga yang mendapatkan protes dari Rosa.

“Aku sudah membayarmu mahal.” geramnya tak terima Erga memutuskan dengan seenaknya. Bagaimanapun juga Rosa masih ingin tau lebih jauh lagi mengenai keluarganya.

“Kau bisa membayarku lagi.” jawab Erga enteng dan hal itu membuat Rosa semakin marah.

“Bagaimana kau tau tentang kalung itu?”

Erga menghembuskan asap rokoknya perlahan lalu menatap Rosa.

“Karena aku tau semua tentangmu.”

“Kalau begitu katakan.”

“Kau tidak takut? Rasa penasaranmu bisa saja membunuhmu.”

Rosa mengerti dengan jelas apa maksud Erga. Hal itu diperkuat dengan kejadian akhir-akhir ini yang sangat menegangkan. Rosa juga tau bahwa ada misteri lain di balik keluarganya dan alasan kenapa ia tak mengingat apapun tentang masa kecilnya.

"Aku lebih takut mati tanpa mengetahui siapa keluarga dan diriku sendiri."

Rosa melihat Erga yang masih duduk santai di sofa sembari mebari menikmati rokoknya. "Dan siapa kau sebenarnya? Kenapa kau bisa mengetahui tentangku dan keluargaku?"

"Ini belum saatnya kau mengetahui siapa aku. Yang harus kau lakukan cukup percaya padaku."

:::

Rosa keluar dari mini market yang ada di dekat apartemennya, untuk membeli beberapa makanan.

Saat Rosa sudah mendekati gedung apartemnnya, ia melihat mobil hitam yang sudah lama terparkir di tempat itu. Jika dilihat-lihat itu mirip dengan mobil yang ada di *coffee shop* tempatnya bekerja.

Seakan mengetahui Rosa sedang memandanginya. Mobil itu melaju pergi entah kemana. Dan hal itu membuat Rosa semakin bingung.

Namun tampaknya kebingungannya tak berlangsung lama, karena ia segera masuk ke apartemen untuk mempersiapkan diri, tampil nanti malam.

Malam ini ada yang spesial. Ia diundang ke sebuah pesta kapal pesiar untuk menari di sana. Dan bayarannya tak main-main, tiga kali lipat dari Club Starlight.

Rosa memang sengaja pulang awal dari kerjanya di *coffee shop* dan segera menuju pelabuhan.

Sejujurnya, ini pertama kalinya Rosa naik kapal pesiar. Dan ia terlihat sangat tak sabar.

Setelah melalui pemeriksaan, Rosa akhirnya menaiki kapal pesiar. Ia disambut oleh seorang wanita yang akan membawanya ke ruang *make up*.

Setelah menggunakan gaun malam yang indah dan sexy, lalu memoles wajahnya seperti biasa, ia memutuskan untuk berkeliling sebentar.

Pesta itu terlihat mewah. Pria berjas dan wanita bergaun yang terlihat sangat berkelas berbaur di sana. Beberapa jamuan di sediakan dan Rosa mengambil segelas wine, sembari menikmati lautan. Ia bisa melihat lampu-lampu kota yang terlihat berkilauan dari kapal.

Saat waktunya telah tiba, ia menaiki panggung kecil yang ada di sana. Sebelum memulainya, Rosa melihat para penonton yang terlihat antusias. Namun tak sengaja, ia melihat sosok Erga yang berdiri jauh dari kerumunan, dengan segelas wine di tangannya yang sedang menatapnya.

Rosa mencoba mengabaikannya dan fokus dengan pekerjaan.

Musik mulai diputar dan tubuh Rosa bergerak dengan lentur, mengikuti irama. Hingga tak lama, ia telah menyelesaikan pekerjaannya.

Beberapa orang tampak memujinya saat ia turun dari panggung.

Mata Rosa kembali menangkap sosok Erga, dan dengan yakin wanita itu berjalan mendekati Erga.

"Kita bertemu lagi." ucap Rosa yang berdiri di hadapan Erga.

“Aku tak menyangka akan bertemu denganmu di sini.” ucap Erga sembari menggoyangkan gelas winenya yang tersisa sedikit.

“Itu kalimatku.”

Erga melihat jam tangannya dan menegak habis winenya.

“Sepertinya kita harus pergi.”

Erga menarik tangan Rosa menuju belakang kapal yang terlihat sepi dan sedikit gelap.

“Jangan menarikku!” Rosa menarik tangannya agar Erga melepaskannya dan berhasil.

“Kau membuat masalah lagi?” tuduh Rosa yang yakin dimanapun Erga berada pasti akan ada masalah muncul.

Erga tersenyum tipis lalu memegang pinggang Rosa.

“Belum.”

Pria itu menuntun Rosa untuk lebih ke tepi kapal.

“Apa yang kau lakukan?” Rosa mencoba memberontak karena ia takut jatuh ke laut.

“Kau hanya perlu percaya padaku.”

Tangan Erga semakin mendekap pinggang Rosa dan setelahnya nyawa Rosa seakan melayang saat tubuhnya dan Erga terjun dari kapal dan tercebur ke lautan yang dingin.

Tepat saat itu pula, sebuah ledakan besar dari arah tempat pesta terdengar.

Air begitu cepat masuk ke dalam mulut dan hidung Rosa. Walaupun ia bisa berenang namun keadaannya yang tiba-tiba ditambah, gelombang dari jejak kapal membuat tubuhnya tak terkendali.

Erga segera menangkap pinggang Rosa dan membawa wanita itu naik ke permukaan.

Nafas Rosa terengah dan ia terbatuk. Ia seakan baru saja selamat dari kematian.

Beberapa saat kemudian sebuah *speedboat* menghampiri mereka. Erga mengangkat tubuh Rosa menaiki *speedboat* dan *speedboat* itu langsung melaju menjauh dari kapal.

Rosa terbarang di *speedboat* dengan masih terbatuk. Hidungnya sakit karena banyak air yang masuk.

Ia menatap geram Erga yang duduk bersandar dengan menopang lengan kirinya menggunakan kaki dan lengan kanannya ia gunakan untuk

mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk.

"Kau gila?!" teriak Rosa. "Kau ingin membunuhku?!"

Teriakan Rosa membuat Erga menoleh dan ia melemparkan handuk besar yang ada di sebelahnya pada Rosa yang langsung mendarat di tubuh Rosa.

Rosa mengambil handuk itu dan bersiap melemparkannya ke wajah menyebalkan Erga.

"Tutupi tubuhmu." ucapnya dengan santai.

Rosa melihat arah pandang Erga dan mendapati gaunnya yang sangat mencetak tubuhnya dan juga payudaranya yang terlihat benar-benar akan keluar.

Dengan masih kesal, Rosa melilitkan handuk itu ke tubuhnya.

Tak lama *speedboat* itu melabuh di dermaga kecil. Seorang pria yang tadi mengemudikan *speedboat* keluar dan melihat ke arah Rosa.

"Bagaimana kau bisa ada di sana?" tanya pria yang tak lain adalah Pier.

Rosa melihat Pier aneh dan menyelidik.

"Kau bisa memanggilku Pier."

"Malam ini kita menginap di sini." Erga melemparkan sebuah kaos berwarna abu tua pada Rosa.

"Pakailah. Tidak ada baju lain."

Erga dan Pier turun dari *speedboad* diikuti Rosa di belakangnya. Mereka menuju hotel yang ada di pantai dan menyewa dua kamar.

"Mandi dan tidurlah." Erga memberikan kunci untuk Rosa dan berjalan membuka pintu kamarnya bersama Pier.

"Jangan sampai flu. Air laut dini hari tak baik untuk tubuh." ucap Pier saat melewati Rosa.

Bukannya senang Rosa malah semakin kesal, mengingat ia harus basah kuyup karena ulah Erga.

Dengan kesal Rosa masuk ke kamarnya. Wanita itu langsung mandi dan memakai kaos yang di berikan Erga tadi.

Kaos itu memang sedikit kebesaran namun tak bisa menutupi area kewanitaannya dengan sempurna. Ia yakin jika dirinya mengangkat tangan, area intimnya itu pasti akan terlihat. Ditambah ia tak memiliki dalaman yang kering.

Rosa mengeringkan rambutnya di depan cermin. Tak lama sebuah ketukan terdengar dan ia membuka pintu kamarnya.

Seketika mukanya terlihat masam saat melihat Erga berdiri di depan kamarnya dengan bertelanjang dada. Oh ayolah apakah pria itu tidak kedinginan?

Erga diam melihat penampilan Rosa. Mata pria itu jatuh ke dada Rosa yang telihat mencetak putingnya. Lalu pandangannya turun lagi hingga melihat paha mulus Rosa dengan tato mawar yang indah itu.

“Ada apa?” tanya Rosa.

“Berikan baju basahmu.”

Rosa pergi menuju kamar mandi namun perkataan Erga menghentikannya.

“Kau tidak pakai dalaman?” tanya Erga yang melihat pantat Rosa menyembul dari bawah kaos saat berjalan.

Rosa lagi-lagi marah. Ia berbalik dan melihat Erga. “Aku tak butuh dalaman saat tidur.” sakras Rosa dan pergi ke kamar mandi.

Keesokan paginya pintu kamar itu kembali terketuk. Rosa yang tampak bangun tidur sedikit malas membukanya.

Ia hanya menyembulkan mukanya sedikit, melihat siapa yang datang. Ternyata Erga.

“Pakai dan kita pergi.” Erga memberikan gaun dan dalaman Rosa yang wanita itu gunakan semalam. Sudah kering. Pria itu benar-benar mengeringkannya dengan baik.

Setelahnya pria itu berlalu begitu aja.

Rosa menuju kamar mandi dan membersihkan tubuhnya, ia kembali memakai gaun itu dan ketika ia keluar kamar, Erga sudah menunggunya di depan.

“Ayo.” ucapnya dan melangkah lebih dulu, diikuti Rosa.

Keduanya menuju dermaga kecil tempat *speedboad* mereka bersandar, di sana sudah ada Pier yang berdiri di atas *speedboat*.

Erga langsung lompat naik ke *speedboat* sedangkan Rosa tampak kesusahan karena dress yang ia gunakan, menulitkannya untuk mengambil langkah lebar.

“Bantu aku.” pinta Rosa dan Erga menoleh ke belakang.

Erga berdiri di pingir speedboad dan meraih pinggang Rosa. Dengan mudah, Erga mengangkatnya dan menurunkan wanita itu ke atas *speedboat*.

“Merepotkan.”

Walaupun suara itu kecil, namun Rosa dapat mendengarnya. “Kau yang merepotkan!” geram Rosa pada Erga.

Dia pikir semua ini ulang siapa?

Speedboat itu langsung melaju kencang, membuat rambut Rosa berantakan. Dan tubuhnya yang hanya mengunakan dress terbuka benar-benar tidak cocok berada di situasi seperti ini.

Sepertinya Rosa yakin dirinya akan terkena flu.

Rosa melihat Erga yang mengacuhkannya dan asik mengobrol dengan Pier. Wanita itu semakin tak tau kenapa ia bisa berada di tempat itu bersama dua pria menyebalkan.

Seharusnya ia menikmati pesta di kapal pesiar, setelah menyelesikan pekerjaannya.

Memikirkan kapal pesiar membuat Rosa mengingat kejadian dini hari tadi. Sepertinya sebelum benar-benar masuk laut ia mendengar suara ledakan besar.

Sekarang, ia tau maksud Erga yang mengatakan belum melakukan kekacauan itu.

Part 7

Rosa manatap dua pria berpakaian polisi yang berdiri di depan apartemennya.

"Apakah anda Rosalinda?"

"Ya? Ada apa?" tanya Rosa.

Lia yang sedang menggunakan masker tampak mengintip dari belakang dan terkejut saat melihat dua polisi berdiri di hadapan Rosa.

"Apakah benar ini milik anda?" salah satu polisi tersebut menunjukan gambar tas miliknya yang berisikan dompet dan ponselnya yang Rosa ingat terakhir tertinggal di kapal pesiar.

"Ya itu milik saya yang tertinggal."

"Apakah benar anda ada di kapal pesiar saat kejadian?"

Rosa tampak berpikir apa maksud kedua polisi itu namun ia akhirnya mengerti kemana arah pembicaraan polisi-polisi itu. "Tas itu memang milik

saya, tapi saya tak ada sangkut pautnya dengan ledakan di kapal."

"Sebaiknya anda jelaskan itu di kantor polisi."

Sudah lebih dari satu jam Rosa duduk di depan polisi yang terus menanyainya perihal ledakan tempo hari.

"Sudah saya bilang. Saya jatuh dari kapal saat ledakan terjadi. Dan saya diselamatkan oleh nelayan." jalas Rosa yang sudah jengah karena percuma polisi juga tak percaya padanya.

Semua ini karena Erga. Keparat itu menyeretnya kedalam masalah. Geram Rosa.

Karena hingga akhir polisi tak bisa mempercayai kata-kata Rosa yang tanpa bukti, wanita itu harus mendekam di penjara.

Rosa duduk bersandar di tembok penjara yang dingin. Ia tak tau mimpi apa dia semalam hingga hari ini ia bisa mendekam di penjara.

Apakah ia salah telah menyelidiki asal usulnya sendiri. Ia hanya ingin mengetahui keluarganya. Semua ini karena pria sialan itu.

Setelah lima jam berlalu pintu penjara itu terbuka dan seorang polisi menyuruh Rosa keluar.

Wanita itu di bawa ke tempat introgasi tadi dan di sana duduk seorang pria berambut sebahu yang Rosa ingat namanya. Itu Pier, pria yang bersama Erga.

“Kau dibebaskan. Temanmu telah memberikan bukti kau tak bersalah.”

“Terima kasih atas kerjasamanya.” Pier menjabat tangan polisi itu dan tersenyum ramah.

Pria itu lalu menghampiri Rosa dan memberikan tas Rosa yang langsung direbut dengan kasar.

Dengan kesal Rosa meninggalkan kantor polisi namun Pier hanya berjalan santai di belakangnya. Dan itu semakin membuat Rosa kesal.

“Di mana temanmu itu?!” tanya Rosa tak bisa menyembunyikan kekesalannya.

“Siapa?”

“Pria brengsek yang menceburkanku ke laut!”

“*Your mouth, babe*.”

Rosa menatap Pier geram. Namun hal itu ditanggapi dengan santai oleh Pier.

“Aku akan mengantarmu pulang.”

“Tidak. Pertemukan aku dengannya sekarang.”

“Jika aku melakukannya apa yang akan kau lakukan? Membunuhnya?”

Rosa menggeram. Ia semakin menyadari seberapa miripnya Pier dengan Erga. Pantas mereka berteman.

“Kenapa kata membunuh sangat mudah keluar dari bibir kalian.”

Pier mengangkat bahunya acuh. Baginya membunuh atau dibunuh. “Itu hukum alam. Kau juga akan memahaminya.”

“Ayo. Aku ada pekerjaan lain.” Pier menarik tangan Rosa menuju mobilnya.

Tak lama mobil itu berhenti di depan apartemen Rosa. “Kau tak ingin turun?” tanya Pier yang melihat Rosa hanya diam di dalam mobil.

Mereka telah tiba lima menit yang lalu namun Rosa masih bergeming.

“Kau mengenalku?” tanya Rosa akhirnya.

“Kau adalah wanita cantik secantik bunga mawar yang baru mekar di kebun.”

Rosa menatap Pier aneh. Karena merasa tak akan mendapatkan jawaban apapun dari Pier, akhirnya Rosa keluar dari mobil dan menutup pintu mobil dengan keras.

“Katakan pada temanmu itu, dia berhutang penjelasan padaku.”

:::

Dua orang pria berkemeja hitam terlihat memandangi penari bintang unggulan Club Starlight yang sedang beraksi di atas panggung.

“Dia kah orangnya?” tanya salah satu diantaranya yang sedang menghisap rokok.

“Ya. Blue telah mengetahui identitasnya tapi dia masih belum melapor.”

Mata pria itu terus terpaku pada gerakan Rosa yang begitu indah. “Tahan informasinya agar **Dia** tak mendengarnya.”

“Baik.”

Pria itu kembali menghisap rokoknya dan sebuah senyuman terukir di bibirnya.

:::

Erga memasuki ruangannya setelah beberapa saat lalu selesai menyusun rencana penyerangan. Salah satu anak buahnya telah mengetahui keberadaan Blue dan ia harus segera membunuh pria itu sebelum keberadaan Rosa diketahui oleh Baker.

Erga duduk di kursinya dan mengambil satu batang rokoknya. Pria itu membuka laci meja untuk mengambil korek namun pandangannya menangkap selembar foto gadis kecil yang telah usang.

Ia jadi ingat perkataan Pier seminggu yang lalu saat ia menyuruh pria itu mengurus masalah Rosa di kantor polisi. Entah kenapa ia jadi ingin melihat wajah Rosa.

Erga mengambil korek dan menyalakan rokoknya. Pria itu menghisapnya kuat lalu menghembuskannya perlahan.

Rosa. Rosa. Rosa.

Nama itu terus terngiang di kepala Erga. Pria itu tersenyum kecut saat mengingat bahwa wanita itu sama sekali tak ingat apapun.

Erga ingat betul, dulu gadis kecilnya itu benci jika Erga melupakan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Bahkan ia sempat marah ketika Erga melupakan setangkai bunga yang telah ia janjikan saat hendak pergi.

Namun sekarang wanita itu yang melupakannya bahkan sama sekali tak mengenalinya.

Hukuman apa yang harus aku berikan padamu, *Rosé*.

:::

Hari penyergapanpun datang. Erga dan anak buahnya mempersiapkan diri dan senjata mereka.

Erga membuka sebuah lemari dan mengambil sebuah pistol berwarna hitam dan sebuah pistol berwarna silver dengan aksen emas. Tak lupa ia mengisi kedua pistol itu dengan peluru lalu mengambil beberapa peluru cadangan.

Erga menutup lemari miliknya lalu keluar dari ruangannya. Di sana, Pier dan yang lainnya telah menunggu.

Erga keluar dari markas dengan langkah pasti diikuti yang lainnya.

“Jangan mati.”

:::

Beberapa mobil dengan cepat mengepung sebuah rumah yang ada di tepi hutan. Beberapa orang pembawa pistol tampak keluar dari mobil dan menerobos ke dalam rumah. Mereka langsung menembaki orang-orang yang berjaga, sedangkan Erga fokus mencari keberadaan Blue.

Pria itu berjalan sendiri menaiki tangga yang ada di sana namun ia tak menemukan targetnya.

Erga kembali turun dan mencari ke belakang. Ia mendobrak pintu belakang yang terkunci dan bingo! Ia melihat Blue yang berlari menjauh, memasuki hutan.

Erga segera berlari mengejar pria itu. Beberapa tambakan ia keluarkan namun meleset terkena rimbunnya pepohonan.

Erga membidik kaki Blue dan tembakannya mengenai tepat di kaki kanan Blue, membuat pria bertopi itu terjatuh.

Merasa terancam, Blue mengeluarkan pistolnya dan langsung menembaki Erga, namun dengan cepat Erga bersembunyi di balik pohon.

Beberapa tembakan masih bersautan hingga Erga yakin peluru pria itu telah habis.

Perlahan namun pasti Erga berjalan mendekati Blue. Tangannya masih memegang pistol yang selalu ia arahkan pada tubuh Blue.

"Katakan dimana Baker sekarang."

"Aku tidak tau."

Erga tersenyum sinis. "Katakan." Erga semakin mengeratkan pegangan pistolnya. Bersiap untuk kapanpun menembak Blue.

Bukannya takut Blue malah tertawa. "Untuk apa kau mencarinya? Kau tidak mungkin bisa membunuhnya."

Wajah Erga terlihat datar. Ia hanya mendengarkan ocehan Blue yang dianggapnya angin lalu.

“Kau tidak mengkhawatirkan wanita itu?” tanya Blue menatap lurus pada mata Erga, berharap ada kegoyahan dari pria dihadapannya itu.

“Aku tak peduli dengannya.”

Blue kembali tertawa. “Benarkah? Bagaimana jika aku mengatakan bahwa sekarang wanita itu sedang bersama anak buahku?”

“Berhenti membual.”

“Kau pikir aku membual?”

Blue bisa melihat bahwa Erga sedikit goyah, dengan cepat pria itu mengeluarkan belati dan menusuk lengan kanan Erga. Pistol Erga langsung terjatuh dan itu dimanfaatkan Blue untuk kabur.

Erga meringis saat mencabut belati itu dari lengan atas kanan. Seketika darah merembes mengenai baju hitamnya.

Dengan santai Erga mengambil pistolnya yang terjatuh. Ia gagal membunuh Blue lagi.

Erga keluar dari hutan dan menghubungi Adante tapi tak mendapat balasan.

Pier berjalan menghampiri Erga. “Bagaimana dengan Blue?”

“Dia kabur.” balas Erga masih fokus dengan ponselnya. Dan hal itu membuat Pier tertarik.

“Ada apa?”

“Berikan kunci mobilmu.”

Tanpa ragu Pier memberikannya dan Erga langsung melesat membawa mobil itu pergi, meninggalkan Pier dan anak buahnya yang sedikit bingung.

Erga menggenggam kemudinya erat, matanya tajam menatap jalanan sembari terus menginjak pedal gas. Sial.

Sekitar lima belas menit kemudian Erga tiba di *coffee shop* tempat Rosa bekerja. Pria itu memarkirkan kendaraannya sembarangan dan memasuki *coffee shop*.

Matanya langsung mengamati dimana keberadaan Rosa, namun ia tak menemukannya. Perasaan khawatir seketika menghantuinya.

Erga pergi keluar dari *coffee shop* dan tepat saat itu, Rosa baru saja akan masuk ke dalam *coffee shop*.

Tubuh keduanya membeku di tempat. Erga dengan perasaan lega dan Rosa dengan tatapn terkejut.

“Kau.” Rosa menatap tajam Erga. Setelah kejadian di kantor polisi itu ini pertama kalinya ia bertemu Erga lagi.

Melihat Rosa yang baik-baik saja, membuat Erga merutuki dirinya karena termakan bualan Blue. Jika saja ia tidak lengah, dirinya pasti sudah membunuh Blue.

Erga melangkah begitu saja melewati Rosa, namun dengan cepat Rosa menahan lengan Erga.

“Kau berhutang penjelasan padaku.”

Erga menoleh ke arah Rosa. “Akan kujelaskan lain waktu.” Erga melepaskan tangan Rosa dan pergi meninggalkan wanita itu.

Hal itu membuat Rosa menggeram dan menatap tak suka punggung Erga. Rosa mengepalkan tangannya sembari membayangkan ia bisa memukul pria itu. Namun rasa aneh di tangannya membuatnya menunduk.

Seketika matanya membelak, menyadari bahwa telapak tangannya berdarah. Rosa kembali meluruskan pandangannya dan melihat lengan Erga

yang tadi ia genggam. Baju hitam yang Erga kenakan, membuat darah terlihat samar.

Erga masuk ke dalam mobilnya ia membuang nafasnya pelan dan menyalakan mobil. Namun seketika ia menoleh saat mendengar suara pintu terbuka dan Rosa masuk ke dalam mobil.

“Ada apa?” tanya Erga santai.

Rosa menunjukkan telapak tangannya yang berlumuran darah. “Kau menodai tanganku.”

“Aku bahkan menodai tubuhmu.”

Rosa mengumpat. Bagaimana bisa Erga malah membahas hal semacam itu.

“Keluarlah.”

“Tidak.”

Setelah itu Rosa merasakan bahwa mobil yang ia masuki berjalan. “Kita mau ke mana?” tanya Rosa yang telihat kebingungan.

“Gunakan sabukmu.” ucap Erga tanpa menoleh.

Erga mulai menaikkan kecepannya dan hal itu membuat Rosa dengan cepat memakai sabuk pengaman.

Part 8

Mobil yang dikendarai Erga berhenti di sebuah rumah yang asing bagi Rosa. Ada beberapa mobil yang terparkir di depan rumah itu.

Tanpa sepatah katapun, Erga keluar dari mobil.

"Hei!" Rosa segera melepaskan sabuk pengamannya dan keluar mengikuti Erga.

Wanita itu ikut masuk ke dalam rumah namun langkahnya langsung terhenti ketika mendapati beberapa orang berbaju hitam sedang berkumpul.

Seketika Rosa menarik baju Erga dan bersembunyi di belakang punggung pria itu. "Ini dimana?" cicit Rosa yang terlihat takut sekaligus waspada dengan keadaan sekitar.

"Kau sudah kembali?" Pier yang membawa segelas kopi menghampiri Erga yang hanya berdiri di depan pintu. Namun matanya menangkap sesosok wanita yang berdiri di balik tubuh Erga.

“Mereka temanku. Kau bisa percaya mereka.” jelas Erga singkat, yang membuat Rosa menyembulkan kepala. Namun hal itu tetap membuat Rosa ngeri karena mereka menatapnya dengan membawa pistol dan belati yang terkena darah.

Melihat Rosa yang masih enggan keluar dari balik badannya. Erga langsung menggandeng tangan Rosa dan masuk ke ruangannya. Menyisakan keheningan di antara teman-teman Erga.

Mereka tampak penasaran siapa wanita yang dibawa Erga ke markas, karena ini pertama kali pria itu membawa wanita.

:::

Rosa hanya duduk diam di ruangan Erga. Wanita itu terlihat mengamati setiap sudut ruangan. “Ini tempat apa?”

Rosa melihat Erga mengeluarkan dua pistol yang ia simpan di tubuhnya lalu tiba-tiba melepaskan kaos hitamnya, membuat Rosa bisa melihat punggung kokoh Erga.

"Markas."

Erga membuka laci dan mengambil kotak p3k. Pria itu membukanya dan mengambil alkohol. Ia membuk botol itu dengan gigi, lalu menuangkannya ke luka tusukan yang ada di lengan kanannya.

Rosa meringis melihatnya. Itu terlihat menyakitkan namun anehnya Erga tak meringis ataupun menggerang.

"Kau membuat masalah lagi?"

Erga beralih mengelap darah di sekitar lengan dan sekitar lukanya. Ia terlihat tak berminat menjawab Rosa.

Rosa terus mengamati Erga yang dengan lihai membalut lukanya sendiri dengan perban. Rosa cukup terkesan karena pria itu melakukannya hanya dengan tangan kirinya.

Pintu ruangan Erga terketuk dan setalahnya Pier masuk ke dalam ruangan.

Matanya bertemu dengan mata Rosa sesaat, memastikan bahwa wanita itu benar-benar Rosa.

"Kau terluka?" tanya Pier saat Erga menutup kotak obatnya dan menampilkan lengan kanan yang telah tebalut.

“Apakah ada yang terluka?”

“Ada dua orang terkena tembak tapi mereka baik-baik saja. Mereka sudah menunggumu.”

Pier pergi setelahnya diikuti Erga. Namun pria itu menghentikan langkahnya di depan Rosa.

“Kau tetap di sini. Nanti aku akan mengantarmu pulang.”

Rosa bisa bernafas dengan lancar saat Erga benar-benar keluar dari ruangannya, meninggalkannya sendiri. Wanita itu kembali mengedarkan pandangannya, meneliti setiap sudut ruangan yang sangat simpel itu.

Sofa, meja, dan dua buah lemari. Hanya itu yang ada di ruangan Erga.

Rosa berjalan mengelilingi ruangan yang tak terlalu besar itu. Tak ada yang menarik perhatiannya kecuali dua pistol yang tergeletak di meja Erga.

Melihat pistol, membuat Rosa ingat saat ia pertama kali memegangnya. Saat dimana ia menganggap bahwa Erga adalah pria gila karena dengan mudah menodongkan pistol ke arahnya.

Tangan Rosa menyentuh salah satu pistol yang memiliki aksen emas. Ia baru menyadari bahwa pistol itu cukup berat. Ia mulai berpikir apakah di dalam ada prlurunya atau tidak.

“Bukan seperti itu cara memegangnya.”

Rosa terlonjak terkejut saat menyadari seorang wanita berdiri di depan pintu. Seorang wanita yang menggunakan *sport* bra dengan jaket kulit.

Sejak kapan wanita itu ada di sana?

Elza berjalan santai mendekati Rosa dan mengambil pistol dari tangan Rosa. “Ini pistol kesayangan Erga.” Elza mengamati detail pistol itu.

Rosa kembali melihat pistol itu. Ia tak mengerti dengan perpistolan oleh karena itu ia tak tau apa yang spesial dari pistol yang ada di tangan Elza.

Elza menaruh pistol itu kembali di meja. “Namaku Elza.”

“Ah, aku—”

“Aku sudah tau. Kau Rosa kan?”

Rosa hanya mengangguk pelan. Mungkin Erga sudah mengenalkannya jadi wanita di depannya itu tau.

Elza tersenyum tipis dan mencondongkan wajahnya hingga tepat berada di depan wajah Rosa. “Di sini hukum alam sangat berlaku. Jadi berhati-hatilah.”

Rosa mengerjap tak mengerti dengan apa yang dikatakan Elza. Kenapa Elza tiba-tiba mengatakan hal itu?

Elza tersenyum tipis dan kembali menegakan tubuhnya. “Ayo keluar, mereka sudah menunggu.”

Dengan perlahan Rosa mengikuti langkah Elza. Tepat saat keduanya keluar, banyak mata yang langsung tertuju padanya. Hal itu membuat Rosa sedikit aneh karena wajah teman-teman Erga yang menyeramkan.

Rosa duduk di tempat kosong yang ada di sebelah Erga. Pria itu masih terlihat bertelanjang dada, memperlihatkan beberapa bekas luka di tubuhnya serta balutan perban di lengan kanannya. Sedangkan di hadapan mereka sudah terdapat pizza dan beberapa makanan lain.

“Makanlah.” ucap Erga sambil mengunyah pizza dengan tangan kirinya.

“Ayo pulang.” cicit Rosa.

“Hei Rosa. Ayo makanlah. Ambil yang kau suka.” seorang pria terlihat menawari beberapa pizza pada Rosa.

“Makan.” sahut Erga yang meminta Rosa cepat memakan sajian yang ada.

Akhirnya dengan terpaksa Rosa mengambil satu potong pizza dan memakannya dengan tenang.

“Kau bekerja di *coffee shop*?” tanya salah satu di antara mereka yang sedang menikmati segelas soda.

Rosa tak heran kenapa pria itu bertanya seperti itu. Karena saat ini Rosa masih mengenakan seragam tempatnya bekerja. Tadi ia sudah mengirimkan pesan pada atasannya dan mencari alasan yang pas agar ia tak mendapat pengurangan gaji.

“Ini pertama kali aku melihatmu. Ternyata kau benar-benar cantik.” sahut pria lain yang berbadan cukup tinggi.

“Singkirkan mata kalian.” Erga melahap habis potongan pizza miliknya lalu pergi memasuki ruangannya. Tak lama, pria itu keluar dengan kaos hitam lengan pendek yang membalut pas di tubuhnya.

"Ayo."

Hanya kata itu yang terucap dari bibir Erga namun dengan segera Rosa langsung berdiri dan mengikuti Erga.

Mereka menaiki mobil hitam yang berbeda dari sebelumnya. Di perjalanan Rosa hanya diam memandang ke luar jendela.

"Hari ini jangan pergi ke club."

Perhatian Rosa yang awalnya ke jalan, beralih ke Erga yang sedang fokus mengemudi.

"Kenapa?"

"Ikuti saja kataku."

Rosa tersenyum remeh. "Kau selalu seperti itu. Dan pada akhirnya mengikuti ucapanmu akan berujung pada sebuah masalah."

"Ini demi kebaikanmu."

"Tau apa kau tentang kebaikanku?"

"*Rosé*."

"Jangan memanggilku seperti itu! Aku tidak suka!" Rosa kembali mengalihkan pandangannya ke luar. Ia tak suka jika Erga memangginya dengan

seputan itu karena entah kenapa Rosa merasa ada sesuatu yang menggelitik pada dirinya.

Begitu mobil telah sampai di depan apartemennya, Rosa langsung turun tanpa mengucapkan sepatah katapun.

:::

Rosa sama sekali tak mempedulikan kata-kata Erga untuk tidak ke club. Nyatanya saat Rosa menaiki panggung dan mulai membuat gerakan erotisnya tak terjadi apapun padanya.

Penggunjung yang malam itu terlihat ramai dan gila-gilaan. Mereka terus menyoraki Rosa dan meminta Rosa untuk bergerak lebih sensual lagi. Dan Rosa melakukannya dengan sangat baik bahkan hingga beberapa pengunjung memaksa naik ke atas panggung namun ditahan oleh penjaga.

Di akhir gerakannya ia melemparkan setangkai bunga mawar dengan asal dan mengenai seorang pria yang belum lama duduk di meja bar.

Pria itu melihat bunga mawar yang jatuh ke lantai, karena terkena tubuhnya. Ia mengambil

bunga itu dan melihat ke arah seseorang yang tadi melemparkannya.

Seorang berbaju merah yang melekat indah di tubuhnya, sedang berdiri di atas panggung mengakhiri pentasnya.

“Kau beruntung.”

Pria berambut silver itu menoleh ke bartender yang ada di depannya, meminta penjelasan lebih kenapa ia bisa dikatakan beruntung.

“Mendapatkan setangkai bunga dari penari unggulan kami akan membuatmu beruntung.” Charles memberikan segelas minuman yang tadi pria itu pesan. “Kau baru di sini? Aku baru pertama kali melihatmu.”

Pria tadi mengambil gelasnya dan menyesap minuman itu pelan. Ia menaruh setangkai bunga mawar tadi di meja depannya.

“Bisa dibilang begitu.”

Perhatian Charles teralih pada sosok Rosa yang berjalan menghampirinya. “Kau mau minum sesuatu Ros?”

Rosa duduk di salah satu kursi depan bar yang berjarak dua kursi dari pria tadi. “Berikan aku seperti biasa.”

Suara lembut Rosa sukses membuat pria berambut silver itu menoleh dan ia menemukan Rosa yang saat ini sedang menyeka rambutnya dengan gerakan yang menurutnya elegan.

Merasa diperkatikan, Rosa menoleh, dan pandangan mereka bertemu untuk beberapa detik sebelum Rosa kembali menoleh, mengabaikan pria itu.

Pria itu tersenyum tipis dan melihat bunga mawar yang ada di depannya. Ternyata wanita itu sangat cantik jika dilihat dari dekat.

Part 9

Beberapa hari ini, Rosa mendapat pesan yang mengatakan mengetahui informasi keluarganya. Ia tak tau siapa orang itu dan dari mana ia mendapat nomor Rosa. Yang pasti semenjak kejadian tembak menembak waktu itu, ia mulai sedikit waspada.

Ditambah ia ingin bertemu dengan seseorang bernama Baker. Saat itu Blue mengatakan bahwa keluarga Baker telah menyelamatkannya. Secara tidak langsung Baker adalah kunci dari semuanya.

Rosa merutuki dirinya yang sama sekali tak mengingat masa kecilnya. Wanita itu membuka laci meja riasnya dan mengambil kalung yang sudah lama ia simpan.

Kalung itu satu-satunya benda peninggalan yang ia miliki. Dan sebenarnya Rosa masih sangat penasaran siapakan Erga sebenarnya. Pria itu seperti tau banyak mengenai dirinya dan keluarganya.

Ia juga bertindak seolah-olah sangat mengenal Rosa. Apakah ia pernah mengenalnya?

Tapi jika dulu ia memang mengenalnya, ia yakin Erga adalah sosok yang menyebalkan.

Rosa memakai kalung berliontin mawar itu dan membenarkan rambutnya. Di tatap wajah mulusnya yang menjadi primadona itu.

Apapun yang terjadi, ia tak akan menyerah sebelum mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

:::

Coffee shop tempat Rosa bekerja terlihat cukup padat. Beberapa kali ia melayani pembeli dan membuatkan pesanan mereka.

"Americano satu."

"*Hot* atau *ice*?" tanya Rosa pada pria berambut silver yang ada di hadapannya.

"*Ice*."

"Baik, tunggu sebentar."

Rosa langsung menyiapkan pesanan pria itu, sedangkan pria itu setia menunggu sembari memperhatikan gerakan Rosa.

"Apakah di sini menyediakan jasa teman mengobrol?" tanyanya pada Rosa.

"Maaf, kami tidak menyediakannya."

Rosa memberikan satu cup *ice* americano pada pria itu. "Namaku Xander. Aku tak yakin kau mengingatku atau tidak. Saat itu kita bertemu di club."

"Maaf aku tidak mengingatnya. Jika sudah selesai silahkan pergi, anda menganggu anterian."

Pria yang tadi memperkenalkan dirinya sebagai Xander itu menoleh ke belakang dan ada dua orang yang sedang mengantri. Sontak, ia menggeser tubuhnya memberikan ruang pada mereka.

"Nanti malam aku akan mengunjungimu. Sampai jumpa manis." Xander mengedipkan sebelah matanya pada Rosa yang langsung mendapati tatapan aneh dari wanita itu.

Selanjutnya ia meninggalkan *coffee shop* tersebut. Ia menuju mobil birunya yang terparkir di depan *coffee shop* sembari menyeruput *ice* americanonya.

Belum sempat Xander membuka pintu mobil, ponsel miliknya berdering. Ia merogoh sakunya dan melihat siapa yang menelfonnya. Seketika desahan muncul dari bibir itu saat ia mendapati nama sang ayah.

“Ada apa?” tanyanya tepat setelah ia menggeser tanda hijau.

'Kenapa kau belum membereskannya?'

“Malam ini aku akan membereskannya.”

'Jangan mengulur waktu.'

“Iya.”

'Setelah itu pulanglah.'

“Aku sudah menjalankan tugas darimu. Jangan memaksaku pulang lagi.”

'Jangan membantah.'

“Aku tutup.”

Xander memutus sambungan dan memasukkan ponselnya. Pria itu lalu masuk ke dalam mobil dan meninggalkan *coffee shop*.

Sedangkan di tempat yang tak jauh dari sana Adante sedang menghubungi seseorang.

“Xander mengunjungi *coffee shop*.” ucapnya pada seseorang di seberang sana.

:::

Erga mengarahkan pistolnya ke arah target yang terbilang cukup jauh. Dengan sekali tembakan, mata peluru itu menembus tepat di titik tengah dari target.

“Sempurna.” Pier terlihat menyipitkan matanya, melihat bekas tembakan Erga.

Erga menurunkan tangan kanannya yang memegang psitol. “Bagaimana reaksi mereka setelah ledakan kapal waktu itu?” tanya Erga yang beralih mengambil air mineral di atas meja kecil.

Saat ini mereka berada di area tembak yang ada di dalam markas mereka.

“Mereka cukup panik. Tapi aku pastian mereka belum mengetahui dalang dari semuanya.”

Pier mengambil pistolnya dan mengaktifkannya. Pria berambut sebahu itu membidik target yang sama seperti Erga dan sebuah suara tembakan terdengar begitu nyaring.

Melihat hasil tembakannya, Pier terlihat kurang puas karena pelurunya tak tepat menembus titik tengah. Walaupun bagi sebagian orang itu sudah bagus namun tidak untuk Pier.

"Kau akan menemui Rosa malam ini?" tanya Pier tanpa melihat Erga.

"Tidak."

Pier akhirnya menoleh ke arah Erga. "Sebaiknya kau mulai melindunginya. Akhir-akhir ini semakin berbahaya."

"Tanpa kau suruh aku akan melindunginya."

"Lalu kenapa kau tak bersamanya?"

"Dan membuat mereka tau kelemahanku?"

Pier tersenyum tipis, mengerti pemikiran Erga. Erga benar, jika ia selalu ada di sisi Rosa, wanita itu akan semakin dekat dengan bahaya.

"Bagaimana jika informasi mengenai Rosa sudah sampai ke tangan Baker?"

Erga hanya diam tanpa menjawab. Jika saja saat itu ia berhasil membunuh Blue, maka semua akan aman. Ia memang tak bisa menjamin jika informasi itu tak akan sampai ke tangan Baker. Ia masih

mengamati pergerakan mereka dan jika mereka mulai mendekati Rosa, maka ia akan bertindak.

:::

Xander memasuki club dimana Rosa bekerja. Pria itu mengedarkan pandangannya dan tak menemukan sosok cantik itu. Alhasil ia memilih untuk menikmati waktunya di meja bar.

Beberapa wanita malam terlihat mendekatinya namun ia menolaknya dengan mudah. Dan saat penampilan Rosa dimulai, mata itu tak bisa lepas dari gerakan Rosa. Tangannya yang gemulai, dadanya dan pantatnya yang penuh dan pinggangnya yang ramping, merupakn perpaduan yang luar biasa.

Ketika pertunjukan itu selesai, Xander memberikan senyuman dan tepuk tangan sebagai apresiasi.

Xander sudah akan menghampiri Rosa sebelum matanya menangkap seseorang bertubuh gempal yang menjadi salah satu alasannya berada si club itu.

Dengan santai, Xander menghampiri pria itu dan sang pria gempal terlihat terkejut, karena ia mengenal siapa sosok yang baru saja menyapanya.

“Lama tidak bertemu, Red.”

Raut wajah pria gempal itu seketika berubah menjadi tenang. “Aku baru tau kau ada di kota ini, Xander.”

Xander tersenyum tipis. “Ada yang ingin aku bicarakan denganmu.” ucap Xander, melihat pengawal yang ada di belakang Red.

Seakan mengerti, Red menyuruh mereka pergi dan ia mengikuti Xander ke luar menuju gang gelap di belakang club.

Tingkah itu tanpa sengaja tertangkap mata Rosa, namun ia tak mempedulikan dua orang asing yang melangkah keluar itu dan memilih menyelesaikan urusannya.

“Ada apa?” tanya Red.

“Aku tak ingin berbasa basi.” Xander mengeluarkan pistol dari saku belakangnya dan menodong tepat di kepala Red.

Sontak Red terkejut karena ujung pistol itu terasa dingin menyentuh dahinya.

“Kau tau alasannya.” ucap Xander tak ingin menjelaskan.

“Tunggu!” teriak Red saat Xander sudah akan menarik pelatuknya. Pria itu terlihat panik. “Aku tidak mengerti maksudmu!”

Xander semakin mendorong mata pistol itu. “Kami tau hubunganmu dengan Jack.”

“Kami hanya melakukan bisnis bersama.”

Xander menatap Red datar dan suara letupan pistol tertahan, karena peluru itu langsung menembus otak Red dan membuat tubuh itu tumbang dengan mata melotot.

Xander mengambil sebuah kartu bergambar ular dari sakunya dan melemparkannya ke tubuh Red. Sebenarnya ia diharuskan memotong kedua tangan pria itu, tapi itu merepotkan dan membuat tangan Xander kotor.

“Bos!!” Xander mendongak dan melihat dua cecunguk Red berlari menghampiri bos mereka yang sudah tak bernyawa.

Salah satu di antara mereka langsung mengarahkan pistolnya ke tubuh Xander, namun Xander menanggapinya dengan cukup santai.

“Apakah kalian juga ingin berakhir sepertinya?”

Seseorang yang tadi memastikan keadaan bos mereka, dan menemukan kartu bergambar ular di atas tubuh Red, seketika ia mendongak, dan menatap Xander. Ia tau kartu apa itu, dan itu berarti pria berambut pirang yang ada di hadapan mereka adalah sang pengendali.

Xander tersenyum tipis saat melihat bahwa mereka mengetahui siapa dirinya.

“Jangan main-main dengan hidup kalian.” itu kalimat terakhir sebelum Xander berjalan meninggalkan mereka.

Namun suara tembakan terdengar dan Xander sedikit terdorong saat merasakan punggungnya terkena peluru panas dan darah langsung merembes ke kaos putihnya.

Xander berbalik dan menatap pria yang baru saja menembaknya itu tajam. Beraninya cecunguk seperti mereka menembaknya.

Walaupun sedikit bergetar pria tadi masih mengarahkan pistolnya pada Xander. Dengan gerak cepat Xander mengambil pistolnya dan menembaki pria itu beberapa kali hingga tak bernyawa lagi.

Sedangkan temannya yang masih memegang kartu bergambar ular itu hanya diam tanpa kata. Ia tau dirinya tak bisa melawan. Namun sumpahnya pada Red membuatnya mengambil pistol dan menembak Xander.

Sebuah peluru bersarang di perut Xander karena ia tak menyangka pria satu lagi akan melawannya. Dengan membabi buta Xander menembaki pria itu bahkan hingga pelurunya habis.

Nafas Xander terengah ia mengusap perutnya yang penuh rembesan darah. Punggungnya pun masih terasa nyeri.

Dengan perlahan, Xander keluar dari gang gelap itu dan seperti sebuah takdir, Rosa baru saja keluar dari club dan mata mereka bertemu.

Rosa yang awalnya ingin mengabaikan pria itu, ia urungkan saat melihat noda darah di tangan dan kaos putih Xander.

Dengan tertatih, Xander menghampiri Rosa, dan Rosa langsung menangkap tubuh berat Xander yang hampir hilang kesadaran.

"Apa yang terjadi?!" Rosa masih tak mengerti kenapa pria itu bisa berdarah seperti itu.

Xander mencengkram pundak Rosa yang tertutup jaket dan menatap wanita itu, menahan sakit. “Kau bisa menyetir?”

Rosa mengangguk dan Xander memintanya menuntunnya ke mobil biru miliknya yang terparkir tak jauh dari sana.

Xander bisa sedikit bernafas lega saat duduk di jok mobilnya. Sedangkan Rosa duduk di depan kemudi.

“Kita ke rumah sakit. Darahmu sangat banyak.” Rosa terlihat ngeri melihat darah itu terus merembes.

Xander mengatur nafasnya. “Tidak. Bawa aku kemanapun asal jangan rumah sakit.” ucap Xander masih mempertahankan kesadarannya.

Namun tak berselang lama, pria itu kehilangan kesadarannya dan Rosa memilih membawanya ke apartemennya.

Rosa memapah tubuh itu dengan susah payah. Ia membuka pintu apartemennya yang tenang. Lia pasti sudah tidur.

Rosa membawa Xander ke kamarnya dan membaringkannya, membuat seprai miliknya terkena darah Xander.

Ia tak tau apakah membawa pria asing ke rumahnya adalah hal yang baik, namun ia harus segera merawatnya.

Dengan hati-hati, Rosa melepaskan kaos Xander dan pada saat itu Rosa baru menyadari bahwa pria itu tertembak di dua tempat, perut dan punggung.

Wanita itu segera berdiri mengambil alat pengobatan. Ia juga harus mengeluarkan peluru itu dari tubuh Xander. Namun mata Rosa menemukan sebuah tato di dada kiri Xander. Persis seperti tato ular yang selama ini ia selidiki.

Part 10

Pagi hari, di apartemen Rosa sudah terjadi keributan yang dilakukan oleh Lia. Wanita itu berteriak keras, hingga membuat Rosa yang tertidur di sofa depan tv terbangun.

"Penguntit! Rosa! Ada penguntit di rumah kita!" Lia menunjuk Xander yang bertelanjang dada, sedang berdiri bersandar di pintu kamar Rosa.

Mata Rosa terasa berat karena ia baru tidur beberapa jam lalu karena mengobati Xander.

"Berhenti berteriak Lia!"

Rosa melihat ke arah Xander yang sedang menatapnya. Ia meringis pelan saat membayangkan ia mengeluarkan peluru dari tubuh pria itu, menggunakan benda apapun yang bisa ia manfaatkan.

Itu pertama kali ia mengobati seseorang yang tertembak. Sebuah pengalaman yang luar biasa.

“Apakah ini tempat tinggalmu?” Xander mengedarkan pandangannya, tak terlalu besar. Tidak sesuai ekpetasi Xander.

“Kau harus membayar biaya mengobatan.” Rosa menyisir asal rambutnya dan berjalan ke dapur untuk mengambil segelas air.

“Ros, siapa dia?” tanya Lia. Karena masih syok melihat seorang pria tampan tanpa baju berada di rumahnya.

Rosa sedikit membuka bibirnya, namun ia katupkan lagi saat tak ingat siapa pria itu.

“Xander.” ucap Xander mengingatkan Rosa akan nama pria itu.

“Kau bisa pergi setelah membayar.”

Xander tersenyum tipis. “Itu mudah. Berapa yang kau inginkan?”

“800 dollar.” ucap Rosa asal namun Xander malah langsung mengeluarkan cek miliknya.

“Kau punya bolpoin?”

Rosa mengedipkan matanya menatap tingkah Xander. Pria itu serius? Padahal ia hanya bercanda.

“Kau tidak mau?” Xander menunjukan cek kosong yang ada di tangannya.

Bohong jika Rosa tak ingin uang. Uang adalah segalanya, ia tak bisa hidup tanpa uang.

Rosa akhirnya mengambilkan Xander bolpoin dan pria itu langsung menulis sejumpah angka dan memberikannya pada Rosa. Seketika Rosa menerimanya dan melihatnya.

1.500 dollar.

“Ini kelebihan.”

Xander tersenyum tipis. “Anggap kau sudah menolong nyawaku.”

Rosa tersenyum remeh. “Jika aku menghitung dari hal itu, uang segini tak ada harganya.”

Xander merebut kembali cek tersebut dan menambahkan satu angka nol di belakang. “Perlu aku tambah nol nya lagi?”

Rosa segera merebut cek itu. “Tidak perlu. Ini sudah cukup.” Rosa menyuruh Xander untuk menyingkir dari depan kamarnya karena wanita itu ingin masuk.

Dengan patuh Xander menyingkir dan mengikuti Rosa. Pria itu duduk di ranjang karena

lukanya masih terasa sakit dan kakinya sedikit lemas.

"Pistolmu ada di meja dan kaosmu sudah tak bisa dipakai."

Rosa membuka lemari dan mencari kaos ukuran besar yang ia miiliki. Wanita itu memang memiliki beberapa kaos ukuran besar yang sering ia gunakan di rumah.

Rosa memberikan kaos warna putih bergambarkan micky mouse pada Xander. "Anggap saja bonus dari pembayaranmu."

Tanpa protes, Xander menerimanya dan segera memakainya. Gerakan itu tak lepas dari mata Rosa, wanita itu kembali menatap tato yang perlahan mulai tertutup kaos.

"Aku suka tatomu." ucap Rosa tiba-tiba yang membuat Xander menunduk, melihat dadanya yang tertutup kaos.

Xander tersenyum kecut. "Kau tak akan mengatakan itu jika kau tau maknanya."

Rosa mengambil pistol Xander dan memberikannya pada pria itu. "Memang apa maknanya?"

Xander menerima pistolnya. “Tidak penting. Lebih baik kau tak mengetahuinya.”

“Aku pernah melihat tato itu di tubuh seseorang.”

Xander terdiam dan perlahan mendongak menatap Rosa yang berdiri di depannya. “Banyak orang yang memilikinya.”

Rosa tak begitu yakin. Namun entah kenapa ia ingat orang itu memilikinya di lengan. Tapi ia tak ingat kejadian apa yang membuatnya bisa melihat tato itu. Itu salah satu ingatan terakhir yang masih tertinggal padanya saat remaja.

“Kau tidak takut aku membawa senjata seperti ini.” Xander mengangkat sedikit pistolnya. Biasanya orang akan takut melihat pistol namun Rosa terlihat begitu tenang.

“Aku pernah bertemu dengan orang pembawa pistol yang lebih parah darimu.” ya, siapa lagi jika bukan Erga. “Lagi pula sepertinya kau bukan tipe orang yang akan menembak seseorang yang telah menolongmu.”

Xander lagi-lagi tersenyum. Ia suka spekulasi yang dibuat Rosa.

“Aku jadi semakin penasaran denganmu.”

:::

Erga menghampiri Adante yang sedang duduk di sofa, di ruang tengah markas. Pria itu mengambil duduk di sofa seberang Adante, sembari menghisap rokoknya.

Erga menghembuskan asap rokok itu perlahan dan hal itu membuat Adante gugup.

Tepat dua jam lalu Adante kembali ke markas karena Rosa telah menyadari bahwa orang yang selalu membuntutinya adalah Adante, orang yang ditugaskan Erga untuk menjaga Rosa.

“Aku tak tau kenapa kau bisa tak becus begini.” ucap Erga tenang dan menancapkan puntung rokoknya ke asbak.

Adante terlihat semakin gugup. “Maafkan aku. Ini salahku. Dan sebenarnya aku belum melaporkan ini.” Adante terlihat mengumpulkan keberanian. “Tadi siang Xander keluar dari apartemen Rosa.”

Gerakan Erga yang baru saja mengambil sebatang rokok baru, terhenti. “Apa yang dia lakukan?”

“Aku kurang tau. Tapi Rosa terlihat akrab dengannya.”

Erga menyelipkan ujung rokok itu ke mulutnya dan mematik api, untuk menyalakannya.

“Sebaiknya kau membawa Rosa ke dekatmu. Aku melihat mereka mulai berkeliaran di dekatnya. Dan aku yakin informasi mengenai Rosa telah menyebar.”

Erga membenarkan perkataan Adante. Padahal baru beberapa hari lalu ia mengatakan pada Pier belum mau melibatkan Rosa lebih dalam.

Tapi sepertinya ia harus segera bergerak. Di tambah kehadiran Xander. Si brengsek itu untuk apa ia berada di apartemen Rosa.

Apakah dia sudah mengetahui identitas Rosa yang sebenarnya?

:::

Erga memasuki club dan mencari sosok Rosa. Panggung tempat Rosa menari terlihat kosong, dan hanya ada beberapa orang yang menggerakkan tubuhnya, mengikuti musik, di sekitaran panggung.

Erga menghampiri sang bartender. “Di mana Rosa?”

“Lima menit lalu dia baru saja keluar bersama seseorang.”

Erga segera keluar dari club. Pria itu mengedarkan pandangannya ke sekeliing. Erga mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Lima kali nada berdering, akhirnya telfon itu terhubung.

“Kau di mana?”

'Ini siapa?'

Erga bisa mendengar suara kendaraan dan musik dengan samar dari seberang saja.

'Ayo, dia sudah menunggu.' terdengar suara seorang pria.

“Kau di mana?”

'Ini siapa? Aku akan menutupnya.'

Belum sempat Erga bersuara, seseorang di seberang sana sudah memutus sambungan.

Erga menggenggam ponselnya dan mencari keberadaan Rosa di sekitar sana. Ia yakin wanita itu masih ada di sekitar club.

Akhirnya mata Erga menangkap sesosok wanita yang sedang ia cari, berada di seberang jalan. Rosa tak sendiri, ia bersama seseorang yang tak di kenal.

Rosa mengikuti langkah seorang pria yang tadi ia temui di club. "Sebenarnya siapa yang ingin bertemu denganku?" tanyanya pada pria di depannya.

"Kau akan segera mengetahuinya."

Tak lama, Rosa melihat sebuah mobil hitam. Pria itu membawa Rosa menghampiri mobil hitam yang terparkir di tepi jalan.

Pria itu membuka pintu penumpang belakang, dan Rosa bisa melihat seorang pria berkemeja yang duduk dengan tenang, seakan sudah menunggunya.

"Masuklah." ucap pria yang tadi membukakan pintu.

Rosa melihat pria berkemeja dengan pandangan menyelidik. Ia tak akan dengan mudah langsung naik ke mobil orang yang tak ia kenal. "Kau siapa? Kenapa ingin bertemu denganku?"

Pria berkemeja itu tersenyum. "Kau bisa memanggilku, Green. Masuklah, aku sudah mendengar semua dari Blue."

Rosa masih terlihat ragu. “Kau ingin membawaku pada Blue?” Rosa ingat terakhir kali seseorang mengantarkannya pada Blue, tapi berhujung mati di tangan Erga.

“Tidak. Aku bisa membawamu ke orang yang sedang kau cari.”

Rosa mengerutkan keningnya. “Baker?”

Green tersenyum, mengiyakan pertanyaan Rosa.

“Kau tidak sedang menipuku?”

“Kau biasa percaya padaku.”

Rosa akhirnya mengambil keputusan. Ia sudah melangkahkan kakinya tapi segera terhenti saat sebuah peluru melesat dan mengenai kaca mobil depan.

Seketika pria yang tadi membuka pintu itu mengeluarkan pistolnya dan mengarahkannya ke arah datangnya peluru.

Di seberang, seorang berdiri dengan menggunakan topi dan masker hitam. Tangan pria itu masih memegang pistol yang ia arahkan ke mobil, membuat tembakan peringatan untuk sang empunya mobil.

Rosa langsung memundurkan langkah. Ia merasa tak aman jika ia tetap masuk ke dalam mobil itu.

"Tangkap dia!" perintah Green pada pengawalnya. Ia beralih menatap Rosa yang terlihat ragu. "Capat, kita pergi dari sini." Green meraih tangan Rosa, namun wanita itu kembali melangkah mundur dan berakhir berlari meninggalkan mobil itu.

Entah apa yang membuatnya tiba-tiba tak percaya pada Green. Hati dan pikirannya hanya menyuruhnya untuk segera lari menjauh.

Rosa melihat ke belakang dan beruntug Green tak keluar dari mobil. Wanita itu segera berbelok ke jalan lain dan langkahnya terhenti saat tubuhnya terbentur dengan dada bidang seseorang.

Rosa meringis karena benturannya cukup keras, untung saja ia tak terjatuh. Wanita itu mendongak dan matanya langsung bertatapan dengan mata pria bermasker yang tadi menembak mobil Green.

Rosa mundur selangkah dan menatap pria itu waspada. Ia tau, pria di hadapannya itu cukup berbahaya karena memiliki pistol.

Rosa memberontak saat pria bermasker hitam itu menarik pergelangan tangannya, memaksanya untuk ikut bersamanya.

"Lepaskan aku sialan!" Rosa mencoba menarik tangannya tapi itu terasa percuma. Hal itu hanya membuatnya lelah, dan akhirnya dengan perasaan dongkol ia membiarkan tangannya di tarik entah ke mana.

Pergelangan tangan Rosa baru di lepas saat mereka tiba di depan sebuah mobil yang terparkir tak jauh dari club tempat Rosa bekerja.

"Masuk." ucap pria itu singkat.

Rosa menatap pria itu tak suka. "Tidak."

Pria itu melepaskan topi dan masker hitamnya, membuat Rosa tau siapa orang yang baru saja memaksanya itu.

Rosa mencibir tak suka dan menatap Erga malas. “Apa maumu?”

Erga membuka pintu mobilnya. “Cepat.”

Ohh, sekarang Rosa semakin sebal dengan pria di hadapannya itu. Apakah belum cukup dia mengirim orang untuk membuntutinya setiap hari? Kenapa pria itu begitu menyebalkan.

“Tidak— Hei! Apa yang kau lakukan!”

Erga segera mendorong Rosa masuk ke dalam mobil dan memutari mobil untuk masuk ke kursi kemudi. Saat Erga baru saja masuk, Rosa membuka pintu di sebelahnya. Namun dengan cepat Erga menarik tubuh Rosa agar tetap di tempat dan menutup pintu itu lagi.

Erga menghela nafas sejenak. “Kali ini, dengarkan aku.” ucapnya tepat di depan wajah Rosa namun wanita itu segera mendorongnya menjauh dan membuat Erga duduk di jok kemudi.

Tak mendapat protes dari Rosa, Erga segera melajukan mobilnya entah ke mana.

Rosa sama sekali tak membuka mulut dan memilih melihat ke luar jendela, menikmati lenggangnya kota di dini hari.

Namun saat mobil itu melewati batas kota, Rosa barulah membuka mulut. “Kita mau ke mana?”

“Tidurlah. Perjalanan kita cukup panjang.”

Itu benar-benar sebuah jawaban yang tak menjawab pertanyaan Rosa. “Kau memang menyebalkan.”

Rosa kembali membuang muka. Wanita itu terus mencoba terjaga tapi pada akhirnya ia tertidur.

Beberapa jam kemudian Rosa mengerjapkan matanya, ia sedikit menguap dan melihat bahwa dirinya masih berada di mobil dan Erga masih menyetir. Padahal hari sudah siang, tapi mereka masih belum tiba.

Rosa menyentuh jaket yang menyelimuti tubuhnya. Itu jaket Erga yang pria itu gunakan tadi.

“Sebenarnya kita mau ke mana?” tanya Rosa dan Erga hanya melirik wanita itu sekilas.

“Sebentar lagi kita sampai.”

Rosa tak tau jika kata sebentar itu berarti satu jam. Ia jadi ingin semakin memaki Erga.

Setelah melewati jalan pegunungan, mereka akhirnya tiba di sebuah rumah yang cukup besar.

Rumah itu adalah rumah satu-satunya yang ada di sana. Suasana terasa hening, hanya suara kicauan burung dan serangga yang menghiasi.

Erga segera turun dan membukakan pintu untuk Rosa. Tanpa protes, wanita itu turun namun, sepatu hak tingginya langsung menancap di tanah yang lembab dan berumput.

Rosa mendesis sebal. Ia menarik kakinya dan enggan turun dari mobil. Melihatnya, Erga menyelipkan tangannya di antara paha dan pinggang wanita itu, lalu membopongnya.

"Sialan! Sebenarnya tempat apa ini?!"

Erga terlihat mengabaikan pertanyaan Rosa. Pria itu menurunkan tubuh Rosa saat mereka sudah berada di depan pintu masuk.

"Anda sudah datang, tuan—"

Tangan Erga terangkat, mengintrupsi seorang pria tua dengan rambut yang sudah memutih. Pria tua itu terlihat berdiri di depan pintu, menyambut kedatangan keduanyanya.

Mata pria itu beralih pada sosok di sebelah Erga. Ia menatapnya cukup lama hingga ia tesadar akan sesuatu. "Nona—"

“Marline, kau boleh pergi.” potong Erga yang membuat pria bernama Marline itu menunduk.

“Baik, hubungi saya jika anda membutuhkan sesuatu.”

Dengan wajah yang sudah dipenuhi keriput, pria itu tersenyum kepada Rosa sebelum ia melangkah pergi menuju mobil lain yang ada di sebelah rumah.

Rosa melihat kepergian pria bernama Marline itu. Ia merasa aneh, seperti pria itu mengenalnya.

“Kau tidak mau masuk?”

Rosa kembali mengalihkan pandangannya dan ternyata Erga sudah masuk duluan ke dalam rumah. Wanita itu mendecak sebal dan segera masuk mengikuti Erga.

Matanya terus mengamati sekeliling. Rumah itu terkesan tua, namun terawat dengan baik. Terdapat barang-barang antik yang berjajar rapi di setiap sudutnya.

“Mandilah.” Erga memberikan sebuah papper bag pada Rosa dan wanita itu mengambilnya. Ia melihat isi papper bag dan menemukan baju serta dalaman.

Rosa tak protes, lagi pula tubuhnya sudah lengket dan ingin segera berendam.

Sepanjang perjalanan ke kamar mandi, Rosa masih saja terus melihat ke sekeliling. Hatinya terasa tenang berada di rumah itu. Ia merasa merindukan sesuatu.

Setelah cukup lama berendam. Rosa keluar dari kamar mandi sembari mengeringkan rambutnya yang basah.

Rosa pergi ke ruang utama dan menemukan Erga yang ternyata sedang tidur di sofa. Ia yakin pria itu pasti lelah karena menyetir.

Rosa memutuskan untuk berkeliling. Kali ini rasa penasarannya cukup tinggi.

Mata Rosa menangkap beberapa bingkai foto yang tersusun di lemari kaca tua. Ia berjalan menghampirinya dan mengamatinya satu persatu.

Ada foto seorang anak bayi yang di gendong orang tuanya. Rosa terdiam cukup lama melihat wajah sepasang suami istri yang terlihat bahagia itu. Ia pernah melihatnya.

Rosa berpikir sejenak hingga ia menyadari sesuatu. Wajah mereka sama seperti foto yang diberikan oleh Blue.

Mata Rosa bergerak cepat mengamati foto lain.

Seorang anak perempuan yang tersenyum manis. Sepasang suami istri yang berpelukan. Semua foto terlihat sangat berbahagia.

Entah kenapa hati Rosa begetar dan air matanya menetes. Ia meraskan rasa rindu yang luar biasa ketika melihat foto-foto itu.

Dengan mata yang berkaca-kaca. Pandangan Rosa terhenti di foto terakhir. Bingkai itu terlihat lebih modern dibandingkan yang lain.

Di dalam foto itu menampilkan seorang anak perempuan yang sedang memeluk anak laki-laki. Wajah anak laki-laki itu terlihat enggan tapi sang anak perempuan terlihat begitu bahagia dengan senyum manisnya.

Itu dirinya. Rosa menyentuh kalung yang melingkar di lehernya. Kalung yang sama seperti yang anak perempuan itu kenakan.

Air matanya semakin lolos keluar. Ia menutup mulutnya, dan suara isakan terdengar. Wanita itu menangis.

Mendengar suara tangisan, Erga pun terbangun. Dari sofa, ia melihat Rosa yang berdiri di depan lemari, membelakanginya.

“Kau melihatnya?” tanya Erga dengan tenang.

Rosa menoleh ke arah Erga. Air mata terlihat masih mengalir dari mata indah itu.

“Apakah ini rumah orang tuaku?” tanyanya disela isakan.

“Ini villa milik keluarga Vilmorin.” Erga melangkah menghampiri Rosa. Pria itu menatap setiap foto yang ada di sana.

Matanya terdiam cukup lama saat melihat foto dua anak berbeda kelamin itu.

Tubuh Erga menegang saat tiba-tiba Rosa memeluknya dan semakin terisak di dadanya. Wanita itu hanya ingin sebuah pelukan dan mengeluarkan seluruh bebannya.

Tangan Erga terangkat perlahan, menyentuh kepala Rosa. Ia mengusapnya pelan.

“Mulai sekarang, percayalah hanya padaku.”

:::

Erga memberikan segelas coklat panas kepada Rosa yang langsung diterima oleh wanita itu.

Rosa meminumnya sedikit, dan membuat tubuhnya merasa sedikit lebih baik.

“Untuk beberapa hari, kita akan tinggal di sini.”

Rosa diam menatap coklat panasnya lama. Setelah menangis, ia merasakan kelegaan karena akhirnya ia menemukan sesuatu yang selama ini ia cari.

“Erga..” panggil Rosa pelan. “Walaupun aku tak mengingat apapun. Tapi terima kasih.”

Rosa menoleh dan tersenyum tipis pada Erga. Pria itu hanya mengangguk. Karena memang tugasnya untuk membawa Rosa ke villa itu, cepat atau lambat.

Erga tak bisa lagi menutupinya. Biarkan wanita yang duduk di sebelahnya, mengetahui segala hal walaupun, akan membahayakan nyawanya.

Tapi itulah tugas Erga yang sesungguhnya. Menjaga seseorang bernama Rosalinda Vilmorin, dan menyerahkan seluruh nyawanya pada wanita di sebelahnya itu.

Karena itu adalah sebuah janji yang tak akan pernah Erga ingkari.

:::

Rosa menggeliat saat seseorang membangunkannya. “Bangun. Kita pergi.”

Rosa terlihat menggeram. Padahal tidurnya sangat nyenyak dan tak ingin seseorang mengganggunya. Terutama pria yang berdiri di dekat ranjangnya itu.

“Kemana?”

“Bukit.”

“Tidak, kau saja. Aku ingin tidur.”

“Kau yakin? Kau akan menyesal.”

Rosa benar-benar membuka matanya dengan sempurna saat Erga melangkah pergi, keluar dari kamarnya. Dengan segera Rosa menyibak selimutnya dan menyusul Erga.

“Tunggu aku!”

Part 12

"Apakah masih lama?" tanya Rosa untuk ke sekian kalinya. Ia menggosok tangannya karena udara dingin yang menusuk.

Ini masih jam 6 pagi, dan matahari juga belum tinggi, tapi ia harus mendaki bukit yang entah dimana puncaknya.

"Sebentar lagi."

Rosa mendengus. Lagi-lagi itu yang dikatakan Erga. "Aku lelah." keluh Rosa. Ia tak terbiasa mendaki seperti itu.

"Kalau begitu kenapa kau mengikutiku."

Rosa benar-benar ingin menendang punggung Erga dan menggulingkan pria itu dari atas bukit. Ia pikir semua ini ulah siapa? Karena perkataan Erga yang lalu, Rosa jadi penasaran. Ia tak ingin menyesal, tak mengikuti pria itu pergi.

Sepuluh menit kemudian, mereka tiba di puncak bukit. Nafas Rosa terengah saat melihat pemandangan dari atas bukit.

Rumah-rumah terlihat sangat kecil dan gunung lain terlihat dari kejauhan. Pemandangan yang sangat jarang Rosa lihat.

"Kau suka?"

Rosa melirik Erga yang berdiri di sebelahnya. "Tidak terlalu." ia membuang muka. Dengan mengikuti Erga, Rosa sudah berekspetasi lebih, tapi yang ia dapat hanya sebuah pemandangan indah.

Erga tersenyum tipis. Entah kenapa jawaban Rosa bisa sama dengan jawaban wanita itu saat ia masih kecil. Benarkan dia kehilangan ingatannya?

"Aku tau kau suka."

Rosa ingin mencibir tapi perkataan Erga benar. Ia memang menyukainya. Melihat pemandangan dari bukit, membuat hati Rosa menjadi semakin tenang dan beban hidupnya terangkat perlahan.

Lima belas menit kemudian, Erga mengajak Rosa turun. "Ayo."

"Kita akan melewati jalan tadi?"

“Kau bisa menggelinding jika tak mau jalan.” Erga berjalan lebih dulu meninggalkan Rosa yang memaki dirinya.

“Kenapa kau cepat sekali?”

Erga menghentikan langkahnya dan melihat ke belakang. Rosa terlihat jauh tertinggal di belakangnya.

Namun Erga terlihat tak tertarik menunggu Rosa yang sangat lama ketika berjalan.

Erga lebih dulu tiba di sebuah lapang dengan tiga gundukan tanah berumput yang ada di tengahnya.

Erga berdiri di antara dua gundukan itu dan sedikit menunduk. Ia memejamkan matanya, dan memberikan penghormatan kepada dua sosok yang telah tidur dengan tenang di alam sana.

“Kau benar-benar menyebalkan!” nafas Rosa terengah ketika menghampiri Erga.

Wanita itu menyeka keringatnya dan melihat wajah Erga yang memejamkan mata. Lalu matanya beralih ke depan, ke dua gundukan yang ada di hadapannya.

“Makam siapa ini?” tanya Rosa pelan.

“Orang tuamu.” jawab Erga singkat, setelah menyelesaikan penghormatannya.

Rosa terdiam cukup lama. Benarkah itu makan kedua orang tuanya? Mata Rosa terlihat memerah dan Erga memilih untuk meninggalkan Rosa dan beralih ke hadapan gundukan lain.

'Ayah.'

Erga menatap makam itu lama. Memorinya kembali teringat kepada sosok sang ayah yang menurutnya begitu keren.

'Aku tidak akan mengecewakanmu lagi.'

'Sekarang, kau bisa tenang, karena aku sudah menemukannya.'

'Aku akan menjaganya, seperti janjiku padamu, ayah.'

Erga melihat ke arah Rosa yang sedang menangis bersimpuh di depan makan ke dua orang tuanya. Pria itu menghampiri Rosa dan melepaskan jaketnya. Ia menyampirkannya ke tubuh Rosa dan membawa wanita itu berdiri.

“Mereka tak akan suka jika kau cengeng.”

Rosa tak peduli. Ia tetap menangis. Setelah bertahun-tahun ia akhirnya menemukan ke dua

orang tuanya. Bagaimana ia tak menangis melihat kedua makam itu?

Erga menemani Rosa cukup lama. Wanita itu terlihat masih enggan beranjak, sedangkan matahari sudah akan berada di atas kepala.

“Ayo kembali. Kau belum makan.”

Rosa tersenyum sekilas di hadapan makam orang tuanya. Matanya terlihat sembab tapi ia sudah tak menangis.

“Ayah, Ibu. Aku pergi dulu.”

:::

Rosa mengamati Erga yang memasak. Ia tak menyangka orang seperti Erga bisa memasak. Ia kira Erga hanya bisa melukai dan membunuh orang.

Erga menaruh sepiring makanan di hadapan Rosa. Dan duduk di hadapan wanita itu. Ia mengeluarkan rokoknya dan menyelipkannya ke mulut.

“Jangan merokok di hadapan orang makan.”

Erga melihat Rosa yang ternyata sedang menatapnya, sembari mengunyah makanannya.

Pria itu memilih keluar, untuk menyesap sebatang rokok.

“Kau tidak makan?” tanya Rosa saat Erga melewatinya.

“Nanti.”

Rosa mendengus. “Terserah. Kau mau mati kelaparan juga aku tak peduli.”

Wanita itu terlihat tak terima ketika ia memberi Erga perhatian, pria itu tetap sama menyebalkannya.

Erga tak mempedulikan ocehan Rosa dan segera keluar. Meninggalkan Rosa yang menggerutu di meja makan.

Setelah selesai makan, Rosa keluar. Ia cukup menyukai udara yang ada di tempat itu karena sama sekali tak ada polusi.

“Aku akan kembali beberapa hari lagi. Kau urus semuanya.”

Rosa mengedarkan pandangannya, mencari sumber suara. Tak jauh darinya Erga sedang berdiri

membelakanginya dengan ponsel yang menempel di telinga kanan.

“Dia bersamaku. Kalian bisa fokus ke hal lain.”

“Tetap laporkan keadaan.”

Erga menutup sambungan itu dan berbalik. Ia langsung disuguhkan dengan Rosa yang berdiri menatapnya.

“Kau tau? Walaupun sekarang aku sedikit mempercayaimu. Tapi kau tetap mencurigakan.”

Erga tersenyum remeh melewati Rosa. “Kau akan rugi jika mencurigaiku.”

Rosa mendengus. Daripada memikirkan Erga, wanita itu memilih untuk memutari sekitar rumah.

Ia berjalan sendirian dan baru menyadari bahwa benar-benar tak ada rumah lain di sekitarnya. Hanya pohon dan jalan yang masih belum beraspal.

Dari kejauhan, mata Rosa menangkap sebuah danau. Dengan penasaran, Rosa mendekati danau tersebut. Airnya cukup jernih tapi ia tau bahwa danau tersebut dalam.

Rosa memutuskan hanya bermain air di pinggiran sembari menikmati pemandangan alam yang menyejukkan.

Sekitar setengah jam kemudian, Rosa mendengar suara dari belakangnya.

"Ku pikir kau kabur."

Itu Erga yang sekarang berdiri di belakangnya. "Jangan berjalan sendiri, ada hewan buas di sini." peringat Erga.

Pria itu melihat kaki Rosa yang masuk ke dalam air. "Kau tak takut buaya?"

"Memang ada?"

"Itu." Erga menunjuk ke arah jam 8 menggunakan wajahnya dan dengan segera Rosa keluar dari air dan bersembunyi di belakang Erga. Ia takut buaya.

Hal itu membuat Erga terkekek kecil. "Mana mungkin ada buaya di gunung."

Dengan sebal Rosa memukul punggung Erga. "Kau benar-benar menyebalkan."

Kegiatan Rosa memukul punggung Erga akhirnya terhenti ketika wanita itu merasakan sakit

di tangannya. “Punggungmu seperti kepalamu, sama-sama keras.”

Erga mengangkat sebelah alisnya. “Kupikir kau lebih keras.”

Rosa membuang wajahnya tak ingin menanggapi Erga lagi. Ia sudah akan bermain air tapi Erga segera menahannya.

“Ayo kembali. Ada yang harus kita lakukan.”

:::

Rosa menatap pistol yang baru saja diberikan Erga. “Apa ini?”

“Pistol.”

Rosa menatap Erga malas. Siapapun juga tau itu adalah pistol.

“Untuk apa?”

“Berlatih.”

Erga mengambil pistol miliknya dan memasukkan peluru. Ia mengaktifkan pistol itu dan mengarahkannya ke target yang tadi ia pasang.

Hanya cukup dengan satu tembakan, Erga berhasil menembus target itu dengan sempurna.

Rosa menutup telinganya. Suara letupan pistol membuat telinganya sakit. “Aku tidak mau.”

“Aku tak memberimu pilihan.”

Rosa memberikan pistol itu pada Erga. “Aku tak ingin mengotori tanganku dengan darah.” wanita itu pergi meninggalkan Erga dan memilih memasuki rumah.

“Ingatlah. Kau sudah memutuskan untuk mengetahui jati dirimu. Aku tau kau lemah. Dan aku tak bisa setiap saat menjagamu.”

“Aku juga tak butuh kau jaga!” teriak Rosa sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu.

Erga menatap pistol yang tadi Rosa kembalikan padanya. Ia tak tau apa yang akan terjadi setelah kembali ke kota.

Keadaan sudah berubah. Baker sudah mengetahui bahwa Rosa masih hidup. Dan wanita itu akan selalu dalam bahaya. Sedangkan ia, dirinya tak tau akan sampai kapan ia bertahan.

Setiap tindakannya selalu beresiko. Dan nyawa seakan menjadi mainannya setiap saat. Tapi itulah

hidup. Jika kau ingin bertahan, kau harus bisa membunuh seseorang.

Rosa tak henti-hentinya mengumpat karena Erga terus memaksanya untuk berlatih fisik. Seperti saat ini, ia sedang berkelahi di halaman rumah dengan Erga.

"Buka kakimu dan pukul lebih keras."

"Diam dan rasakan ini." Rosa menendang pinggang Erga menggunakan kaki dalamnya namun ia langsung meringis dan memegangi kakinya.

"Jangan menendang di sembarang tempat. Kau harus mencari titik lemahnya." ucap Erga yang masih berdiri dengan tegap di hadapan Rosa.

"Kalau begitu, di sini!" dengan satu tendangan keras, Erga meringis dan menatap wanita itu geram.

Ia memegangi kejantanannya yang baru saja ditendang Rosa.

"Sialan! Kenapa kau menendang di sana!" Erga mengusap miliknya yang terasa begitu nyeri, hal itu membuat Rosa tersenyum menang.

“Bukankah itu berhasil?” ucapnya dengan bangga. “Anggap saja itu balasan dariku karena kau memanfaatkanku waktu itu.”

Rosa menyibak rambut panjangnya, ia menatap Erga remeh saat mengingat ia harus membayar Erga mahal hanya untuk informasi yang sebenarnya bisa Erga berikan tanpa harus dibayar.

Erga mengatur nafasnya, untuk menghilangkan kedutan di bawah sana. “Sebaiknya kau jangan senang dulu, kita belum berakhir.”

Perkataan Erga membuat Rosa tertantang, wanita itu mulai menendang kejantanan Erga lagi. Tapi dengan sigap Erga menahan kaki Rosa dan memutar tubuh itu, ia menekuk kaki kanan Rosa ke belakang, membuat wanita itu meringis.

“Cara itu tak akan berhasil dua kali.” bisik Erga di telinga Rosa.

“Benarkah?” Rosa sedikit memutar tubuhnya dan meraih leher Erga. Tangan Erga yang menahan kaki Rosa otomatis terlepas dan ia gunakan untuk menahan pinggang Rosa, karena wanita itu menumpukan kekuatannya di leher Erga.

Lutut Rosa terangkat dan menendang kejantanan Erga, membuat pria itu kembali

meringis. “Aku juga punya pertahanan dari pria hidung belang sepertimu.”

“Berhenti menendang di sana. Kau bisa merusaknya.”

Rosa tersenyum mengejek. “Benda itu tak memuaskan. Ku pikir tak masalah jika rusak.”

Erga menggeram dan semakin menarik pinggang Rosa, membuat tubuh mereka menempel. “Kau yakin? Kau lupa jika kau pernah mendesah kenikmatan, saat benda ini berada di dalam tubuhmu.”

Tangan Rosa berada di dada Erga, menahan tubuh pria itu agar tak menempel. Namun di bawah sana, ia bisa merasakan kejantanan Erga yang menonjol, menekan perutnya.

“Apakah aku perlu melakukannya lagi, agar kau bisa mengakuinya.”

“Fuck! Lepaskan aku dan berhenti membicarakannya!”

Erga melepaskan tangannya yang tadi ada di pinggang Rosa dan wanita itu segera mengambil jarak.

“Kau sendiri yang membahasanya. Sekarang ambil pistolmu.”

Erga memberikan sebuah pistol pada Rosa. “Tembak target itu.” ucapnya, menunjuk target yang berada cukup jauh.

Rosa terlihat tak protes dan mengarahkan mulut pistol itu ke arah target.

“Lebarkan sedikit kakimu.” Erga membuka kaki Rosa menggunakan kakinya. Lalu ia menyentuh pundak wanita itu dari belakang. “Kau harus fokus dan jangan ragu.”

“Hmm.” gumam Rosa malas. Wanita itu terlihat ogah-ogahan. Ia tak tertarik belajar menembak.

Saat jari Rosa menarik pelatuk, ia menjerit karena lengannya terasa sakit akibat gaya dorong pistol. Sedangkan tembakannya tadi meleset entah kemana.

“Jangan bermain-main.” peringat Erga.

Rosa mengibaskan tangan kanananya yang masih ngilu. “Aku sudah bilang aku tak ingin menembak.” protes Rosa.

“Kali ini lakukan lebih serius.” Erga terlihat tak peduli dengan protes Rosa. Bagaimanapun juga Rosa harus bisa memegang senjata.

Erga berdiri di belakang Rosa dan meraih tangan kanan wanita itu. Ia membimbing tangan kanan Rosa untuk terangkat.

“Lihat target itu, bayangkan dia sebagi seseorang yang ingin kau bunuh.”

“Aku tak ingin membunuh siapapun.” Rosa sedikit menoleh ke kiri, dan menemukan wajah Erga yang hampir bersentuhan dengannya. “Baiklah, aku akan membayangkan itu dirimu.”

“Fokuskan tenagamu di lengan.”

Rosa mencoba melakukan apa yang Erga katakan. Ia bisa merasakan tangan Erga yang membantunya menggenggam pistol. Walaupun masih sedikit ragu, tapi Rosa akhirnya menarik pelatuk itu dan sebuah peluru dengan cepat melesat menembus target.

“Sangat buruk.” komentar Erga karena melihat tembakn Rosa yang sebentar lagi keluar dari target.

Rosa menyikut perut Erga kuat, membuat pria itu menjauh dari belakang Rosa.

Erga mengambil sebuah pistol dari saku belakangnya dan menukar pistol Rosa dengan miliknya. “Apa ini?” tanya Rosa ketika melihat pistol berwarna silver dengan aksen emas.

“Sekarang itu milikmu.” ucap Erga yang membuat Rosa mengamati benda itu.

Ia pernah melihat pistol silver yang ada di tangannya. Jika tak salah ingat, wanita bernama Elza pernah mengatakan bahwa itu adalah pistol kesayangan Erga.

“Kenapa?” tanya Rosa tak mengerti.

“Aku hanya mengembalikannya pada yang punya. Itu peninggalan ayahmu.”

Rosa terhenyak. Benarkah itu peninggalan ayahnya?

“Kau harus menggunakannya dengan baik.”

Rosa terdiam cukup lama, hingga sebuah pertanyaan keluar dari bibirnya.

“Sebenarnya kau itu siapa?”

Terjadi keheningan sesaat, dan angin terlihat berhembus lembut, menerbangkan helaian rambut Rosa.

“Erga.” jawab Erga singkat yang langsung mendapatkan tatapan malas dari Rosa.

“Apakah anak di dalam foto itu adalah dirimu?” Itu adalah salah satu pertanyaan yang ingin Rosa tanyakan sejak kemarin. Tapi ia tak menemukan momen yang tepat untuk bertanya.

“Jika aku mengatakan iya. Apa yang akan kau lakukan?”

Rosa benar-benar tak mengerti dengan cara berpikir Erga. Kenapa ia harus menjawab dengan berbelit-belit. Sebenarnya dia berada di pihak siapa?

“Aku tau kau mengetahui semuanya. Aku mohon, ceritakan semuanya padaku. Agar aku tak menjadi wanita bodoh yang tak mengerti apapun.”

“Sudah sejak dulu kau bodoh.”

“Lupakan, *bastard!*”

Rosa segera pergi meninggalkan Erga. Ia benar-benar dongkol karena kelakuan pria itu. Namun sebuah tawa dari belakangnya membuatnya terhenti dan berbalik.

“Apa yang kau tertawakan?” Rosa memandang Erga aneh. Tak ada yang lucu di sini.

Erga menghentikan tawanya dan berbalik menatap wajah Rosa yang menampilkan ketidak sukaan.

Pria itu berjalan mendekat dan mengusap kepala Rosa. “Kau memang tak berubah.” Erga tersenyum tipis. “Ayo masuk, aku akan menjelaskannya.”

:::

Erga menghisap rokoknya dan menghembuskan asap itu perlahan. Di hadapannya, duduk Rosa dengan segelas coklat panas.

“Ergando Corzo. Itu namaku.”

Corzo? Sepertinya ia pernah mendengarnya di suatu tempat.

Setelah beberapa detik berpikir, Rosa tiba-tiba teringat sesuatu. Ya, itu Corzo. Orang yang Blue bilang telah membunuh keluarganya.

“Apakah kau yang membunuh kedua orang tuaku?”

“Kau mendapat bualan dari mana?”

“Blue.”

Erga tersenyum tipis. Sudah ia duga jika Blue akan memutar balikan fakta yang ada.

“Kau percaya padanya?”

“Tidak ada orang lain yang bisa aku percaya.”

“Kau punya.” tegas Erga menatap mata Rosa yang langsung dimengerti oleh wanita itu.

“Kau pikir aku akan langsung percaya pada orang yang hampir membunuhku beberapa kali?”

“Sekarang kau harus percaya.” Erga menghembuskan asap rokok secara perlahan dan menatap lurus ke depan, mengingat masa lalu. “Hubungan Vilmorin dan Corzo sangatlah dekat.”

“Ayahku telah mengabdi pada Vilmorin sejak kecil. Dan aku pun dididik untuk melakukan hal yang sama. Aku tak tau kenapa kau bisa hilang ingatan.”

“Malam itu, Baker datang dan menembaki seisi rumah. Ayahku memintaku untuk segera membawamu kabur, menyelamatkan diri. Tapi di saat pelarian, rumah tiba-tiba terbakar.”

Rosa terlihat diam menyimak. Walaupun ia tak mengingatnya tapi ada rasa percaya ketika Erga menceritakannya.

“Kau hanya bisa menangis di antar kepungan api. Tapi akhirnya aku bisa membawamu keluar. Aku menyuruhmu untuk menunggu di dekat pohon yang aman, dan aku kembali ke dalam untuk melihat keadaan orang tuamu.” Erga terlihat menatap Rosa. “Tapi saat aku ke sana, orang tuamu telah tewas. Ayahku pun terluka parah, dan aku membantunya untuk mengevakuasi jasad orang tuamu. Hingga, ayahku ikut meninggal setelahnya.”

Rosa meremas cangkir coklatnya yang mulai mendingin. Ia terlihat tak tertarik meminumnya.

“Aku menghampirimu, tapi kau sudah tidak ada.” wajah Erga berubah sedikit sendu. “Aku kehilanganmu dan itu membuatku menjadi seseorang yang tak berguna.”

“Setelah kejadian itu, aku memakamkan jasad kedua orang tuamu di sini, sesuai pesan dari ayahku.”

Rosa teringat ada makam lain di sebelah makam orang tuanya. Apakah itu makam ayah Erga?

“Aku tak ingat apapun.” gumam Rosa. “Terakhir yang aku ingat adalah, seseorang membawaku pergi. Dia memiliki tato ular di lengan kirinya.”

“Itu Payton Baker. Dia adalah dalang dari kejadian itu.”

“Apapun yang terjadi, jangan mencari tau tentang Baker. Karena mereka sangat menginginkan nyawamu.”

Hampir seminggu Rosa berada di villa orang tuanya. Dan akhirnya ia kembali ke kota. Wanita itu langsung mendapatkan pelukan dari Lia saat tiba di apartemen.

"Aku sangt merindukanmu. Kau tidak terluka kan?" Lia terlihat mengecek tubuh Rosa dari atas hingga bawah.

"Tidak, aku baik-baik saja."

Lia akhirnya bernafas lega. "Beberapa hari yang lalu beberapa orang menyeramkan datang dan mencarimu. Aku sudah mengatakan kau tak ada tapi mereka tetap memaksa masuk dan mengambil semua barangmu."

"Apa?"

"Mereka bilang, Erga yang memberi perintah. Mereka juga mengatakan bahwa kau adalah kekasihnya."

Rosa memijat kepalanya, pening. Apa lagi ini?

Dengan segera Rosa mengelfon Erga. Tak butuh waktu lama untuk pria itu mengangkatnya.

“Kau apakan barang-barangku?”

'Mulai besok kau akan tinggal bersamaku.'

“Aku sudah menolaknya! Dan aku masih sanggup tinggal sendiri.”

'Jangan membantahku. Akan merepotkan jika kau jauh dariku.'

'Besok pagi aku akan menjemputmu.'

Rosa sudah akan melayangkan protesnya tapi sambungan itu lebih dulu terputus. Ia mengumpati layar ponselnya. Pria itu masih saja menyebalkan.

:::

Lia menguap dengan mengacak rambutnya yang berantakan. Matanya masih sedikit terpejam saat membuka pintu apartemennya yang terketuk.

Kesadarannya terlihat belum sepenuhnya terkumpul saat seorang pria dengan kacamata hitamnya, berdiri di depan pintu.

“Siapa?” tanyanya, tak mengenal orang itu.

“Di mana Rosa?”

Lia mengerjap beberapa kali dan kesadarannya mulai terkumpul sepenuhnya. Ia mengamati wajah pria itu yang seketika membuatnya merapikan rambutnya yang berantakan dan berdehem.

“Dia masih tidur.”

Pria yang menurut Lia tampan itu segera masuk tanpa dipersilahkan dan menuju kamar Rosa.

“Hei, kau tak bisa masuk seenaknya!” Lia mengejar pria itu yang sudah masuk ke kamar Rosa.

“Cepat bangun.” ucap pria itu, membangunkan Rosa.

Rosa hanya menggeliat namun ia tak tertarik untuk bangun.

“Bangun atau aku bawa paksa.”

Suara yang terdengar sangat menyebalkan itu, membuat Rosa membuka mata dan menatap sosok berkacamata yang berdiri dengan angkuh di sebelahnya.

“Mau apa kau ke sini?”

“Menjemputmu.”

Rosa menutup tubuhnya menggunakan selimut. “Pergilah, aku tak ingin ikut denganmu.”

“Hei! Apa yang kau—”

Erga menarik selimut Rosa dan segera memanggul tubuh ramping itu di pundaknya. “Sialan! Turunkan aku!”

Rosa terus menendang dan memukul Erga, namun sepertinya usahanya percuma karena Erga benar-benar tak ingin melepaskan dirinya.

Dengan memanggul Rosa, Erga mendekati Lia. “Mulai hari ini dia bersamaku. Jika ada orang yang mencarinya, katakan kau tak mengenalnya. Itu demi keselamatanmu.”

Setelah itu Erga berlalu dan Rosa terus menatap temannya dengan wajah meminta tolong.

Melihat itu, Lia segera menghadang Erga yang sudah akan keluar. “Tunggu tuan tampan. Apa hak mu membawa temanku pergi?”

“Kau tak perlu mengetahuinya.”

“Erga! Turunkan aku!” Rosa kembali memukul pundak Erga dengan keras, ia tak nyaman berada di pundak pria itu.

“Tidak.”

"Aku akan ikut denganmu! Tapi turunkan aku!"

Akhirnya Erga menurunkan tubuh Rosa. "5 menit. Aku akan menunggumu di mobil." Erga lebih dulu berlalu, meninggalkan Rosa bersama temannya.

"Sebenarnya apa yang terjadi Ros?" Lia terlihat menghawatirkan keadaan temannya itu. "Siapa dia?"

Rosa menghela nafas dan menjelaskan semuanya. Ia juga menjelaskan kenapa Erga terus memaksanya pindah, salah satunya nyawa Lia bisa terancam karenanya.

Rosa memang tak tau seberapa bahaya Baker, tapi ia yakin orang-orang semacam itu akan sangat mudah menghabisi orang yang tak bersalah demi tujuannya.

"Maafkan aku. Aku baru mengetahuinya seminggu ini, jadi setelah ini, aku mohon lupakan tentangku. Dan anggap kau tak mengenalku."

Lia meraih tangan Rosa, ia seakan mengerti perasaan wanita itu. Lia tau bahwa selama ini Rosa mencari orang tuanya, dan sekarang ia sudah menemukannya dan terseret akan arus yang kencang.

“Jaga dirimu. Kau bisa berkunjung ke sini jika kau mau.”

Rosa menggeleng kecil. Tidak, itu juga tidak bisa. Ia tak ingin temannya terluka. “Aku akan menghubungimu sesekali. Jaga dirimu baik-baik, Lia.”

Rosa memeluk Lia, dan membuat salam perpisahan yang singkat. Wanita itu segera pergi menuju mobil Erga yang sudah menunggunya.

Sekitar setengah jam, mereka tiba di depan semua rumah besar yang asing. Erga turun dari mobil, disusul oleh Rosa.

“Ini rumahmu?” tanya Rosa mengamati rumah yang besar itu. Ia tak menyangka bahwa Erga adalah orang kaya.

Erga tak menjawab dan melangkah masuk, beberapa orang menyambutnya dan Rosa masih mengikutinya hingga tiba di sebuah kamar.

“Mulai sekarang ini kamarmu. Barang-barangmu sudah ada di lemari.”

Rosa masuk ke kamar itu dan melihat ke sekeliling, ia terlihat suka dengan dekorasi kamar barunya.

"Anggap saja ini rumahmu. Jika kau butuh sesuatu, kau bisa memintanya pada pelayan." Erga memasukkan tangannya ke saku celana. "Sekarang mandilah dan sarapan. Nanti sore kita berlatih."

"Apa? Bukankah sudah cukup kita berlatih?" protes Rosa namun Erga telah lebih dulu pergi meninggalkannya.

:::

Malam itu, akhirnya Rosa kembali ke club. Walaupun Erga sempat melarangnya, tapi ia tetap pergi karena ia butuh bekerja mencari uang.

Rosa menghampiri Jordy, pemilik club tempatnya bekerja. "Rosa!" seru Jordy saat melihat wanita cantik itu menghampirinya.

"Seminggu kau tak datang, para penonton kecewa."

Rosa tersenyum tipis. Ia memang bilang pada Jordy bahwa dirinya ada pekerjaan lain hingga tak bisa datang untuk seminggu.

"Mereka tak sabar melihat penampilanmu."

Rosa mengerti, setelah mempersiapkan diri, ia menaiki panggung dan suara sorakan langsung terdengar. Mereka merindukan hiburan dari penari kebanggan club Starlight.

Di tengah gerakan seduktif Rosa. Dari tempatnya, Xander terlihat tersenyum. Beberapa hari ini ia datang ke club namun ia tak bisa menemukan Rosa.

Padahal ia ingin mengenal wanita itu lebih jauh.

"Kau mau tambah?" tanya seorang wanita yang ada di pelukan Xander.

"Tidak perlu." tolaknya lembut, matanya masih terfokus pada tarian Rosa.

Wanita itu terlihat sedikit kecewa dan menyandarkan kepalanya di dada bidang Xander. "Kau ingin bermain?" ia terlihat memainkan jarinya di paha Xander, menggoda pria itu.

"Aku lebih tertarik bermain api."

Wanita itu mengangkat kepalanya dan melihat bahwa mata Xander tak lepas dari Rosa. Ia mendengus pelan. Rosa telah kembali, dan wanita itu akan membuat seluruh mata tertuju padanya.

“Dia tak tertarik dengan hal seperti itu.” jelas wanita yang ada di sebelah Xander.

“Aku tau. Tapi aku punya caraku sendiri untuk mendekati seorang wanita.” Xander menaruh gelas kosongnya dan mendekati Rosa yang baru saja selesai dengan pentasnya.

“Lama tak bertemu.” sapa Xander.

Rosa menoleh, dan mendapati Xander berdiri di sebelahnya. Wanita itu hanya menggumam, mengiyakan perkataan Xander.

“Bagaimana lukamu?” Rosa berjalan menuju meja bar, diikuti Xander di sebelahnya.

“Sudah lebih baik.” Xander duduk di bangku sebelah Rosa.

Rosa menoleh pada Xander dan menatap pria itu cukup lama. “Kau mengenal Erga?” tanyanya yang seketika membuat Xander terdiam.

Di kepala Xander hanya ada pertanyaan, kenapa Rosa bertanya seperti itu? Apakah Rosa mengenal Erga, ataukan wanita itu mengenal dirinya?

"Erga siapa?" tanya Xander. Sebenarnya hanya satu Erga yang Xander kenal. Yaitu pria yang hingga saat ini menjadi saingan sekaligus musuhnya.

"Ergando Corzo."

Xander menatap lama mata Rosa, menyelidik kenapa Rosa bisa mengetahui nama lengkap Erga yang Xander tau, bahwa selama ini Erga tak pernah mengungkapnya. Terutama pada orang asing.

"Kau mengenalnya?" tanya Xander balik.

"Tidak." bohong Rosa. Sebenarnya ia hanya ingin memastikan apa hubungan Erga dan Xander, karena Erga sempat menyuruhnya tak berdekatan dengan Xander. Hal itu membuat Rosa berpikir bahwa ada suatu terikatan antara dirinya, Erga, dan Xander.

Xander memutar duduknya, menatap orang-orang yang masih terus menari. Pria berambut silver itu tau, Rosa pasti mengenal Erga. Entah apa hubungan keduanya. Tapi itu membuat Xander semakin tertantang.

"Dia temanku." jawab Xander. Ia tak sepenuhnya berbohong. Dirinya dan Erga dulu memang pernah berteman. Hingga sesuatu terjadi, dan semuanya berubah.

“Benarkah?” Rosa terlihat tak langsung percaya. Jika keduanya berteman, Erga tak mungkin menyuruh Rosa untuk menjaga jarak dari pria di sampingnya itu.

Xander tersenyum tipis. Ia kembali menatap Rosa, hingga tiba-tiba senyumnya hilang saat ia menyadari sesuatu.

Pria itu menatap Rosa begitu lama dan pupilnya terlihat bergerak tak percaya. Dan perubahan ekspresi Xander yang begitu cepat, tertangkap oleh mata Rosa.

“Ada apa?” tanya Rosa santai. Berbanding dengan Xander yang tiba-tiba mengalihkan pandangannya dan berkecambuk dengan pikirannya.

Tidak mungkin.

Xander kembali melihat wajah Rosa lagi.

Tidak mungkin wanita itu adalah dia!

Rosalinda Vilmorin.

Part 15

Xander memasuki sebuah rumah dengan tak bersemangat. Wajarnya terlihat dingin dan tak cukup bersahabat.

“Anda akhirnya pulang? Bos besar sudah menunggu.”

Xander tak mempedulikannya dan segera masuk ke sebuah ruangan. Di sana terlihat beberapa orang berpakaian hitam yang sedang berpesta dan bermain kartu dengan ditemani wanita penghibur.

“Kau akhirnya kembali.”

Mata Xander langsung tertuju pada sosok yang memancarkan aura penguasanya. Terlihat seorang wanita yang duduk di pangkuannya dengan manja.

Seketika semua mata tertuju pada Xander. Pria itu berjalan mendekat, dan semua kegiatan mereka terhenti.

“Ada apa, ayah?”

Pria yang baru saja dipanggil ayah itu menyuruh wanita di pangkuannya pergi.

“Aku punya tugas baru untukmu.” pria bernama Payton itu menyesap rokoknya dan menatap anaknya.

“Anak itu masih hidup.”

“Siapa?” tanya Xander datar.

“Gadis yang dulu pernah kau sukai.”

Tangan Xander mengepal dan tatapannya semakin tajam. “Blue telah memastikannya. Tugasnmu adalah, membunuhnya, dan menghabisi keturunan terakhir Vilmorin.”

“Aku menolak.”

Wajah Payton berubah masam. Ia menatap anaknya datar dan berdiri, memutari tubuh anaknya itu.

“Kau berani mengabikan pernintahku?”

“Ya.” jawab Xander singkat dan sebuah pukulan mendarat di wajah Xander, membuatnya bersungkur hingga menabrak meja tempat orang-orang bermain kartu.

Xander meringis. Pukulan ayahnya memang luar biasa.

“Setelah menghilang beberapa tahun kau berani melawanku?!”

Xander menatap tak suka pada ayahnya. “Aku sudah melaksanakan perintahmu untuk menghabisi Red.”

Payton medecih. “Kau bahkan tak menyelesikannya dengan baik.”

“Oxy, hajar dan kurung dia.”

Pria besar bernama Oxy yang merupakan tangan kanan Payton menunduk mengerti. Ia segera melaksanakan perintah dari sang bos besarnya itu.

:::

Adante membukakan pintu mobil untuk Rosa namun wanita itu sudah lebih dulu membukanya. “Dia ada di sini?” tanya Rosa pada Adante.

“Tidak. Dia sedang pergi.”

Keduanya masuk ke dalam markas. Rosa ingat betul saat pertama kali Erga membawanya ke markas yang berisikan orang-orang menyeramkan.

Kali ini masih sama, tapi tak sebanyak yang lalu.

Hari ini Erga menyuruh Adante untuk menjemput Rosa, agar wanita itu bisa berlatih di markas. “Hari ini Elza akan mengajarimu.”

Mata Rosa langsung tertuju pada seorang wanita yang berjalan ke arahnya. Dari cara berjalannya pun, Rosa tau bahwa Elza bukanlah wanita biasa. Sepertinya wanita itu cukup kuat berkelahi.

“Senang bertemu denganmu lagi.” Elza bersidekap dan tersenyum pada Rosa. “Aku benci orang lemah, jadi ikut aku.”

Rosa tau bahwa ini semua akan menjadi menyebalkan. Sepertinya Elza bukan orang yang ramah dan tak akan tanggung-tanggung mengajarinya.

:::

Beberapa luka lebam terlihat menghiasi tubuh Xander. Kedua tangan itu terikat ke samping dan matanya sedikit tertutup, menahan sakit di tubuhnya.

Pintu ruangan gelap itu terbuka, Payton masuk dengan rokok di tangannya. Dengan angkuh, ia mendekati Xander. “Kau masih membantahku?”

Xander sedikit mendongak, menatap sang ayah dengan pandangan meremeh. “Kau masih belum berubah.”

Payton melihat tato ular yang ada di dada Xander. “Kau seorang Baker. Jangan membuatku malu, Xander.”

“Jika aku bisa memilih, aku tak ingin terlahir di keluarga ini.”

Bugh!

Xander melotot dan terbatuk, ketika sebuah pukulan keras mendarat di perutnya. Payton meremas rambut Xander dan menatap wajah anaknya itu. “Kau ingin berakhir seperti ibumu?”

Tangan Xander terkepal, memperlihatkan urat-urat tangannya. Ia menatap ayahnya benci. “Jangan membawa-bawa dia.” ucap Xander tajam.

“Maka turuti apa kata ayahmu ini. Bawa anak perempuan Vilmorin itu kehadapanku. Hidup, atau mati.”

Payton menepuk-nepuk pelan kepala Xander. “Jadilah anak penurut, Xander.” ucap Payton dan pergi meninggalkan Xander yang sama sekali tak berkutik.

:::

Pier menghampiri Elza dan merangkul wanita itu, namun Elza langsung memutar lengan Pier, membuat pria itu mengaduh.

“Ini aku!” protes Pier yang langsung membuat Elza melepaskannya.

Pier meregangkan tangannya yang tadi diplintir Elza. “Kau sudah selesai mengajari Rosa?”

Elza kembali bersidekap sembari melihat seorang wanita yang sedang mengangkat beban dari kejauhan. Pier segera mengikuti arah pandang Elza, seketika ia melotot. “Kau gila?!”

Pier segera menghampiri Rosa dan menghentikan wanita itu mengangkat beban yang cukup berat. "Kau tak perlu melakukannya Rosa."

Nafas Rosa terlihat terengah dan tubuhnya sakit semua. Sedari tadi Elza benar-benar melatihnya seperti militer. Rosa terduduk di lantai dan menyeka keringatnya.

Dari tempatnya, ia memandang Elza tak suka. Lihat saja, ia akan mengadukan wanita itu pada Erga.

"Dimana Erga?" tanya Rosa pada Pier.

"Ada di ruangannya." dengan segera Rosa bangkit dan keluar dari ruangan itu, ia sempat menatap Elza tak suka namun Elza terlihat acuh.

Pier menggeleng dan menghampiri Elza. "Kenapa kau memberinya latihan berat?"

"Dia membutuhkannya."

Pier medecak dan menatap seberapa tak acuhnya Elza. "Kau ini, jangan samakan dia denganmu."

Pier merangkul leher Elza dan membawa wanita itu keluar dari ruangan latihan. "Kau sudah

makan?" tanya Pier namun Elza langsung menyingkirkan tangan Pier.

"Baiklah-baiklah. Ayo makan bersama."

:::

Rosa masuk ke ruangan Erga dan melempar handuk kecilnya ke pria itu. "Bajingan sialan!" teriaknya namun sekatika makiannya terhenti ketika ia mendapati tak hanya Erga yang ada di ruangan itu.

Di hadapan Erga duduk, seorang pria tua yang entah siapa namanya.

"Sepertinya aku sudah harus pergi. Aku permisi." Pria itu membungkuk pada Erga dan keluar dari ruangan Erga.

"Ada apa?" tanya Erga saat Rosa duduk di hadapannya dengan wajah sebal.

"Dia monster! Aku tak mau berlatih lagi!"

Erga menghela nafas. Ia tau kenapa Rosa berkata seperti itu, Elza memang keras ketika

melatih seseorang. Ditambah ia paling benci dengan seseorang yang lemah.

“Antar aku pulang.”

“Tunggu satu jam lagi, ada yang harus aku bahas dengan yang lain.”

Rosa mendengus sebal. “Kalau begitu aku akan pulang sendiri.”

“Tidak.”

Rosa berdiri dari duduknya dan menghampiri Erga, wanita itu berdiri menantang Erga. “Bukankah seharusnya kau mematuhi perintahku?”

Erga tersenyum geli. “Kau memang Vilmorin, tapi bukan berarti aku akan mematuhi perintahmu.”

Rosa mendecih. “Tunggu aku tiga puluh menit.”

Erga melangkah pergi dan Rosa langsung membaringkan tubuhnya yang terasa babak belur, ke sofa. Semua terasa menyebalkan. Terutama Elza.

Bagaimanapun juga ia harus balas dendam pada wanita monster itu. Ia tak terima harga dirinya diinjak-injak. Dia juga harus membuat perhitungan pada Erga karena telah membuat Elza melatihnya.

:::

"Kau tak makan?" tanya Pier pada Erga yang sudah akan masuk ke ruangannya lagi.

"Kalian duluan."

Erga masuk ke ruangannya dan menemukan Rosa yang tertidur di sofa. Kening wanita itu terlihat mengkerut seakan sedang bermimpi buruk.

Erga menunduk dan mengelus rambut Rosa, membuat tidur wanita itu terlihat sedikit lebih tenang.

Sudut bibir Erga terangkat. Ada perasaan lega ketika akhirnya Rosa bersamanya. Walaupun ia tak tau bahaya apa yang akan mereka hadapi, tapi Erga tak akan membiarkan wanita itu terluka.

Rosa membuka matanya saat merasakan kepalanya terus dielus. Ia mengerjap dan menemukan Erga yang duduk di atas meja di depan sofa.

"Ayo pulang."

"Badanku sakit semua."

“Jangan manja. Ayo.” Erga mengambil kunci mobilnya dan Rosa segera mengikuti langkah Erga walaupun tubuhnya benar-benar sakit.

Saat keluar dari ruangan Erga, Rosa bisa melihat beberapa teman Erga yang sedang menyantap makanan bersama. Mata Rosa seketika berpapasan dengan Elza dan Rosa langsung membuang muka.

“Kau tak makan dulu?” tanya Adante yang melihat Erga dan Rosa keluar dari ruangan.

Erga melihat ke arah Rosa yang ada di belakangnya, meminta jawaban dari wanita itu. Namun Rosa menggeleng dan Erga pun mengikuti kemauan Rosa untuk segera pulang.

Rosa membuka pintu mobil Erga dan duduk di sebelah pria itu. “Apakah mereka semua orang baik?”

“Jika menurutmu aku adalah orang baik, maka mereka juga baik.”

“Kau tau? Hingga sekarang, aku masih penasaran apakah sifatmu ini sudah ada dari kecil?”

“Menurutmu?”

Rosa segera mengalihkan pandangannya, melihat keluar jendela. “Kau pasti orang yang menyebalkan yang selalu mengggangguku kemanapun aku pergi.”

“Bagaimana jika aku membalas, kau adalah anak yang merepotkan yang selalu membuat khawatir orang lain kemanapun kau pergi.”

“Itu bagus. Tandanya aku adalah anak yang bahagia.”

Erga tersenyum tipis. “Kau memang tak berubah, *Rosê*”

Rosa menoleh, menatap Erga yang masih fokus dengan kemudinya. “Kenapa kau selalu memanggilku seperti itu?”

“Jika ingatanmu kembali, kau akan mengetahuinya.”

“Bagaimana jika tidak?”

“Biarkan itu menjadi rahasia di masa lalu.”

Dengan segera, Rosa memukul kepala Erga cukup keras, yang membuat pria itu mengaduh. “Ingat, sekarang aku sudah bisa memukul orang.” geramnya.

Part 16

Hari terlihat sudah gelap saat Lia kembali ke apartemen. Wanita itu menoleh ke belakang, ketika merasakan seseorang mengikutinya. Namun tak ada apapun di belakangnya.

Dengan terburu-buru, Lia segera masuk ke dalam apartemen, ia langsung menguncinya dan memastikan semuanya tertutup. Entahlah akhir-akhir ini, Lia menjadi merasa was-was, ia selalu merasa seseorang mengikutinya.

:::

"Aku mau bekerja."

"Kau tidak perlu bekerja."

"Memang kau siapa, berani mengaturku?"

Di dalam rumah Erga, tepatnya di ruang tengah, semenjak 5 menit yang lalu Erga dan Rosa terlihat berdebat.

"Untuk apa kau bekerja? Aku bisa memberimu uang."

"Aku bukan pengemis."

Erga menghela nafasnya dan menatap wanita di hadapannya itu. "Rumah ini dan seisinya juga milikmu. Jadi kau tak perlu bekerja lagi."

"Kalau begitu berikan aku surat rumah ini. Aku akan menjualnya."

Erga menatap Rosa tak percaya. Ia heran kenapa Rosa semakin melunjak padanya padahal dulu setidaknya ia masih memiliki rasa takut pada Erga.

"Ah, aku juga akan menjualmu karena kau milikku." Rosa melangkah sekali dan menyentuh dada tegap Erga. Ia tersenyum sekilas. "Sepertinya banyak yang akan membayar tubuh ini mahal."

Erga menahan tangan Rosa yang menyentuh dadanya. "Baiklah, apa yang sebenarnya kau inginkan?"

Rosa tersenyum menang. Ia menarik tangannya dan bersidekap. "Pertama, jangan ikut campur dengan urusanku. Apapun itu, kau. tidak. boleh. ikut. campur." ucap Rosa dengan penekanan di kalimat akhirnya.

"Itu tidak—"

"Sttt.." Rosa segera menutup mulut Erga. "Kedua, jangan cerewat. Semakin mengenalmu ternyata kau sangat cerewet."

"Ketiga, berikan aku uang. Aku ingin berbelanja."

"Apakah kau sedang menawarkan kesepakatan padaku?"

"Jika menurutmu seperti itu, maka iya."

"Baik. Aku akan melakukan semuanya, asal satu. Kau mematuhi semua kata-kataku."

"Asal kata-kata itu tak melanggar ketiga hal yang tadi aku sebutkan."

Erga mengangkat pundaknya. "Aku tak jamin." ucapnya dan melangkah pergi, meninggalkan Rosa, membuat wanita itu merasa kalah. Seharusnya ia lah yang menang, tapi kenapa Erga selalu bisa mengalahkan kata-katanya.

:::

Rosa terlihat terdiam menikmati minumannya, di meja bar. Pikirannya sedang mengingat-ingat tentang masa kecilnya yang ia lupakan. Ia yakin ada sesuatu yang membuatnya hilang ingatan.

Tapi Rosa sama sekali tak bisa mengingatnya. Saat itu, sebelas tahun yang lalu, ia sadar untuk pertama kalinya di rumah sakit. Dokter mengatakan tubuhnya terdapat luka memar dan sedikit luka bakar. Ia ditemukan oleh seseorang di tepi sungai dengan kepala yang berdarah.

Orang-orang mengatakan jika tatapannya selalu kosong karena ia hilang ingatan. Sampai suatu ketika, ia dirawat oleh panti asuhan. Dan di sanalah ia bertemu Lia.

Rosa tersentak dari lamunannya saat seseorang menyentuh pundaknya.

“Mau aku temani?” tanya Xander, seseorang yang tadi menepuk pundak Rosa.

Pria berambut silver itu duduk di sebelah Rosa dan memesan minuman.

“Aku belum mempersilahkanmu.” komentar Rosa yang melihat Xander duduk dengan santainya.

Xander tersenyum. “Kalau begitu, haruskah aku pergi?”.

“Terserah.”

Rosa terlihat tak mempedulikannya lagi dan menyesap minumannya.

“Kau sedang memikirkan sesuatu?” sudah cukup lama Xander melihat Rosa yang hanya diam di meja bar, oleh karena itu, ia menghampirinya dan menemaninya minum.

“Kau teman Erga kan?” Rosa menoleh sedikit ke arah Xander. “Berarti kau tau siapa aku?”

“Bisa dibilang begitu.” Xander mengambil gelas yang baru saja diberikan oleh bartender. Pria itu menegak minumannya sedikit dan menatap gelas itu lama.

“Ada yang membuatku penasaran.” ucap Xander. “Apakah kau mengetahui sesuatu tentang tato di dadaku?”

“Entahlah. Sebelum aku kehilangan ingatanku, aku ingat seseorang memiliki tato yang sama di lengannya.”

“Kau kehilangan ingatan?” tanya Xander, memastikan. Tapi jika dipikir-pikir, wanita di sebelahnya itu memang terlihat sedikit berbeda dari yang dulu. Oleh karena itu, Xander tak menyangka jika Rosa adalah anak perempuan dari Vilmorin. Ia kira hanya nama mereka saja yang mirip.

“Ya, aku tak mengingat apapun. Terkadang begitu menyebalkan, ketika kau melupakan semua hal yang tak ingin kau lupakan.”

“Berarti kau tak tau latar belakangmu?”

Rosa kembali menyesap minumannya. “Erga sudah memberitauku.”

Xander beralih menatap wajah Rosa. Ada raut wajah bersalah yang pria itu tunjukkan. “Kau tau Baker?” tanya Xander yang membuat keduanya diam, bertatapan cukup lama, dengan pikiran masing-masing.

“Mungkin.” jawab Rosa ragu. Ia tak sepenuhnya tau mengenai orang yang membunuh orang tuanya itu, Erga hanya menceritakan bagian permukaan saja dan mengatakan bahwa jika Rosa sudah siap ia akan menceritakan semuanya.

“Apa yang kau tau tentangnya?”

“Mereka membunuh orang tuaku.” ucap Rosa pelan.

“Hanya itu?”

“Apakah kau mengetahui hal lain mengenainya? Ceritakan semuanya padaku.”

Rosa menatap Xander dengan penuh harap. Ia selalu bertanya pada Erga, tapi pria itu selalu mengulur dan hanya mengatakan jangan mencari tau tentang Baker. Dan itu membuat Rosa semakin penasaran. Siapa dia dan kenapa dia membunuh orang tuanya.

“Aku mohon.” lanjut Rosa.

Xander menatap mata indah Rosa, dalam. Bibirnya terlihat masih bungkam.

“Kau percaya padaku?”

“Bukankah kau teman Erga?” Rosa telihat masih terus berharap. Seperti kata Erga, jika mereka teman pria itu, itu tandanya ia memilik prinsip yang sama dengan Erga.

Sudut bibir Xander terangkat. Ia memejamkan matanya sejenak dan bangkit dari duduknya.

Xander mendekatkan tubuhnya pada Rosa, dan mencondongkan wajahnya ke samping kepala Rosa.

Pria itu membisikkan sesuatu di telinga Rosa, lalu pergi meninggalkan Rosa yang masih diam tak bergerak.

:::

Dari kamarnya, Rosa memandang kosong taman yang ada di halaman depan. Walaupun sudah beberapa hari berlalu, Rosa masih memikirkan perkataan Xander padanya.

Kenapa pria itu mengatakan hal seperti itu padanya?

Deringan ponsel terdengar, membuat Rosa mengalihkan pandangannya ke nakas. Wanita itu mengambil ponselnya, terlihat Lia menelfon.

“Hallo Lia.” sapa Rosa saat mengangkat telfon itu.

Terdengar nafas yang tak beraturan dari seberang sana. “Lia? Ada apa?” Rosa mulai merasakan sesuatu yang aneh.

“Lari Ros...” lirih suara itu, begitu lemah. “Mereka.. Mencarimu..”

Kening Rosa mengkerut. “Kau baik-baik saja?”

Rosa mendengar suara terbatuk dan ringisan dari seberang sana. Wanita itu segera mengambil jaketnya dan keluar dari kamar.

“Lia!” panggil Rosa namun tak ada sahutan dari seberang sana.

Dengan terburu-buru Rosa menuruni tangga. Namun tangannya di cekal oleh Erga yang baru saja lewat.

“Kau mau ke mana?”

Mata Rosa terlihat memerah dan ia melepaskan tangan Erga. “Lia.. Terjadi sesuatu dengannya..” jelas Rosa sedikit gemetar. Ia tak ingin temannya itu kenapa-kenapa.

“Kau tetap di sini, aku akan mengurusnya.”

Erga sudah akan pergi namun Rosa menahannya. “Aku ikut.”

“Tidak.”

“Dia temanku!”

Erga menyentuh bahu Rosa yang terlihat bergetar. “Aku tau. Tapi terlalu berbahaya untukmu.”

Rosa semakin meremas baju Erga. “Bukankah ada kau yang akan melindungiku?”

Erga terdiam sejenak dan mengambil ponselnya, menghubungi seseorang.

“Periksa keberadaan Lia sekarang. Beritau aku detailnya nanti.” Erga langsung menutup telfon itu dan membawa Rosa dalam pelukannya.

“Tenanglah. Dia akan baik-baik saja.”

:::

Erga dan Rosa sedang berada di dalam mobil menuju rumah sakit tempat Lia di rawat.

Beberapa menit lalu, pria itu baru saja mendapat kabar bahwa apartemen Lia di serang dan wanita itu terluka cukup parah. Tentu saja Erga tak memberitau Rosa bahwa temannya itu di serang, ia hanya mengatakan bahwa Lia sekarang sedang dilarikan ke rumah sakit.

“Tenanglah. Dia sudah aman.”

Walaupun Erga mengatakan seperti itu, namun Rosa tetap masih cemas. Ia tak bisa tenang sebelum melihat sendiri keadaan Lia.

Saat mobil Erga berhenti di rumah sakit, Rosa segera berhambur keluar, diikuti Erga di belakangnya.

Mereka menghampiri Pier dan satu teman Erga lainnya yang berdiri di sebuah ruangan. Baju Pier terlihat kotor dengan noda darah.

“Dimana Lia?” tanyanya pangsung pada Pier.

“Dia sedang di rawat. Duduk dan tunggulah.” mata Pier berpapasan dengan Erga, dan Erga seakan langsung mengerti dengan maksud Pier.

“Kard, temani Rosa sebentar.” perintah Erga, pada pria bernama Kard yang tadi menunggu bersama Pier.

Pier dan Erga sedikit menjauh dari ruangan itu, mencari tempat yang sedikit sepi dan menjamin tak ada yang mendengar pembicaraan mereka.

“Dia mendapat dua luka tembak yang cukup parah. Rumahnya pun berantakan. Polisi sudah menangani TKP. Pelaku mematikan cctv, jadi polisi akan membutuhkan banyak waktu untuk melacaknya.”

“Apakah mereka mencari Rosa?”

“Kemungkinan besar, iya. Kemarin Elza baru saja dapat informasi jika Baker sudah mengirimkan beberapa orang untuk mencari keberadaan Rosa.”

“Kau boleh kembali.” Erga menepuk pundak Pier dan berjalan melewati pria itu.

“Masih ada satu lagi.” ucap Pier yang langsung membuat langkah Erga terhenti. Pria itu mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan memberikannya pada Erga.

Erga mengambil foto yang terlihat terkena darah. Itu foto Rosa. Pria itu membalik foto tersebut, dan ia terdiam membaca beberapa kalimat yang tertulis di sana.

“Aku menemukannya di dekat tubuh Lia.” Pier menyentuh pundak Erga dan meremasnya, meyakinkan pria itu. “Jangan ceroboh.” ucapnya dan pergi.

Part 17

Malam terasa begitu sunyi, ketika mobil Erga melesat membelah sepinya malam. Sebentar lagi jam satu dini hari, dan Erga harus pergi ke suatu tempat untuk menyelesaikan urusannya.

Mobil hitam itu berhenti di sebuah rumah kosong. Erga segera keluar dari mobil dan menendang pintu rumah itu hingga menampilkan 4 pria yang terlihat menunggunya.

Salah satu diantara mereka bertepuk tangan, melihat tamu yang telah mereka tunggu. "Aku kira kau akan berlari dan sembunyi di bawah selimut."

Erga masih terdiam, ia menatap keempatnya dengan datar.

"Ergando, lama tak bertemu denganmu." pria bertubuh kurus dengan rambut sedikit klimis itu, menyapa.

"Katakan, apa mau kalian?"

Seseorang yang duduk di sofa tersenyum. “Apakah kau tak lelah menjadi anjing Vilmorin?”

“Itu bukan urusan kalian.”

“Kami mengundangmu karena ingin melakukan penawaran.” pria itu menatap Erga yakin. “Serahkan anak itu, dan kau akan mendapatkan tempat lebih di dalam peredaran senjata. Aku juga tak akan mengganggu bisnismu.”

“Bagaimana? Bukankah itu tawaran yang menarik?”

Erga memang mengakui bahwa tawaran itu sangat menggiurkan. Keempat pria itu adalah bawahan Baker, yang dua di antaranya memegang kendali akan perdagangan gelap. Dan merekalah yang selama ini selalu mengganjal bisnis Erga.

Erga tersenyum tipis. “Kenapa kau harus repot-repot menawarkan hal besar, hanya untuk seorang anak tak berguna itu?” tanyanya, menatap mereka lucu.

Keempatnya terlihat tertawa. “Payton baru saja melakukan sayembara untuk membawa anak itu ke hadapannya.”

Wajah Erga kembali datar. Itu adalah sebuah informasi baru yang belum ia dengar.

“Kau tau? Anaknya baru saja mengacau dan Payton sama sekali tak mempercayai bocah itu. Sebagai gantinya dia menawarkan posisi yang menarik.”

“Bagaimana? Serahkan anak itu dan bisnismu akan lancar. Kau masih muda, dan kau memiliki potensi yang besar. Jangan biarkan hanya karena anak tak berguna Vilmorin itu, membuatmu jatuh.”

Erga merilekskan tubuhnya dan melihat ke sekeliling. Ia tau bahwa tempat itu telah dikepung dan ia tak tau seberapa banyak orang yang bersembunyi. Tapi ia cukup yakin, kesalahannya sedikit saja bisa membuat nyawanya melayang.

“Jika kau menginginkannya. Maka langkahi mayatku dulu.”

Keempatnya terlihat tertawa mendengar sebuah kalimat yang menurut mereka lucu. “Baik. Kami anggap bahwa pertumpahan darah akan segera dimulai. Jangan menyesali hal itu.”

“Katakan pada Baker. Diumurnya, dia terlalu kekanak-kanakan.”

Erga berbalik dan melangkah pergi.

Setelah malam ini, semua bawahan Baker akan tertuju pada Rosa. Ia tak menyaka pria keras kepala itu akan menjadikan Rosa sebagai hewan buruan.

Erga tersenyum kecut. Benar-benar kekanak-kanakan.

:::

Mata Rosa terbuka dan ia meregangkan tangannya. Tidurnya malam ini terasa sangat nyenyak.

Wanita itu memiringkan tubuhnya ke kiri dan seketika ia terdiam saat melihat sosok Erga, tertidur di sebelahnya.

"Sialan! Apa yang kau lakukan di kamarku!" Rosa langsung terduduk dan menatap Erga horor. Ia melihat bajunya dan baju Erga yang masih lengkap.

"Keluar dari sini!" Rosa meraih bantalnya dan memukul tubuh Erga beberapa kali, membuat pria itu terbangun.

Erga menahan bantal itu dan menatap Rosa sekilas. "Jangan membuat keributan di pagi hari." gumam Erga.

“Sialan! Kau yang membuat keributan! Untuk apa kau ada di sini?!”

Erga menarik bantal yang tadi ia tahan dan membuangnya. Pria itu beralih menarik pinggang Rosa, hingga tubuh Rosa menubruknya.

“Kau lupa? Dulu saat kecil kau sangat suka tidur di pelukanku.” bisik Erga tepat di telinga Rosa.

Seketika Rosa sedikit menjauhkan tubuhnya, namun pinggangnya masih ditahan oleh Erga. “Jangan membual.”

Tangan kiri Erga menarik paha Rosa hingga membuat wanita itu berada di atasnya. “Aku tidak membual.”

“Sialan! Apa yang kau lakukan.” Rosa segera bangkit dan untungnya Erga tak menahannya. Wanita itu menatap Erga geram. “Keluar dari kamarku!”

Bukannya keluar, Erga malah kembali menarik pinggang Rosa dan membawa wanita itu ke dalam pelukannya.

“Sialan! Lepaskan aku!” Rosa terus memberontak saat Erga menenggelamkan kepala Rosa di dadanya.

“*Rosé*.” panggil Erga pelan. Tangan pria itu memeluk pinggang Rosa dan menahan kepala Rosa agar tetap di pelukannya.

Panggilan pelan dari Erga itu sukses membuat Rosa berhenti memberontak. Entah kenapa ia merasakan sesuatu yang berbeda dari Erga.

Lama Rosa menunggu, namun Erga tak kunjung melanjutkan kalimatnya. Wanita itu akhirnya sedikit mendongak ke atas, menatap Erga yang sedang menunjukkan wajah seriusnya.

“Ada apa?”

“Kau mau bercinta denganku?”

Sebuah ember berisi air seakan mengguyur tubuh Rosa, menyadarkan bahwa pria yang sedang memeluknya itu tengah mempermainkannya.

“Bajingan!”

Bukannya marah Erga malah tersenyum tipis. Ia memutar tubuhnya, dan menindih tubuh Rosa. Pria itu menahan kedua tangan Rosa ke atas.

“Menyingkir dari atasku.” ucap Rosa tajam namun hal itu membuat Erga tersenyum miring.

“Kenapa? Bukankah kita sudah pernah melakukannya dua kali?” Erga mendekatkan

wajahnya, menghirup aroma tubuh Rosa yang selalu memancarkan aroma bunga yang lembut.

"Kau mau aku memecahkan telurmu?" Rosa sudah akan mengangkat lututnya namun Erga segera menahannya. Pria itu menempatkan kakinya di antar paha Rosa, dan menaikkan lututnya perlahan hingga menyentuh kewanitaan Rosa.

"Semakin lama, mulutmu semakin pedas."

Kening Rosa sedikit mengernyit ketika merasakan lutut Erga semakin mendorong kewanitaannya.

"Erga." geram Rosa. "Lihat saja, aku pasti akan memukulmu."

Erga tersenyum sekilas dan melumat bibir Rosa dua kali. Pria itu sedikit menarik wajahnya dan kembali melumat bibir Rosa sekilas.

"Jangan pernah pergi jauh dariku." bisik Erga di depan bibir Rosa.

Setelah itu Erga kembali melumat bibir Rosa sekilas dan beranjak dari atas wanita itu. Erga pergi begitu saja dari kamar Rosa, meninggalkan Rosa yang masih terdiam dengan posisi tangan ke atas dan paha sedikit terbuka.

Rosa mengerjap beberapa kali. Ia benar-benar merasa dipermainkan oleh Erga. Dengan kasar ia mengambil bantal di sebelahnya dan melempar ke arah pintu kamar yang tertutup.

"*Bastard!* Aku akan membalasmu!"

:::

Rosa masuk ke rumah sakit dan pergi ke kamar tempat Lia di rawat. Wanita itu tersenyum saat melihat Lia yang sedang duduk sembari membaca buku.

"Aku membawakanmu sesuatu." Rosa menghampiri Lia dan menunjukkan pizza yang ia bawa.

"Oh ya Tuhan. Akhirnya aku terbebas dari makanan rumah sakit."

Lia langsung menutup bukunya dan mengambil alih pizza dari tangan Rosa. Wanita itu langsung membukanya, dan aroma lezat seketika tercium.

Rosa tersenyum dan duduk di bangku yang ada di ranjang sebelah Lia, sembari mengamati betapa lahapnya Lia makan.

“Ceritakan padaku apa yang terjadi padamu.”

Kunyahan Lia seketika terhenti dan dia menatap Rosa sebelum kembali melanjutkan makannya. “Mereka segerombolan pencuri yang membobol rumah.” jawab Lia yang membuat Rosa menyipitkan mata tak yakin.

“Kau tidak perlu khawatir.” Lia memberikan sepotong pizza untuk Rosa yang langsung diterima oleh wanita itu. “Setelah keluar dari rumah sakit aku juga akan pindah.”

“Kemana? Memang kau punya uang?”

“Kau mengejekku huh? Aku dipindah tugaskan.”

“Itu pasti karena kerjamu tak bagus.”

“Hei, kau mengejekku?”

Rosa tertawa melihat muka tersinggung Lia. Ia senang Lia baik-baik saja dan dokter mengatakan ia bisa pulang cepat jika banyak beristirahat dan tak banyak bergerak.

Berbeda dengan Rosa, Lia terlihat lebih memilih diam. Pikirannya masih melayang di kejadian beberapa jam lalu ketika seseorang yang mengatakan utusannya Erga menghampirinya.

Pria itu datang dan menjelaskan situasi yang ada. Dan menyuruh Lia tak mengatakan kebenaran yang ia alami.

Ya, orang-orang yang menembaknya kemarin bukanlah perampok. Mereka datang mencari Rosa.

Selain mengatakan hal itu, utusan Erga juga mengatakan bahwa Lia harus pindah demi keselamatannya. Erga telah mengatur tempat tinggal dan jika Lia membutuhkan pekerjaan lain ia pun bisa memberikannya.

Lia menatap Rosa yang sedang memakan pizzanya. Rosa adalah temannya saat di panti asuhan.

Dulu Lia mendekati Rosa karena Rosa adalah anak yang pendiam dan ibu panti mengatakan bahwa Rosa kehilangan ingatannya.

Ia tak tau seperti apa latar belakang Rosa. Rosa selalu berusaha mencari tau tentang orang tuanya namun setelah bertahun-tahun ia tetap tak menemukannya.

Lia tak menyangka bahwa kehidupan Rosa sekarang menjadi sebahaya itu.

“Ada apa?” tanya Rosa yang melihat Lia terus memandanginya.

“Apakah kau berpacaran dengan Erga?”

Rosa menatap Lia aneh, kenapa sabahatnya itu tiba-tiba bertanya seperti itu.

“Tidak.”

“Benarkah? Padahal dia tampan.”

Rosa berdecak. “Jangan percaya pada penampilan luarnya. Dia *bastard*, benar-benar *bastard*.”

Lia tertawa kecil. “Dia terlihat baik.”

“Itu palsu. Dia sangat menyebalkan.”

“Tapi kau pernah tidur dengannya.”

“Bagaimana kau bisa tau?”

Lia melotot mendengar ucapan Rosa. Dia hanya bercanya saat mengatakan Rosa tidur dengan Erga. “Kau benar-benar sudah tidur dengannya?”

Rosa mengalihkan pandangannya, menyesali ucapannya tadi.

“Jadi sekarang kau sudah tidak perawan.” goda Lia.

“Hentikan. Itu bukan sesuatu yang bisa dibanggakan.” Rosa jadi ingat ketika pertama kali ia

bertemu dengan Erga. Apakah saat itu Erga sudah mengenalnya?

Jika iya, seharusnya pria itu mengentikannya, bukan malah meladeni tubuh Rosa yang sedang menggila.

“Dulu kau pernah mengatakan akan menikahi pria yang memperawanimu. Jadi, apakah sebentar lagi aku mendapat undangan?”

Rosa menatap sebal Lia yang terus saja menggodanya. “Itu hanya perkataan semata. Lagi pula siapa yang mau menikah dengannya!”

“Jadi, tidak ada undangan?”

“Tidak!”

Xander bersembunyi di gelapnya gang perumahan padat penduduk. Nafasnya terlihat terengah, karena ia baru saja berlari dari kejaran orang-orang suruhan ayahnya.

Semenjak beberapa hari lalu, tepatnya ketika seseorang mengirimkan foto kepada ayahnya, yang menampilkan dirinya yang melepaskan begitu saja Rosa. Xander menjadi salah satu target pengejaran ayahnya. Ia tau ayahnya akan sangat marah.

Tapi ia tak bisa membunuh ataupun membawa Rosa kehadapan ayahnya.

Xander mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Ayo kita bertemu. Ini tentang Rosa."

:::

Rosa keluar dari *bathup* dan mengambil handuk kimono berwarna putih yang tersampir di dekatnya.

Setelah berendam dengan air hangat, tubuhnya yang pegal karena berlatih, terasa hilang.

Rosa keluar kamar dan menuju lemari. Wanita itu membukanya dan melihat baju yang akan ia kenakan untuk tidur.

Setelah memutuskannya, Rosa melepas handuknya dan handuk itu jatuh di dekat kakinya. Rosa mengambil baju yang akan ia kenakan, namun deheman seseorang membuat pergerakannya terhenti.

Tubuhnya terasa kaku saat suara pria itu terdengar.

“Kau sedang menggodaku?”

Rosa memejamkan matanya, menahan emosi. Wanita itu beralih meraih kaos *oversize* dan memakainya. Ia segera beebalik dan menatap Erga yang duduk santai, bersandar di tempat tidur.

Damn! Sejak kapan pria itu ada di sana.

“Jangan masuk kamar orang seenaknya!”

“Ini rumahku. Aku bebas berada di mana saja.”

Rosa mengusap rambutnya yang basah menggunakan handuk yang tadi tergelung di kepalanya. Ia terlihat mengabaikan keberadaan Erga dan memilih menggunakan pelembab wajah.

Setiap tindakan kecil Rosa, tak luput dari pandangan Erga. Dan Rosa menyadari hal itu dari cerimin di hadapannya.

“Jika kau tak ada kerjaan, lebih baik pergi.” ucapnya, ketika tatapan mereka bertemu dari pantulan cermin.

“Kau bertemu lagi dengan Xander?” tanya Erga yang membuat Rosa yang sedang menepuk pelan wajahnya terhenti.

“Iya.” Rosa segera menyelesaikan kegiatannya di depan cermin dan beranjak, menghampiri Erga.

“Bukankah dia temanmu?” tanya Rosa setelah mendudukkan pantatanya di tepi ranjang yang empuk.

“Dan kau percaya?”

Rosa mengamati wajah Erga yang terlihat serius. Apakah dia kembali membuat kesalahan lagi?

“Jika bukan, maka katakan dia siapa.”

“Dia musuhku.”

Rosa terlihat mencari raut kebohongan dari Erga tapi sepertinya pria itu tak berbohong.

“Dia terlihat tak jahat.”

Erga tersenyum sinis mendengar perkataan Rosa tentang Xander. “Lalu apakah aku terlihat jahat?”

“Ya, sangat. Kau adalah pria jahat yang menyebalkan.”

Erga mengamati wajah Rosa dengan rambut yang masih setengah basah. “Baiklah, aku akan menjadi seperti apa yang kau katakan.”

Rosa menatap Erga bingung. Tapi ketika Erga menarik tubuhnya dan menguncinya di bawahnya. Sekarang Rosa mulai tau dengan maksud ucapan Erga tadi.

“Kau mau memperkosaku?”

Erga mengangkat tipis sudut bibirnya. Memperkosa Rosa? Kata itu tak begitu buruk di telinganya.

“Kau tak bisa mengatakan aku memperkosamu, jika kau juga menikmatinya.” Erga membuka

kaosnya dan menampilkan tubuh atletisnya yang terdapat bekas luka di beberapa bagian.

Rosa terdiam saat mengingat sesuatu. Jika tak salah ingat, Erga pernah mengatakan bekas luka itu ia dapatkan dari seorang anak yang merepotkan. Apakah itu dirinya?

Tangan Rosa terangkat menyentuh bekas luka itu. “Kenapa kau mau mempertaruhkan nyawamu hanya untuk orang sepertiku?”

Mata Rosa beralih ke atas dan bertemu dengan mata Erga yang menatapnya dalam. “Apakah itu sakit?”

Tanpa bertanyapun Rosa tau bahwa itu pasti sakit. Bekas luka itu terlihat dalam dan ia tak bisa membayangkannya saat Erga mendapatkan luka seperti itu saat remaja.

“Tidak.” jawab Erga singkat.

Rosa tersenyum kecut. “Aku tau itu sakit. Kau tak usah sok kuat di depanku.”

“Baiklah. Itu sakit. Aku merasa lenganku hampir putus karena tertikam.”

Rosa terdiam, memandang wajah Erga lama. Lalu ia mengalihkan wajahnya saat rasa bersalah mulai menghantuinya.

"Maaf." gumam Rosa pelan. Walaupun ia tak tau kejadian apa yang membuat Erga melindunginya, tapi ia yakin itu adalah kejadian yang mengerikan.

"Tapi ada yang membuatku lebih sakit," Erga sedikit mendekatkan wajahnya. "Yaitu tangisanmu. Aku tak bisa melihatmu terluka, jadi jangan membantahku."

Rosa kembali menghadap ke arah Erga dan hidung mereka langsung bersentuhan. Jantung Rosa seketika berdetak lebih kencang. Wanita itu mengedip dan melirik kemanapun asal tidak ke mata Erga.

Hal itu membuat Erga tersenyum geli. "Apakah sekarang jantungmu berdetak lebih kencang?"

Rosa mendesis dan mendorong Erga untuk menyingkir dari atasnya namun Erga tetap bertahan.

"Aku bahkan bisa mendengarnya." goda Erga yang membuat Rosa semakin jengkel.

"Cepat menyingkir."

Erga tersenyum tipis dan semakin mendekatkan bibirnya hingga menempel pada bibir Rosa.

Pria itu memejamkan matanya dan melumat bibir Rosa. Ia menyesap bibir atas dan bawah itu bergantian, lalu memiringkan kepalanya untuk memperdalam ciuman.

Dalam hati, Rosa terus mengutuk jantungnya karena tak bisa berkompromi dengan dirinya. Ketika ciuman itu semakin dalam, Rosa pun ikut menutup matanya dan entah apa yang ia pikirkan hingga ia membalas ciuman itu.

Tangan Erga masuk ke dalam kaos Rosa dan membelai tubuh telanjang yang ada di balik kaos.

Erga melepas tautan bibirnya dan melepaskan kaos Rosa. Pria itu sedikit mengangkat tubuh Rosa ke atas dan kembali menciumnya lebih dalam.

Tangan Erga terus membelai kewanitaan Rosa dan memasukkan dua jarinya, membuatnya semakin basah.

Suara decapan terdengar dan lidah mereka saling bergulat hingga Erga kembali memutus tautan itu, membuat Rosa mengambil nafas banyak-banyak dan membuka matanya.

Akal sehat Rosa mungkin sudah hilang karena ia sama sekali tak menolak saat Erga membuka pahanya lebar dan memasukkan kejantanannya.

Rosa memejamkan matanya dan menggigit bibirnya, menahan desahan.

Sebenarnya sebuah kebohongan besar ketika Rosa mengatakan milik Erga tak memuaskannya. Ia selalu merasa benda itu begitu penuh menusuknya dan membuatnya melayang.

Rosa memeluk tubuh Erga saat pria itu mulai bergerak, menghujaminya dengan tempo perlahan.

Erga menciumi leher Rosa, dan memberikan beberapa tanda di sana sembari terus memompa miliknya.

Tangan Erga mengelus punggung polos Rosa, memeluk wanita itu dan mempercepat gerakan pinggulnya hingga ia bisa mendengarkan desahan lolos dari bibir Rosa.

Ciuman Erga turun ke payudara Rosa. Ia menjilatnya dan melahapnya. Ia menyesapnya kuat, membuat Rosa semakin terangsang.

“Mmhhh..”

Rosa menjambak rambut Erga saat ia merasakan akan mendapat pelepasannya.

“Ahhh..”

Tubuh Rosa terasa lemas ketika akhirnya ia mendapatkan pelepasan dan Erga masih terus menggerakkan miliknya. Tak lama, Erga menyentakkan miliknya beberapa kali hingga spermanya keluar memenuhi rahim Rosa.

Nafas keduanya terengah dan perlahan Erga mencabut miliknya.

“Kau mengeluarkannya di dalam?” tanya Rosa sedikit serak.

“Ya. Agar kau tak bisa lari dariku.”

Kewanitaan Rosa terasa berkedut dan cairan putih kental terlihat mengalir dari sana.

“Kau memang brengsek.” maki Rosa pelan dan Erga tersenyum tipis.

:::

Matahari mulai tinggi, namun kedua orang itu terlihat masih nyaman dengan tidurnya.

Rosa perlahan membuka matanya dan ia tersadar bahwa dirinya sedang tidur di pelukan Erga. Tubuh keduanya terlihat polos dengan selimut yang menutupi tubuh mereka.

Rasanya Rosa terlalu lelah untuk membuka mata. Ia menggerakan tangannya yang ada di perut Erga dan kembali menutup matanya, hanyut ke dalam dunia mimpi.

Sekitar satu jam kemudian, Erga terbangun karena suara ketukan pintu. Ia mendapati Rosa yang masih tidur dalam pelukannya. Pria itu mengecup puncak kepala Rosa dan mengambil kimono handuk untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Pria itu segera membuka pintu dan mendapati seorang pelayan wanita yang terlihat terkejut melihat Erga yang membuka pintu.

Pelayan itu segera menunduk. “Sarapan sudah siap tuan.”

“Bawa ke kamar. Dan jangan ganggu dia tidur.”

“Baik.” pelayan itu segera undur diri dan Erga kembali ke kamarnya sendiri.

Pria itu mengambil ponselnya dan melihat beberapa pesan masuk. Namun ada satu pesan yang membuatnya sangat tertarik.

Erga membaca isi pesan itu dan tersenyum sinis. Bajingan itu lagi.

:::

Dengan membawa nampan berisikan sepiring makanan dan minuman, pelayan itu mengetuk pintu kamar Rosa.

Ia perlahan membuka pintu kamar itu saat tak mendapati balasan dari dalam.

Ketika ia membukanya, terlihat seorang wanita yang tertidur membelakanginya. Dengan hati-hati pelayan tadi menaruh nampannya di nakas dengan sesekali ia mencuri pandang ke arah Rosa yang tertidur.

Pelayan itu seakan menahan nafasnya ketika melihat beberapa bercak merah menghiasi tubuh Rosa.

Sudah lama beredar pembicaraan mengenai Rosa di antara para pelayan rumah. Karena selama ini, tuan mereka jarang pulang dan sekalinya pulang, ia membawa seorang wanita cantik bersamanya.

Dan setelah hari itu, Erga selalu menginap di rumah bersama Rosa yang diangap seperti nyonya rumah oleh para pelayan.

Sekarang sepertinya ia tau telah sejauh apa tubuhan tuannya itu dengan Rosa.

Pelayan itu tersenyum dan menutup pintu kamar dengan perlahan, tak ingin menganggu tidur dama Rosa.

Ia pergi dengan senyum mengembang. Sekarang akan ada gosip hangat di rumah itu.

Part 19

Hari sudah cukup larut saat Erga bersandar di mobilnya dengan sebatang rokok terselip di antara jari kirinya.

Tangan kanannya terlihat memegang ponsel, melihat pesan yang baru saja masuk. Dengan segera ia membalasnya.

Sekitar dua menit kemudian, seorang pria berjaket hitam dengan tudung yang menutupi kepalanya, menghampirinya.

Pria itu segera membuka pintu penumpang dan masuk ke dalam mobil, bahkan sebelum Erga mempersialahkan.

“Kau bajingan.” Erga membuang puntung rokoknya dan menginjaknya, lalu ikut masuk ke dalam mobil.

“Katakan apa maumu.” Erga terlihat malas meladeni orang yang duduk di sebelahnya itu.

“Kita pergi dari sini.”

Erga tersenyum sinis. Beraninya dia mengatur Erga.

“Arah jam lima.” ucap pria itu yang membuat Erga melihat ke arah spion dan mendapati seseorang menintip dari balik bangunan.

Tanpa protes, Erga menjalankan mobilnya, meninggalkan area itu dan pria di sebelahnya terlihat masih mengamati spion.

Setelah cukup jauh, pria tadi membuka tudung jaketnya, memperlihatkan rambut silvernya yang mencolok.

“Langsung pada intinya.” pinta Erga.

“Payton mengejar Rosa.”

“Aku tau.”

“Aku sudah memintanya untuk pergi jauh dari sini, tapi sepertinya dia masih ada di kota ini.”

“Itu tidak ada urusannya denganmu.” Erga masih menatap lurus ke jalan dan mengemudikan mobilnya entah kemana.

“Kau tidak bisa lebih serius? Sekarang anak buah Payton sedang mengejarmu dan Rosa.”

Erga mengangkat sudut bibirnya, merasa lucu akan ucapan pria di sebelahnya itu. “Bukankah kau termasuk di dalamnya?”

“Aku berusaha membantumu.”

“Aku tak butuh bantuanmu.”

Xander tersenyum jengah, ia menatap Erga sekilas dan kembali meluruskan pandangannya. Sejak dulu Xander memang menganggap bahwa Erga adalah sosok yang paling ingin ia hajar setelah ayahnya. Ia sering bersaing dengan Erga, bahkan dalam urusan wanita sekalipun. Selera mereka sama.

“Aku hanya tak ingin Rosa mati.”

“Tenang saja, aku tak akan membiarkannya.”

“Jangan menganggap remeh mereka.”

Erga melihat Xander sekilas. “Bukankah kau yang menganggap remeh aku?”

“Aku sangat ingin berkelahi dengamu.” ucap Xander yang terlihat mudah terpancing emosi.

“Kau akan kalah jika melakukannya.” sindir Erga karena sejak dulu, dialah yang selalu memenangkan perkelahian melawan Xander.

:::

Rosa mengintip ke arah pintu rumah yang tertutup. Tak ada penjaga di sana.

Dengan segera ia memastikan kesekeliling yang terlihat sepi lalu berlari ke arah pintu keluar.

“Mau kabur?”

Seketika Rosa menghentikan langkahnya dan mendongak ke atas, ke arah Erga yang sedang berdiri santai di lantai dua sembari menatapnya.

Rosa mendesis. “Sampai kapan kau mengurungku?!” protes Rosa karena Erga melarangnya bekerja bahkan keluar. Ia hanya bisa berada di halaman rumah, itu pun dengan penjagaan.

“Nanti siang kita berbelanja.”

“Benarkah?” tanya Rosa memastikan, terkadang ia tak percaya perkataan Erga karena pria itu terlalu sering mengerjainya.

Erga menggumam, mengiyakan pertanyaan Rosa. “Kau bisa beli apapun yang kau mau.”

"Kalau begitu aku akan beli harga dirimu." ucap Rosa sedikit keras karena harus berkomunikasi dengan Erga yang ada di lantai dua.

Erga tersenyum singkat. "Kau tidak akan mampu membayarnya."

"Kau meremehkanku?" Rosa mengangkat tangannya ke arah Erga dan membentuk kepalan. "Aku bahkan bisa meremas penismu dan membuatmu klimaks."

Erga terdiam karena ia tak menyangka Rosa akan mengatakan hal itu cukup keras. Wanita itu terlihat sangat percaya diri mengatakannya, tapi ketika ia menyadari beberapa pelayan sedang menatapnya terkejut, Rosa segera sadar dengan perkataannya.

Dengan segera Rosa berbalik dan membuka pintu. "Aku ingin ke taman!" teriaknya pada penjaga yang tadi menghalanginya.

Erga tertawa tipis melihat tingkah Rosa. Wanita itu ada-ada saja.

:::

Rosa menahan lengan Erga saat pria itu akan melangkah maju. “Kenapa mereka ikut?” tanya Rosa yang terus saja menatap dua orang yang berdiri di depannya— Pier dan Elza.

“Kau ingin kita hanya berdua?”

Rosa segera melepaskan cekalannya tadi dan berjalan mendahului Erga. “Lupakan.”

Erga menggeleng pelan dan berjalan santai di belakang Rosa. Saat ini mereka sedang ada di sebuah kawasan perbelanjaan, toko-toko terlihat berjejer di sepanjang jalan, dan orang-orang pun cukup padat berlalu-lalang.

Pier merangkul leher Elza. “Ayo beli setelan baru.” ajak Pier yang malam mendapat tatapan tajam dari Elza.

“Singkirkan tanganmu.”

“Ayolah, dulu kita sering seperti ini.” Pier tersenyum dan semakin merangkul leher Elza, mengabaikan dua sosok yang berjalan di belakangnya.

Rosa membelokkan langkahnya dan berjalan mendekati sebuah toko baju. “Kau sudah punya banyak gaun malam.” komentar Erga yang tadi

mengikutinya, sedangkan Pier dan Elza sudah pergi entah ke mana.

Perkataan Erga barusan malah membuat Rosa semakin ingin menghabiskan uang Erga. Wanita itu masuk ke dalam toko dan melihat-lihat.

Pilihan Rosa jatuh pada gaun malam berwarna hitam yang di mata Rosa begitu indah.

Dengan segera ia meminta untuk mencoba gaun itu, sedangkan Erga terlihat ogah-ogahan. Erga tak suka menemani wanita berbelanja. Pasti akan lama dan melelahkan.

Tak lama berselang Rosa kembali dengan gaun yang melekat di tubuhnya, begitu indah dan menggoda.

"Bagaimana?" tanya Rosa yang sedikit memutar tubuhnya, memperlihatkan punggung polosnya.

"Kau selalu cantik dengan apapun." jawab Erga yang tak begitu melihat penampilan Rosa karena matanya fokus di layar ponsel.

Rosa bersidekap menatap Erga. Wanita itu berjalan semakin mendekati Erga dan mengambil ponsel Erga. "Tidak baik bermain ponsel saat jalan bersama wanita."

Erga tersenyum tipis dan meraih kembali ponselnya namun dengan cepat Rosa menjauhkannya. “Kau pikir ini kencan?” ucap Erga.

“Aku akan menyitanya.” Rosa beranjak dari hadapan Erga dan memasukan ponsel Erga ke tas kecilnya.

Wanita itu beralih mengambil gaun lain untuk ia coba, dan mau tak mau Erga mengikuti seluruh kemauan Rosa.

Baru satu jam, tapi sudah cukup banyak belanjaan yang Erga bawa. Pria itu hanya berjalan sedikit malas di belakang Rosa yang terlihat sama sekali tak lelah. Berbeda jika mereka sedang berlatih, baru setengah jam saja Rosa pasti sudah mengeluh lelah dan meminta Erga berhenti.

“Kau tunggu di sini.” Rosa meminta Erga untuk menunggunya di dekat sebuah toko.

“Kau mau ke mana?” tanya Erga saat Rosa sudah akan melangkah pergi.

“Sebentar, aku janji.” setelah itu, Rosa berjalan menjauh dan menghilang di antara kerumunan.

Erga segera merogoh ponselnya namun ia ingat jika ponselnya ada pada Rosa. Lima menit ia menunggu, tapi Rosa belum juga kembali. Hingga

saat ia menoleh, tak sengaja matanya menangkap sosok pria berjaket hitam yang membawa tas gitar di pundaknya, lewat di depannya.

Erga melihat jam tangannya lagi. Kemana Rosa pergi?

Beberapa detik berlalu saat tiba-tiba ia menyadari sesuatu. Ia kembali mengingat sosok yang tadi lewat di depannya. Mata Erga seketika terbelak saat menyadari bahwa ada tato ular di belakang leher pria tadi.

Rosa dalam bahaya.

Dengan segera Erga menitipkan barang belanjaannya ke toko terdekat dan mencari keberadaan Rosa.

Matanya terus beredar, meneliti setiap orang yang berlalu lalang tapi ia tak menemukan Rosa.

Erga memilih mendatangi telfon umum di dekatnya lalu menghubungi ponselnya. Beberapa kali ia mencoba, tapi Rosa tak mengangkatnya.

Erga beralih menelfon Pier. “Cari Rosa. Sekarang!”

:::

Rosa tersenyum senang dengan paperbag berwarna cokelat yang sekarang ada di tangannya.

Itu adalah hadiah untuk Erga. Entah kenapa ia tiba-tiba ingin memberikan pria itu sesuatu karena ia yakin selama ini Erga pasti sudah berjuang keras.

Rosa berdiri di antara kerumunan orang yang berlalu-lalang. Tanpa wanita itu sadari, dari atas sebuah gedung bertingkat, senapan laras panjang sudah tertuju padanya.

Rosa sudah akan melangkah ketika ponselnya berdering. Itu dari Pier.

“Hallo?” sapanya saat mengangkat sambungan.

'Kau di mana?'

Rosa melihat toko sebelahnya. “Aku di dekat Dior. Kenapa?”

“Jangan kemana-mana. Aku ke sana.”

Sambungan itu terputus dan Rosa menatap ponselnya aneh. Dari cara bicaranya, sepertinya Pier sedang terburu-buru.

“Kau memang pembawa masalah.”

Rosa menoleh ke belakang dan menemukan Elza, berdiri angkuh di belakangnya.

“Aku tidak membuat masalah.” sanggah Rosa, tak terima dengan tubuhan Elza.

“Berikan ponsel Erga.” Elza menengadahakn tangannya, meminta ponsel Erga kembali.

“Untuk apa?”

“Sudah cepat.”

“Tidak.”

“Elza!” teriak Pier. Pria itu melihat ke arah lain, tepatnya ke arah atas sebuah gedung. Di sana walaupun tak begitu jelas tapi Pier bisa melihat ada seorang penembak jitu yang membidik ke arah Rosa.

Elza seketika menoleh ke arah yang sama dan tepat saat ia menoleh, sebuah peluru melesat begitu cepat ke arah Rosa.

Kejadian itu begitu cepat saat Pier melindungi tubuh Rosa hingga peluru yang tadi tertuju ke Rosa, bersarang di pinggang Pier.

Rosa yang terlihat tak mengerti apapun, terlihat terkejut karena Pier tiba-tiba memeluknya.

Pria itu melepaskan jaketnya dan menutupi wajah Rosa menggunakan jaket jeansnya.

"Pier." Elza melihat bercak darah di pinggang Pier.

"Kita pergi dari ini. Hubungi Erga."

Pier merangkul pundak Rosa dan pergi bersama Elza, menjauh dari area itu. Setidaknya mereka mencari tempat yang aman dari jangkauan penembak jitu.

Part 20

Erga menghampiri Rosa dan melihat keadaan wanita itu. Ia sedikit lega karena Rosa tak terluka.

“Mereka lebih dari satu.” ucap Erga pada Pier dan Elza.

Sebelum pergi ke tempat pertemuan, Erga sudah memastikan bahwa beberapa orang Baker ada di wilayah itu.

“Kalian tetap waspada. Terutama dengan penembak jarak jauh.” mata Erga menangkap noda darah yang merembes di pinggang Pier.

“Kau terluka?”

Pier menyentuh pinggangnya, membuat bercak darah itu menempel di telapak tangan. “Ini tidak masalah.”

“Tidak. Kau pergi ke rumah sakit bersama Elza. Biar aku bersama Rosa.”

Rosa yang tadi hanya diam mencerna keadaan sepertinya mulai paham dengan situasi yang ada. Ia menatap Pier khawatir. Jika tadi Pier tak memeluknya, ia yakin peluru itu sudah bersarang di tubuhnya.

"Maaf.." gumam Rosa merasa bersalah.

"Tak ada gunanya meminta maaf." Elza sedikit mengangkat kaos Pier dan melihat bekas tembakan itu. Ia khawatir tembakan itu mengenai saraf Pier.

"Aku tidak papa." Pier menurunkan kaosnya yang tadi di tahan Elza tapi ia langsung menatap pelototan dari Elza.

"Diam sialan. Lihatlah lukamu."

"Satu tembakan tak akan membunuhku Elza."

Dengan segera Elza memukul kepala Pier. "Kita ke rumah sakit." dengan segera Elza meraih lengan kiri Pier dan mengalungkannya di pundak. Wanita itu memapah Pier pergi.

Namun saat ia melewati Rosa, wanita itu terang-terangan menunjukkan ketidak sukaannya. Jika bukan karena wanita lemah itu, Pier tak akan terluka.

"Maaf.." Rosa sedikit mendongak, memandang wajah serius Erga.

"Kau tadi kemana?"

"Aku.." Rosa meremas paperbag yang ada di tangannya. Ia ingin mengatakan sebenarnya tapi urung saat Erga memeluk tubuhnya.

"Jangan jauh dariku."

Rosa mengangguk tipis. Ia tak menyanga bahwa akan ada penembak jitu yang sedang mengintainya.

Dan parahnya lagi, Pier terluka karena melindunginya.

Erga meraih lengan atas Rosa dan merangkulnya, membawa wanita itu pergi dari sana.

Langkah mereka begitu cepat karena terlalu bahaya jika mereka membuang banyak waktu. Penambak jitu bisa menembaki mereka kapan saja. Itu tidak menguntungkan.

Rosa segera masuk ke dalam mobil dan Erga langsung menginjak pedal gas, membawa mobilnya pergi dari area itu.

Belum lama mobil itu melaju, sebuah tembakan terdengar dan mengenai body mobil Erga.

“Ambil pistol di sakuku.” Erga terus fokus pada kemudinya, menghindari beberapa mobil di depannya dan menambak kecepatan.

Dengan segera Rosa meraih saku belakang Erga, ia meraba celana pria itu dan mengambil sebuah pistol dari sana.

“Tembaki mereka.”

“Aku tak bisa melakukannya!”

Suara tembakan beberapa kali terdengar, membuat Rosa sedikit memekik.

“Kau bisa.” ucap Erga yakin dan hal itu membuat Rosa membulatkan tekatnya dan meyakinkan dirinya sendiri.

Rosa sedikit membuka jendela, namun tubuhnya seketika terbentur saat Erga tiba-tiba berbelok menghindari mobil di depannya.

“Kemudikan yang benar!”

Rosa mengarahkan mata pistolnya ke luar, membidik mobil yang mengikutinya. Namun sepertinya tembakan Rosa belum sebagus itu. Ia bahkan hanya menggores sedikit body mobil.

“Pegangan.”

“Apa?” belum sempat Rosa mengerti, Erga sudah semakin mengemudi ugal-ugalan, yang membuat Rosa berpegangan dengan kuat.

“Hei lampu merah!!” teriak Rosa saat lampu marka jalan baru saja berubah menjadi merah namun Erga terlihat tak gentar dan semakin menginjak gas.

Jantung Rosa terasa hampir copot saat beberapa detik saja mobil mereka tertabrak oleh mobil lain dari arah samping.

Rosa menoleh ke belakang dan suara hantaman terdengar begitu keras. Mobil yang tadi mengikuti mereka menabrak mobil yang hampir menabraknya tadi.

Mata Rosa mengerjap. Ia tak pernah berada di situasi macam itu sebelumnya. Wanita itu melirik Erga yang terlihat masih serius dengan kemudinya. “Kau hampir bunuh diri.”

Erga tersenyum tipis. “Kau hanya perlu percaya padaku.”

:::

Rosa mengetuk pintu kamar Erga beberapa kali tapi tak ada jawaban. Dengan berani, wanita itu masuk ke kamar Erga tapi terlihat sepi. Hanya ada suara gemericik air dari arah kamar mandi.

Rosa memutuskan untuk menunggu Erga karena ada hal yang ingin ia tanyakan. Sembari menunggu, wanita itu terlihat menggelilingi kamar Erga.

Ini pertama kalinya Rosa benar-benar masuk dan melihat kamar Erga. Seperti orangnya, tak banyak dekorasi di kamar itu.

Rosa menghampiri sebuah bingkai berukuran sedang yang menampilkan sebuah gambar anak laki-laki. Terlihat sangat buruk.

"Kau di sini?"

Tubuh Rosa otomatis berputar saat suara Erga terdengar. Ternyata pria itu sudah berdiri di belakangnya dan mengambil bingkai yang Rosa pegang lalu menaruhnya lagi di atas meja.

"Ada apa?" tanya Erga yang masih pada posisinya. Membuat Rosa dengan jelas melihat bulir air yang menetes di wajah dan tubuh Erga.

Melihat mata Rosa yang tak lepas darinya, membuat Erga mendapatkan ide untuk menggoda wanita itu.

Erga mendekatkan wajahnya yang membuat Rosa mundur tapi tak bisa karena ada meja di belakangnya.

Tangan Erga meraih pinggang Rosa dan mengangkat tubuh ramping itu untuk duduk di atas meja. Ia berdiri di antara kaki wanita itu.

"Terpesona?"

Rosa mencibir dan mengalihkan wajahnya. "Tidak akan."

"Benarkah?" Erga semakin mendekatkan wajahnya, membuat Rosa bisa mencium aroma wangi dari tubuh Erga.

Rosa menahan wajah Erga menggunakan tangannya. "Bagaimana keadaan Pier?"

"Dia baik."

"Aku ingin bertemu dengannya dan meminta maaf."

"Kau tidak perlu khawatir. Dia tidak akan mati begitu saja."

Rosa menggeram dan menatap Erga tak suka. Bagaimana bisa Erga mengatakan hal itu pada temannya yang terluka.

"Dia temanmu."

"Karena itulah aku percaya padanya." lanjut Erga. Saat melihat luka tembakan di pinggang Pier, ia tau luka itu tak akan begitu membahayakan tapi jika Pier kehilangan banyak darah itu akan merepotkan. Oleh karena itu ia menyuruh Pier untuk segera ke rumah sakit.

"Apakah kejadian seperti tadi akan terulang?"

"Mungkin." Erga menyentuh pipi Rosa, mengarahkan wanita itu agar menatapnya. "Kau harus kuat."

"Sampai kapan? Sampai kapan aku harus hidup seperti ini?"

Mungkin jika satu dua hari Rosa akan memakluminya, tapi jika harus selamanya hidup bagaikan hewan buruan, Rosa tak yakin akan kuat bertahan.

"Aku sedang mengusahakan yang terbaik. Yang bisa kau lakukan hanyalah mematuhi perkataanku."

Erga sedikit menjauhkan tubuhnya. “Sekarang mandi dan istirahatlah.”

Erga sudah akan beranjak, namun Rosa dengan segera mengalungkan lengannya ke leher Erga. “Aku punya sesuatu.”

Rosa mengambil sebuah topi dari saku celananya dan memakaikannya pada kepala Erga yang masih sedikit basah. “Anggap saja hadiah.”

Wanita itu sedikit mendorong tubuh Erga menjauh dan turun dari meja. Erga melepas topi itu dan melihatnya sedikit bingung. Apakah Rosa baru saja memberinya hadiah?

“*Rosé*.” panggil Erga pelan yang membuat Rosa mendongak. Dengan cepat tangan Erga meraih pinggang Rosa dan mencium bibir kenyal Rosa sekilas. “Terima kasih sudah percaya padaku.”

Rosa mengerjap melihat Erga yang tersenyum padanya. Wanita itu segera memukul dada Erga kencang, ia terlihat salah tingkah. “Siapa yang percaya padamu?!” teriaknya dan pergi meninggalkan Erga.

:::

Diantara gelapnya malam, Xander berjalan menuju flat kecil tempatnya tinggal beberapa hari ini. Dua hari lagi ia akan pergi ke luar negeri, ia tak ingin ikut campur dengan tangan kotor ayahnya.

Xander memasukkan kunci rumahnya namun ia terdiam saat pintu itu tak terkunci. Seketika, ia membuka pintu itu dan menampilkan seorang pria bertubuh besar yang Xander tau adalah bawahan ayahnya.

“Sebaiknya kau kembali ke rumah dan mengakui kesalahanmu.”

Xander tersenyum sinis mendengar ucapan pria itu. “Tak ada yang perlu diakui.”

“Xander.”

“Dia telah membunuh adikmu, paman!” teriak Xander pada pria yang berstatus sebagai pamannya itu, kakak dari ibunya.

Pria itu terdiam, menatap kemarahan Xander. Ia tau Xander sangat membenci Payton. Begitupun juga dengannya. Tapi ia tak bisa lepas dari segala hal yang ada. Nyawa adiknya telah melayang, dan ia tak ingin nyawa Xander ikut melayang di tangan Payton jika pria itu terus melawan.

“Apakah kau yakin bisa hidup dalam pelarian?”

Dua orang pria bertubuh besar masuk ke rumah itu dan menahan tubuh Xander.

“Menjadi burung di dalam sangkar terkadang lebih menjanjikan daripada bebas tapi banyak diburu.” ucap paman Xander yang menyuruh anak buahnya untuk segera mrmbawa Xander pergi.

“Lepaskan bajingan!” Xander memberontak dan meninju dua orang yang tadi menahannya. Ia menatap pamannya geram.

“Kau pengecut. Ibu pasti kecewa memiliki kakak sepertimu!”

Beberapa orang masuk dan langsung menyeret tubuh Xander. Beberapa kali Xander memberontak, namun pada akhirnya mereka berhasil membawa Xander bersamanya.

Part 21

Rosa membantu Pier untuk duduk di sofa. Saat ini mereka sedang ada di markas dan Rosa menghentikan latihannya bersama Erga saat ia melihat Pier yang datang sendiri.

"Bukankah seharusnya kau istirahat?" tanya Rosa yang masih khawatir dengan keadaan Pier.

"Aku tidak papa." balas Pier sedikit tidak enak. Ia tak pernah mendapat perhatian sebegitu besarnya dari orang lain.

Pier melirik Erga yang berdiri di belakang Rosa. "Sebaiknya kau kembali latihan."

"Tidak. Aku sudah selesai. Apakah kau membutuhkan sesuatu? Aku bisa membantumu mengambilkannya."

Perasaan Pier semakin tak enak dengan segala perhatian yang ditunjukkan Rosa. Pier berdehem, dan saat matanya menangkap keberadaan Elza, pria itu segera memanggil Elza.

"Elza! Cepat sini!" teriaknya yang membuat Elza menghampirinya. Wanita itu menatap Rosa sekilas sebelum terfokus pada Pier.

"Apa?" tanyanya pada Pier.

Pier segera menarik tangan Elza untuk duduk di sebelahnya. Dan merangkul wanita itu. "Aku sudah ada Elza, kau lebih baik urusi saja Erga."

Pier menunjuk Erga yang masih berdiri menatap mereka. "Baiklah, jika butuh sesuatu kau bisa menghubungiku."

Rosa segera pergi, menghampiri Erga yang tak jauh darinya. "Rasanya aneh melihatmu perhatian pada orang lain." sindir Erga.

"Kenapa? Kau cemburu?"

"Mungkin." jawab Erga enteng dan mengambil pistolnya. Ia terlihat mengisi beberapa peluru ke dalam pistol.

Rosa menaikan alisnya mendengar sebuah jawaban yang tak sangka akan keluar dari mulut Erga. Jadi pria itu cemburu? Benarkah?

"Kau serius cemburu?" tanya Rosa memastikan.

Erga segera memberikan pistol yang telah ia isi peluru pada Rosa. "Tidak. Aku hanya berpikir, jika

aku terluka apakah kau juga akan menghawatirkanku."

"Tentu saja."

Erga tersenyum. "Aku anggap itu sebuah janji." Erga beralih mengambil pistol miliknya. "Hari ini kau harus bisa menembak 10 target dengan tepat."

Rosa langsung mengeluh saat Erga kembali pada mode menyebalkannya. "Hei, kita baru saja berlatih fisik."

"Jangan banyak protes."

:::

Malam ini Rosa hanya berkeliaran tak jelas di markas. Ia menunggu Erga yang mendiskusikan sesuatu bersama teman-temannya sejak satu jam yang lalu.

Rosa sudah bosan dan perutnya juga lapar. Ia mengintip ke arah Erga yang ada di ruang tengah, sepertinya dia masih sibuk.

Akhirnya Rosa memilih keluar, ke area menembak. Di sana ia duduk sembari menikmati bulan yang hampir purnama.

Melihat bulan mengingatkan Rosa dengan club tempatnya bekerja dulu. Semenjak Erga melarangnya untuk bekerja lagi, Rosa belum ke sana dan hanya menghubungi Jordy bahwa dirinya tak bisa datang entah sampai kapan.

“Kau di sini?”

Rosa menoleh dan menemukan Erga yang berdiri di sebelahnya. “Ayo pulang.” ucap Erga yang membuat Rosa mengulurkan tangannya, meminta Erga menariknya.

Tapi sepertinya Erga tak ingin repot-repot. Dan hal itu membuat Rosa mendengus sebal. Akhirnya ia berdiri sendiri dan berjalan mendahului Erga.

Sebelum pulang, keduanya mampir ke sebuah restoran daging. Entah kenapa Rosa sedang ingin makan daging.

Erga memilih tempat *private* agar keduanya lebih nyaman.

Tak ingin tanggung, Rosa memesan cukup banyak makanan, lagi pula itu uang Erga, jadi ia tak akan rugi.

“Kau akan menghabiskan semuanya?” tanya Erga yang melihat begitu banyak makanan yang Rosa pesan. Sedangkan dirinya hanya memesan sebotol wine.

“Kau bisa ambil jika mau.” ucap Rosa dengan mulut yang penuh dengan makanan. Sudah lama ia tak makan banyak.

Erga menghela nafas melihat bagaimana Rosa makan dengan begitu lahap. Pria itu memutas gelas berisikan cairan berwarna ungu kemerahannya lalu menegaknya perlahan.

Mata Erga terus mengamati Rosa. Sesekali sudut bibir itu terangkat mengingat dulu saat kecil nafsu makan Rosa cukup besar tapi tubuhnya tetap saja kurus. Bahkan Erga sempat mengatainya cacingan.

Karena melihat Rosa makan, entah kenapa membuat Erga ikut lapar. Pria itu mengambil garpu di dekatnya dan mengambil daging lada hitam yang ada di dekatnya tapi gerakannya terhenti oleh garpu Rosa.

“Apapun kecuali ini. Ini kesukaanku.”

Erga tak protes dan menukar piring itu dengan pasta yang ada di tengah. Baru beberapa suap Erga

makan, ponselnya berdering dan menunjukkan nama JK.

Akhirnya dia menghubunginya.

Erga segera keluar dari private room dan mengangkat telfon itu.

"Kau sudah melihat penawaranku?" tanya Erga tepat setelah panggilan itu tersambung.

:::

Rosa memoles wajahnya dengan make up dan mengoleskan lipstik berwarna merah.

Setelah selesai, ia merapikan sedikit rambutnya hingga terlihat sempurna.

"Kau jadi pergi?" tanya Erga yang berdiri di ambang pintu.

Ya, malam ini Rosa akan memberikan penampilan terakhirnya di club. Bagaimanapun juga ia tak ingin pengunjung club kecewa karena ia menghilang tiba-tiba.

"Elza dan Adante akan ikut bersamamu."

Rosa menatap Erga dari cermin. Malam ini Erga mengatakan bahwa dirinya dan Pier tak bisa ikut karena harus bertemu seseorang, sebagai gantinya Elza dan Adante lah yang menjaganya.

“Apakah tak ada orang lain selain Elza?”

“Tidak.”

Rosa mendengus dan mengambil tas kecilnya. Ia berjalan mendekati Erga dengan gaun malam berwarna hitam, berbeda dengan gaun yang selalu ia gunakan saat tampil.

“Jangan jauh-jauh dari mereka.” peringat Erga yang hanya mendapat gumaman dari Rosa.

Sekitar 10 menut kemudian, mobil yang di kendarai Adante tiba di rumah Erga. Rosa segera masuk dan duduk di kursi belakang karena di kursi depan ada Elza.

“Kau terlihat sangat cantik.” puji Adante yang memang bukan sebuah kebohongan.

Berbeda dengan Adante, Elza terlihat tak begitu peduli dan sibuk dengan beberapa senjata yang ada di pangkuannya.

:::

Rosa masuk ke dalam club diikuti Elza dan Adante di belakang. Tak ada yang berubah dari club itu.

Tanpa basa basi, Rosa menghampiri Jordy dan sedikit bercengkrama dengan pria itu. Sedangkan Elza dan Adante memilih duduk di meja bar sembari terus mengamati sekitar.

Waktu penampilanpun dimulai. Ketika Rosa menaiki panggung, suara sorakan langsung terdengar menggelegar, menyambut penari utama club Starlight itu.

Musikpun dimainkan dan Rosa mulai bergerak, membuat gerakan seduktif yang seperti biasa mampu membuat para penonton tergila-gila.

“Aku tak menyangka dia bisa menari seperti itu.” komentar Adante yang matanya tak lepas dari gerakan Rosa.

Sedangkan, Elza terlihat tak begitu tertarik dengan tarian Rosa. Entah kenapa ia merasakan sesuatu di club itu. Diam-diam saat ia menikmati minumannya, matanya terus menelisik ke penjuru tempat.

Elza sudah memiliki banyak pengalaman dalam dunia pengintaian, ia juga melihat beberapa wajah tak asing di club itu. Tapi sejauh ini tak ada yang mencurigakan.

Adante ikut bertepuk tangan dan bersorak ketika Rosa menyelesaikan penampilannya yang memukau.

Setelah menyelesaikan tariannya, Rosa turun dari panggung dan di sambut oleh Jordy, sang pemilik club.

“Kau benar-benar akan meninggalkan club ini?” tanya Jordy sembari memberikan uang bayaran Rosa.

“Hm, ada banyak hal yang terjadi akhir-akhir ini.”

“Semua baik-baik saja?”

“Tenang saja. Semua baik. Aku akan menghubungimu jika berkunjung ke sini.”

Jordy tersenyum. “Hubungi aku, dan aku akan memberikan minuman gratis untukmu.”

Rosa memasukkan uang itu ke dalam tas dan menghampiri Adante. “Aku akan ke toilet sebentar.”

Rosa menitipkan tasnya pada Adante dan pergi ke toilet.

Tak begitu lama berselang Elza menghampiri Adante. Ia baru saja selesai melihat-lihat dan menyapa seseorang yang ia kenal.

“Kemana dia?” tanya Elza ketika tak menemukan Rosa.

“Toilet.”

“Aku tak bertemu dengannya.” Setelah menyapa temannya, Elza memang sempat ke toilet dan ia tak bertemu dengan Rosa.

Seketika Elza dan Adante bertatapan. Tanpa kata keduanya segera mengecek toilet yang ada di club itu namun mereka tak menemukan keberadaan Rosa.

Adante dan Elza terus mencari ke setiap sudut, bahkan ke dalam kamar sewaan yang ada di lantai atas, tapi Rosa tetap tak ada.

“Cek pelacak dipelacaknya.” suruh Elza pada Adante. Tapi Adante malah menunjukkan tas Rosa yang menandakan bahwa Rosa tak membawa ponselnya.

Elza berdecak. “Cepat cari dia jika kau tak ingin dicintang Erga.”

:::

Rosa pergi menuju toilet dan membuka pintu, namun belum sempat pintu terbuka, seseorang yang entah siapa membekap mulutnya dari belakang dan menyeret tubuhnya menjauh.

Rosa mencengkram tangan itu kuat dan meronta. Tapi tenaganya berkurang ketika nafasnya mulai tipis dan kesadarannya yang perlahan hilang.

Pria itu memanggul tubuh Rosa yang tak sadarkan diri lewat pintu belakang club. Di sana sudah terdapat mobil yang menunggu.

Pria lain yang ada di dalam mobil memberikan terlihat mengetikan sesuatu di ponselnya dan tak lama ponsel pria yang tadi memanggul tubuh Rosa berbunyi.

“1M.”

Setelah melihat notifikasi uang masuk ke rekeningnya, pria yang tak lain adalah Jordy itu memasukkan tubuh Rosa ke dalam mobil.

“Kalian akan membawanya pada Payton Baker?” tanya Jordy.

“Itu bukan urusanmu.” pria yang ada di dalam mobil segera menutup pintu dan mobil itu langsung melesat pergi.

Part 22

Pier menggenggam ponselnya dan menghampiri Erga. Ia membisikan sesuatu pada pria itu. “Rosa menghilang.”

Seketika tatapan Erga tertuju pada pria yang duduk berseberangan dengannya. Pria yang sedang menikmati rokoknya itu tersenyum tipis, mendapati tatapan dari Erga.

“Ada apa?” tanyanya, meminta penjelasan akan tatapan Erga.

“Langsung pada intinya. Bantu aku membunuh Baker, Jack.” Erga terlihat tak ingin buang-buang waktu lagi. Apalagi mendapatkan kabar bahwa Rosa menghilang. Sebenarnya apa yang dilakukan Elza dan Adante?

Pria bernama Jack itu terlihat duduk santai melihat rokok yang terselip di jarinya.

“Kenapa aku harus membunuhnya?”

Erga mengeluarkan beberapa lembar foto dan ia melemparkannya ke meja, membuat Jack melirik foto itu.

Seketika gelak tawa memenuhi ruangan itu. Jack terlihat tertawa melihat foto yang baru saja Erga berikan. “Kau pikir dengan beberapa foto ini, kau bisa meyakinkanku?”

“Aku tau kau pintar.” ucap Erga yang terlihat tenang.

Jack tersenyum tipis dan menghisap rokoknya kuat. Ia menatap Erga lama, umur Erga masih muda tapi pria itu cukup cerdik.

“Kau mau menikah dengan anakku?” tanya Jack dengan senyumannya.

Pier melirik Erga, menunggu balasan apa yang akan pria itu lontarkan. Bagaimanapun berbincangan mereka dengan Jack akan menentukan semuanya.

:::

Rosa menggerakan jarinya dan matanya yang terasa berat berlahan terbuka. Gendang telinganya

bisa mendengar suara bising di sekelilingnya. Begitu berisik dan membuat kepala Rosa semakin pusing.

Ketika kesadaran itu perlahan pulih, ia menyadari bahwa dirinya sedang duduk di atas meja dan terikat di sebuah tiang.

Bau alkohol dan asap rokok begitu menusuk penciuman Rosa. Wanita itu mengerjap beberapa kali, memfokuskan pengelihatannya yang tadi mengabur.

Ia bisa melihat beberapa orang yang sebagian besar adalah pria, sedang berpesta di sekitarnya.

“Kau sadar juga.” perkataan pria di sebelah Rosa, membuat seluruh orang yang ada di sana menatap Rosa dan menghentikan kegiatannya.

“Cepat panggil bos.” sahut suara lain.

Rosa menarik kakinya hingga tertekuk di hadapannya. Tangannya terikat ke tiang belakang. Ia terus menatap waspada sekelilingnya.

Rosa tak tau dimana dia berada. Yang pasti itu bukanlah tempat yang bagus. Dan Rosa merasakan atmosfer yang aneh di sekelilingnya. Mereka semua terlihat menghakimi Rosa dengan tatapan tajam dan mencemooh.

Tak lama seorang pria masuk ke dalam ruangan dan orang-orang di sana terlihat menunduk. Rosa tau orang itu pasti dihormati.

Payton berdiri di hadapan Rosa. Ia meneliti wajah anak satu-satunya Vilmorin yang sedang menatapnya tajam itu. Sebuah senyum merendahkan terukir di wajah tegar Payton.

Ia mencengkram rahang Rosa dan menghembuskan asap rokok yang baru saja ia hisap ke wajah Rosa, membuat wanita itu terbatuk karena asap masuk ke hidung dan mulutnya.

"Lama tidak bertemu." sapa Payton, masih dengan senyum sinisnya.

Pria itu mundur dan duduk di kursi yang baru saja di siapkan oleh bawahannya. Ia duduk dengan kaki tersilang dan mata tak lepas dari Rosa.

"Siapa kau?" tanya Rosa tajam, yang membuat Payton menghentikan gerakan jarinya yang tadinya mengetuk pelan.

"Kau melupakanku?"

Siapapun orang itu, Rosa yakin dia adalah orang yang berbahaya. Ia tak boleh asal bicara dan bertindak jika tak ingin nyawanya melayang.

Payton tiba-tiba tertawa dan itu terdengar mengerikan di telinga Rosa. “Jadi benar kau kehilangan ingatanmu?”

Rosa tak menjawab dan masih bersikap waspada.

“Ingat ini. Aku—” suara Payton terdengar pelan namun mengerikan. “—adalah orang yang telah membunuh orang tuamu.”

Tubuh Rosa terasa kaku saat mengingat nama pria itu. Dia Payton Baker, orang yang pernah Erga ceritakan. Orang yang menjadi dalang semua ini.

Rosa menatap pria itu tajam. Jadi seperti itu wajah orang yang berani menghancurkan keluarganya.

Payton tersenyum dan mengambil segelas wine yang diberikan oleh bawahannya. Ia menegaknya perlahan dengan mata yang masih tertuju pada Rosa.

Mata payton terus menelisik tubuh Rosa yang terbalut dengan gaun malam berwarna hitam. Lalu matanya kembali ke atas, ke wajah Rosa yang menatapnya tajam dan benci.

“Apakah kalian ingin bersenang-senang?” tanya Payton pada anak buahnya yang langsung mendapat jawaban iya.

“Lucuti bajunya.”

Mata Rosa terbelak mendengar perintah Payton. Dan sialnya beberapa orang langsung mendekatinya untuk menarik gaunnya. “Sialan! Jauhkan tangan kalian!”

Rosa terus memberontak dan menendang. Ia menatap Payton semakin benci. “Lihat saja, jika kau berani menyentuhku, Erga akan datang dan membunuhmu!”

Seakan tak mendengar ucapan Rosa, anak buah Payton tetap menarik dan melucuti gaun Rosa hingga menyisakan bra dan celana dalam.

Rosa semakin merapatkan kakinya yang tertekuk, matanya sedikit memerah karena rasa benci yang teramat sangat pada Payton.

“Erga tak akan membiarkanmu hidup.” ucap Rosa tajam namun sama sekali tak berefek apapun.

“Bocah itu bukanlah lawanku.” Payton tersenyum tipis. “Percuma kau berharap padanya.”

“Dia pasti akan datang dan menghajarmu!”

“Hei jangan banyak bicara.” seorang anak buah Baker yang sedang membawa sebotol alkohol terlihat jengah dengan bualan Rosa.

Pria itu mendekati Rosa dan mencengkram rahang Rosa, memaksa Rosa membuka mulutnya.

“Ini pesta. Kau juga harus menikmatinya.” ucapnya dan memaksa Rosa meminum alkohol dari botol yang ia pegang.

Beberapa kali Rosa tersedak karena pria itu terus memaksanya minum bahkan hingga cairan itu tumpah-tumpah ke rahang dan lehernya.

Nafas Rosa terengah, ia menatap Payton semakin benci. “Wajahmu memang menyebalkan.” pria tadi menuangkan sisa alkohol ke kepala Rosa dan semuanya terlihat bersorak karena pesta kembali berlanjut.

:::

Jika biasanya Erga bisa menutupi kegelisahannya dengan baik, tapi tidak untuk saat ini. Seberapapun ia berusaha tenang, hati dan pikirannya tak bisa melakukannya.

Sudah hampir 24 jam semenjak Rosa menghilang, namun masih belum ada titik terang dimana keberadaan wanita itu sekarang.

Seorang teman Erga terlihat menghampiri pria itu dan mengatakan sesuatu.

:::

Dengan kasar Erga membuka pintu ruangan yang terlihat kumuh. Di tengah ruangan, terlihat seseorang yang duduk di kursi dengan wajah tertutup kain dan tubuh terikat.

“Dia adalah pemilik club starlight.” jelas teman Erga singkat.

Erga berdiri di hadapan pria yang tak bisa berkutik itu. “Dimana dia?” tanyanya tak ingin berbasa-basi.

“Siapa yang kalian cari?”

“Dimana Rosa?” ulang Erga.

“Siapa kalian? Untuk apa kalian mencarinya?” tanya Jordy yang tak bisa melihat apapun karena wajahnya di tutup kain.

Erga mencengkram mulut Jordy dengan begitu kuat, membuat pria itu meringis.

“Katakan atau kau kehilangan mulutmu.”

:::

“Kita tak boleh ceroboh.” Pier duduk di samping Erga yang sedari tadi hanya diam.

“Jika Payton benar-benar membawanya, aku mungkin tau tempat dimana mereka berada.” Elza terlihat berpikir dengan sebatang rokok yang terselip di jarinya.

“Tapi terlalu beresiko jika kita pergi ke sana.” lanjut Elza.

Sebuah pesan masuk, memecah keheningan sementara. Erga meraih ponselnya yang ada di meja dan melihat isi pesan itu.

Tangannya terkepal kuat menggenggam ponsel. Rahangnya mengeras dan tatapannya begitu tajam melihat foto Rosa yang terikat dengan keadaan begitu mengenaskan.

Rambutnya lepek, mata yang sayu, baju yang tanggal, dan bekas kemerahan bekas pukulan di beberapa sudut.

Pier yang ada di sebelah Erga juga melihat pesan itu, ia menelan salivanya. Tak bisa membayangkan seberapa takut dan kacaunya Rosa saat ini.

Dengan gerak cepat Erga meninju meja kaca di depannya hingga pecah berkeping-keping. Nafasnya terlihat tak teratur dan darah menetes dari bekas tinjuannya.

Pier, Elza, dan beberapa orang lain yang ada di sana terlihat terkejut karena tiba-tiba Erga memukul meja hingga pecah.

"Aku akan pergi sendiri. Kalian tak perlu ikut."

Erga beranjak dari sana dan Pier langsung meningikutinya. "Kau mau bunuh diri?!"

:::

Air mata Rosa kembali menetes dan tubuhnya semakin meringkuk. Ia semakin takut pada orang-orang yang ada di sana.

Erga.. Dimana kau?

Rosa hanya bisa terus memanggil nama Erga dan berharap pria itu cepat datang menyelamatkannya.

Dari kejauhan, tepatnya di bagian sisi tergelap dari suangan itu. Terlihat seseorang yang menatap Rosa iba. Tangannya terkepal kuat setiap kali bawahan ayahnya menyiksa Rosa.

Pria itu mengalihkan pandangannya dan pergi dari sana.

Erga benar-benar tak bisa tenang. Hidup Rosa bisa melayang kapan saja, dan dia tak bisa hanya berdiam diri di markas.

Erga membuka lemari senjatanya dan mengambil beberapa pistol dan belati. Tak lupa ia mengambil juga cadangan peluru yang cukup banyak.

Matahari terlihat baru terbit ketika Erga mengendarai mobilnya menunju lokasi yang dikirimkan oleh seseorang.

Pria itu mencengkram setir mobilnya dengan erat dan semakin menginjak pedal gas.

Bahkan jika ia harus mati hari ini, ia sudah siap.

:::

Payton berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati Rosa. Pria itu menjambak rambut Rosa, memaksanya untuk menatapnya. "Pengecut sepertinya tidak akan datang."

"Dia pasti datang."

Payton melepaskan jambakan itu dengan sedikit kasar. Ia mengelus paha putih Rosa pelan, membuat Rosa segera menariknya. "Singkirkan tangan kotormu."

"Kau pikir tubuhmu suci?" Payton menarik kasar bra Rosa yang sontak membuat Rosa merapatkan kakinya, semakin meringkuk.

"Membayangkan wajah Vilmorin yang melihat anaknya disentuh orang lain pasti sangat menyenangkan." Payton tertawa singkat lalu beralih menatap Oxy. "Panggil dia kesini."

Payton kembali duduk di tempatnya, menghisap rokoknya dengan seorang wanita di pangkuannya.

Tak lama setelah Oxy keluar dari ruangan, pria itu kembali masuk dengan seseorang yang Payton panggil.

Pria itu berdiri diam, di belakang tubuh Rosa, menatap sang ayah yang baru saja memanggilnya.

“Kemarilah.”

Perlahan kaki Xander melangkah dan ia berdiri di hadapan Payton, membelakangi Rosa.

Seluruh pergerakan itu tak lepas dari pengamatan Rosa. Ia melihat punggung pria dengan rambut silver yang terlihat tak asing baginya.

“Setubuhi dia.” perintah Payton pada anaknya.

Xander terdiam cukup lama. Pandangannya begitu datar pada ayahnya.

“Jika kau melakukannya, aku akan mengampunimu.” Payton tersenyum tipis melihat anaknya yang terlihat tak berkutik. “Jika kau tak mau, aku bisa menyuruh mereka melakukannya.”

Payton mematikan rokoknya dan menatap anaknya lebih serius. “Bukankah dulu kau juga mencintainya, Xander.”

Mata Rosa sedikit terbelak mendengar nama itu. Ia ingat sekarang, punggung dan rambut itu memanglah Xander, pria yang pernah ia tolong dan menyuruhnya kabur ke luar negeri.

Perlahan Xander memutar tubuhnya, hingga membuat Rosa bisa melihat wajah pria itu. Ada

tatapan tak percaya yang Rosa keluarkan. Apa-apaan ini?

Pupil Rosa bergelak gelisah saat ingatannya kembali terputar. Jika dipikir-pikir tato yang ada di dada Xander, sama dengan yang Payton miliki. Dan itu meruakan tanda seorang Baker. Jadi, apakah selama ini dia mendekati Rosa karena ingin menangkapnya?

:::

Suara adu tembak terdengar begitu berisik. Erga terus menembaki orang-orang yang mencoba menghalangi langkahnya. Namun seakan tak kenal habis, orang-orang kembali menyerangnya dan membuat Erga harus bersembunyi di balik tembok.

Beberapa orang berlarian dengan cepat ke lokasi tempat Erga menggila. Mereka mengeluarkan senjata mereka dan berusaha menembaki Erga.

Hingga Oxy datang untuk melihat keadaan. “Bawa dia hidup-hidup.” perintahnya pada bawahannya dan pergi meninggalkan area itu.

Erga sedikit mengintip namun tembakan langsung tertuju padanya hingga ia harus menarik kepalanya lagi.

Tanpa Erga sadari, dari kejauhan beberapa orang bersenapan panjang terlihat membidik ke tubuh Erga.

Mata Erga sedikit melebar ketika merasakan sesuatu baru saja menusuk paha atas dan dadanya. Ia menunduk dan mencabut dua peluru yang lebih seperti jarum suntik itu.

Sialan. Itu obat bius.

Erga mengeluarkan pistolnya yang lain dan keluar dari balik tembok. Pria itu maju menembaki anak buah Baker dengan masih mempertahankan kesadarannya.

Namun Erga tau bahwa bius itu cukup kuat karena Erga langsung merasakan Ereknya.

Nafasnya terengah dan pengelihatannya mulai mengabur. Tembakannyapun mulai meleset.

Hingga pada akhirnya, ia tak mempu mempertahankan kesadarannya. Tubuh pria itu terjatuh ke lantai dan ia bisa mrlihat beberapa orang berjalan mendekatinya.

Rosa..

:::

Sementara itu di tempat lain, Jack terlihat menunjukkan muka datarnya, mendengar laporan dari anak buahnya.

"Ternyata dia tidak sepintar itu."

Jack beralih melihat anak perempuannya yang berusia 20 tahun sedang mengelap senapan laras panjangnya.

"Setelah ini kau harus menikah, Rena."

:::

Xander berjalan menghampiri Rosa dan berdiri di hadapan wanita itu.

"Kau." ucap Rosa tertahan.

Xander menunduk, mensejajarkan kepalanya dengan telinga Rosa. "Tak ada jalan untuk lari. Ini adalah pilihan terbaik."

Rosa menendang perut Xander hingga pria itu sedikit menjauh. “Apakah kau merencanakan semuanya?” tuduh Rosa pada Xander.

Xander tau seberapa kecewanya Rosa padanya. Namun ia sama sekali tak merencanakannya. Semua berjalan begitu saja. Pertemuannya yang tak disengaja malam itu, membuat Xander kembali terpesona pada wanita yang dulu pernah ia cintai.

Pintu terdengar terdobrak cukup keras dan dua orang berkaos hitam melempar tubuh tak sadarkan diri Erga ke harapan Payton.

“Erga!” teriak Rosa yang melihat tubuh Erga baru saja dilempar. Wanita itu mencoba menarik tangannya yang masih saja terikat di tiang belakang. “Erga!”

Xander yang melihat Erga tersungkur tak sadarkan diri di dekat kakinya mendecih. Kenapa pria itu ada di sini?

“Inikah orang yang kau tunggu?” Payton menarik rambut Erga, memperlihatkan pada Rosa bahwa itu benar-benar Erga yang tak berdaya.

“Ikat dan sadarkan dia.” Payton menghempaskan tubuh Erga kepada anak buahnya.

Dengan cekatan mereka mengikat Erga di sebuah kursi lalu mengguyur tubuh Erga dengan air dingin, membuat Erga mendapatkan kesadarannya perlahan.

Tubuhnya terlihat masih lemas dan matanya tak fokus.

“Erga!” panggil Rosa dengan sedikit terisak dan itu membuat Erga sadar bahwa Rosa ada di dekatnya.

Dengan berat, Erga mendongak, mendapati Rosa yang duduk terikat di atas meja dengan hanya memakai celana dalam.

Rosa..

Nafas Erga terengah dan ia mencoba menarik tubuhnya dari ikatan, namun tubuhnya masih terlalu lemah.

“Sekarang semua pemeran ada di sini.” Payton menatap Rosa dengan senyuman mengerikannya. “Lakukan sekarang, Xander.”

Xander yang tadi terfokus dengan Erga sekarang kembali memfokuskan pandangannya pada Rosa. Xander melepaskan kaosnya dan menjatuhkannya di dekat kaki.

“Jangan mendekat!” teriak Rosa. Ia menatap benci kepada Xander. Mata Rosa melihat ke arah dada Xander, dimana tato ular terukir di sana. “Aku pikir kau adalah orang baik.”

Xander tak menggubris perkataan Rosa dan membuka celananya, menyisakan celana dalam hitam yang membalut kejantanannya.

Erga yang melihat itu kembali memberonak namun kursinya segera ditahan agar tak bergerak. “Keparat!” maki Erga dengan sekuat tenaga. Walaupun pandangannya masih sedikit kabur tapi ia tau apa yang akan Xander lakukan pada Rosa.

Payton tertawa melihat reakai Erga. “Lihatlah baik-baik. Bagaimana orang yang kau jaga akan rusak di hadapanmu.”

Xander mendekatkan tubuhnya pada Rosa. Ia menarik kaki Rosa yang tertekuk hingga lurus dan memperlihatkan kedua payudaranya yang penuh.

Xander mencondongkan kepalanya ke telinga Rosa. “Ini demi dirimu. Jika bukan aku, merekalah yang akan melakukannya.” bisik Xander pelan.

Rosa mengerti apa maksud perkataan Xander. Tapi tetap saja ia tak ingin Xander melakukannya. Apalagi di hadapan Erga dan anak buah Baker.

Xander menarik celana dalam Rosa dan wanita itu menggeleng. “Jangan lakukan..” Rosa beralih menatap Erga yang terlihat masih memberontak.

“Tenang, aku tak akan mengeluarkannya di dalam.” bisik Xander lagi dan melepas celana dalam miliknya.

Air mata Rosa mengalir saat matanya bertemu dengan mata Erga. Ia tak bisa berbuat apa-apa saat Xander membuka pahanya dan menyapukan ujung kejantanannya ke liang Rosa.

Tangan Erga terkepal kuat. Matanya menatap nyalang dua sosok itu. Ia menarik tangannya namun hal itu hanya membuat tangannya terluka karena gesekan tali.

“Erga..” lirih Rosa saat ia merasakan kejantanan Xander masuk menembus kewanitaannya.

Suara sorakan anak buah Baker terasa menjadi peluru tajam yang menghunus tubuh Erga. Setiap isakan Rosa dan suara penyatuan itu seperti mimpi buruk baginya.

Nafas Erga terdengar pendek, emosinya sudah benar-benar di puncak. Tapi ia tak bisa berkutik melihat Rosa yang disetubuhi di depan matanya sendiri. Ia benci dirinya yang lemah seperti ini.

Rosa terus terisak saat Xander menghujaminya dan menciptakan suara penyatuan yang begitu menganggu telinga Rosa.

Tangan Xander terangkat, mengusap air mata Rosa dengan terus menggerakkan pinggulnya. Xander tau sekarang Rosa benar-benar hancur, ia pun juga sama. Tapi daripada melihat Rosa yang disetubuhi bawahan ayahnya, biarkan dirinya yang menyetubuhi Rosa, dan membiarkan wanita itu membencinya.

Xander mencabut kejantanannya saat ia merasakan miliknya berkedut, dan beberapa detik setelah ia mencabut miliknya, sperma Xander menyembur membasahi paha Rosa.

Payton memberikan kode ke anak buahnya dan pria di samping Payton langsung menaruh pistol di dekat kaki Rosa.

"Sekarang, bunuh dia." perintah Payton pada Xander yang hanya diam menatap pistol itu.

Part 24

Beberapa mobil dan sebuah helikopter terlihat mengepung sebuah rumah. Orang-orang bersenjata keluar dan menembaki rumah itu secara brutal, hingga membuat kaca-kaca rumah pecah.

“Jadi ini rumah markas Baker.” terlihat Rena—anak perempuan Jack, berkacak pinggang dengan senapan laras panjang di tangannya.

Wanita itu membuka kaca matanya dan tak lama Pier keluar dari mobil lain bersama dengan Elza.

Pier terlihat menghampiri Rena. “Aku akan masuk duluan.” Pier segera melangkah masuk namun sebuah senapan menahannya. Pria itu menoleh ke kanan dan menatap Rena, dengan tanda tanya.

“Kau diam saja. Biar aku dan mereka yang mengurus.” Rena memanggul senapannya dan berjalan masuk ke rumah.

“Oh, dia menyebalkan.” komentar Elza yang melihat betapa sombongnya Rena. Ia akui kemampuan Rena memang hebat dan itulah yang membuat wanita itu menjadi berdarah dingin.

“Sudahlah, yang terpenting adalah menyelamatkan Rosa dan mencari Erga.” Pier menepuk kepala Elza sekali. “Jangan sampai terluka.”

Elza berdecak. “Lebih baik kau nasehati dirimu sendiri.”

:::

Xander masih menatap pistol itu dalam diam hingga suara tembakan bertubi-tubi terdengar samar dari luar.

Payton melirik ke anak buahnya dan tak lama beberapa orang masuk, menginformasikan apa yang sedang terjadi di luar.

Xander mengambil bajunya dan memakainya. Pria itu beralih mengambil pistol yang tadi diberikan oleh anak buah ayahnya.

Xander tak tau apa yang terjadi, tapi ia yakin sedang terjadi kekacauan di luar sana. Itu adalah sebuah kesempatan untuknya.

Beberapa orang yang ada di sana terihat tergesa-gesa keluar dengan membawa senjata mereka. Begitupun dengan Payton yang ikut keluar untuk melihat keadaan.

Xander segera mengambil belati dan memutus tali yang mengikat tangan Rosa, selanjutnya ia beralih ke Erga. Pria itu menunduk dan melepaskan tali yang mengikat tubuh Erga.

“Bawa dia pergi.” bisiknya pada Erga dan keluar dari ruangan itu.

Dengan perasaan kalut, Erga menghampiri Rosa yang masih terisak. Pria itu melepaskan jaketnya dan memakaikannya pada tubuh Rosa.

Dengan segera Rosa memeluk Erga dan terisak begitu keras. “Aku takut..”

“Maaf.” Erga membalas pelukan itu lalu menangkup wajah Rosa yang masih berlinang air mata, ia mengusapnya pelan, menenangkan Rosa.

Dengan hati-hati, Erga memakaikan dalaman Rosa yang tergeletak di atas meja. “Kau bisa berjalan?”

Erga membantu Rosa turun dari meja, walaupun kakinya masih terasa lemas tapi ia cukup mampu untuk berdiri.

Erga menggenggam erat tangan Rosa dan membawa wanita itu pergi bersamanya.

Beberapa tembakan terdengar bersautan dan Erga segera mengeluarkan pistolnya. Ia berjalan hati-hati dengan tangan yang tak pernah lepas dari Rosa.

Erga mengarahkan pistolnya dan menembaki beberapa orang yang baru saja muncul. Tapi sepertinya jalan yang mereka pilih kurang tepat karena tanpa sengaja mereka bertemu dengan Payton dan beberapa bawahannya.

"Kejar mereka!" teriak Payton ketika melihat Erga dan Rosa berkeliaran.

Dengan cepat Erga menarik Rosa untuk bersembunyi di balik tembok. Pria itu mendekap tubuh Rosa dan sesekali menembaki anak buah Baker.

Beberapa kali Erga menembak dan pistol miliknya pada akhirnya kehabisan peluru.

Erga kembali menarik Rosa untuk pindah bersembunyi di tembok lain. Ini buruk. Ia tak memiliki senjata lagi.

“Butuh bantuan?” entar dari mana datangnya Pier. Pria itu tersenyum melihat Erga dan Rosa baik-baik saja.

Dengan menggunakan dua pistol yang ada di kedua tangannya, Pier menembaki orang Baker hingga tak tersisa.

“Aku tau kau kuat. Tapi pergi sendirian adalah hal yang ceroboh.” sindir Pier ketika mengingat beberapa jam lalu ia tak meenemukan Erga di markas.

Pier memberikan beberapa peluru pada Erga. “Anak buah Jack ada disini. Mereka akan fokus mengejar Payton.”

Mata Pier beralih pada Rosa yang terlihat sangat kacau. “Sebaiknya kau bawa dia keluar.”

Erga menangguk dan pergi bersama Rosa. Sebentar lagi mereka tiba di pintu utama tapi lagi-lagi langkah mereka terhenti karena sebuah tembakan dari belakang yang melewat melewati tubuh Erga.

Erga menoleh dan menemukan Payton yang mengarahkan pistolnya ke tubuh Erga.

“Aku tak akan membiarkan kalian pergi hidup-hidup.”

Erga menarik tubuh Rosa untuk bersembunyi di belakang tubuhnya.

“Bukankah kau terlalu kekanak-kanakan?”

Payton tersenyum remeh. “Anak kecil sepertimu tau apa?”

“Apakah dengan membunuh keluarga Vilmorin belum cukup membuatmu puas?”

“Tidak. Sebelum seluruh keturunannya mati.”

Rosa mencengkram baju belakang Erga. Perkataan Payton membuat darahnya mendidih. Bagaimana bisa dia melakukan hal keji seperti itu? Sebenarnya apa kesalahan orangtuanya hingga Payton sangat membencinya.

“Hentikan sampai di sini.”

Payton melirik seseorang yang baru saja ikut campur dalam pembicaraan dengan Erga. Di belakang, berdiri Xander yang sedang mengarahkan pistol ke kepalanya.

"Kau ingin menembakku?" tanya Payton pada anaknya.

Xander tak menjawab dan semakin menekan mulut pistol ke kepala Payton. Pria itu terlihat serius bisa menarik pelatuknya kapan saja.

Payton sedikit tertawa. Merasa tingkah anaknya begitu lucu. "Jika kau masih ingin melihat ibumu hidup, sebaiknya kau membunuh mereka."

"Kau telah membunuhnya, sialan!" Xader semakin menekan mulut pistol itu mengingat ayahnya telah membunuh ibunya, membunuh kebahagiaan dan batinnya hingga membuatnya hidup dengan pikiran kosong. Ibunya tak lebih terlihat seperti mayat yang bisa berjalan.

Dengan gerakan cepat Payton menunduk dan meraih lengan Xander. Pria itu mengangkat tubuh Xander dan membantingnya ke lantai, membuat Xander meringis karena hantaman pada punggung dan kepalanya.

Payton kembali mengarahkan pistolnya pada Erga dan karena pria itu tak menduga bahwa Payton akan membanting tubuh Xander, Erga terlihat belum siap melawan.

Sebuah peluru dengan cepat melesat mengenai dada Erga yang langsung membuatnya berlutut di lantai. Payton tersenyum menang melihat Rosa yang berdiri bergetar.

“Erga!” Rosa bersimpuh melihat darah keluar dengan derasnya dari dada Erga.

Suara tembakan kembali terdengar dan Payton berteriak karena seseorang barusaja menembak tangannya yang membuat pistolnya terjatuh.

Ia menatap ke arah peluru itu berasal. Terlihat seorang wanita yang memegang senapan laras panjang berdiri tak jauh darinya.

Payton mengenal wanita itu. Dia adalah Rena, anak dari Jack.

“Well. Cukup sampai di sini. Selamat tinggal pak tua.” Rena tersenyum dan menembaki tubuh Payton beberapa kali hingga tubuh itu terjatuh ke lantai.

“Tembakan bagus.” puji Pier yang sedari tadi berdiri di belakang Rena.

Rena tersenyum sinis dan kembali memakai kaca mata hitamnya. “Itu pekerjaan mudah.”

“Erga!!” Rosa memeluk tubuh Erga saat pria itu kegilangan kesadarannya. Air mata Rosa terus menggalir dan tanggannya bergetar.

Tidak. Jangan mati! Jika kau mati, aku tak memiliki orang lain di dunia ini!

:::

Tubuh Rosa terlihat pucat menunggu Erga yang masih menjalani operasi. Walaupun Rosa sudah membersihkan diri dan berganti pakaian, namun ia terlihat masih kacau.

Pikirannya tak tenang dan ia terus meremas tangannya, berharap operasi Erga berjalan lancar.

“Kau sebaiknya istirahat.” ucap Elza yang duduk di seberang Rosa. Ia terlihat terganggu dengan penampilan Rosa yang kurang baik.

“Aku tidak akan pergi sebelum mengetahui keadaannya.”

“Kau pikir dia akan senang melihatmu seperti ini?”

“Sudahlah Elza.” Pier yang awalnya berdiri bersandar di dekat pintu operasi akhirnya duduk di sebelah Rosa dan menepuk punggung wanita itu.

“Yang dikatakan Elza benar. Kau juga perlu di rawat.”

Rosa menggeleng pelan. Ia tak akan pergi sebelum Erga keluar dari ruang operasi.

Sekitar satu jam kemudian pintu operasi terbuka dan beberapa dokter keluar. Rosa segera berdiri menghampiri dokter itu, namun kakinya terlalu lemas hingga ia hampir terjatuh jika tubuhnya tak ditahan oleh Pier.

“Operasinya lancar. Tapi akan membutuhkan banyak waktu untuknya sadar dan pulih.” ucap dokter itu, menjelaskan.

Ada perasaan lega yang mendalam pada diri Rosa mendengar operasi berjalan dengan lancar.

Tak berselang lama, dua orang perawat mendorong ranjang tempat Erga berbaring, keluar dari ruang operasi.

Rosa sudah akan mengikutinya tapi tubuhnya sudah lebih dulu hilang kesadaran dan jatuh di tangkapan Pier.

“Dasar. Kenapa dia begitu keras kepala.” sungut Elza yang melihat Rosa pingsan.

“Kau mungkin juga akan keras kepala jika melihat orang yang kau sayangi terluka.” Pier membopong tubuh Rosa dan berjalan diikuti Elza di sampingnya.

“Aku tak punya orang seperti itu.”

“Benarkah? Kau cukup khawatir saat aku terluka.” goda Pier yang membuat pria itu langsung mendapat pukulan di pundaknya.

“Siapa yang khawatir?”

Pier hanya tertawa melihat reakhir Elza yang baginya terlihat sangat menggemaskan.

“Perlukah aku terluka lagi agar kau mengakuinya?”

“Kau matipun aku tak peduli!”

Part 25

Tiga hari setelah kejadian itu, Rosa terlihat masih setia merawat Erga yang belum sadarkan diri.

Rosa menggenggam tangan Erga dan memandangi wajah pria itu. Berharap Erga segera membuka matanya.

Ia tau Erga begitu menyebalkan jika sudah berbicara. Tapi melihat Erga yang hanya diam tak sadarkan diri, membuat Rosa tak senang.

Ketukan pintu ruangan rawat terdengar beberapa kali, biasanya teman Erga akan langsung masuk tapi berbeda dengan kali ini. Rosa akhirnya bangkit dan membuka pintu, tubuhnya menegang melihat Xander berdiri di hadapannya.

“Boleh aku masuk?”

Rosa sedikit menggeser tubuhnya, mempersilahkan pria itu masuk. Keduanya duduk berhadapan di sofa yang ada di ruangan itu.

“Maaf untuk yang kemarin.”

Rosa menangguk singkat. Ia mengerti saat itu Xander melakukannya bukan karena keinginannya. Walaupun sedikit tak rela, tapi Rosa lebih memilih Xander daripada bawahan Baker lainnya.

“Bagaimana keadaannya?”

“Membaik, tapi dia belum sadarkan diri.”

“Mulai hari ini kau tidak perlu mengkhawatirkan Baker. Aku yang akan mengambil alihnya dan aku akan menjamin tak akan ada yang bisa menyentuhmu.”

“Terima kasih Xander.”

Xander tersenyum tipis. Ia merasa tak pantas mendapat ucapan terima kasih dari Rosa.

“Jika kau sengang, maukah kau menemaniku ke suatu tempat?”

“Kemana?”

“Menemui ibuku.”

:::

Pier masuk ke ruang rawat Erga. Pria itu menaruh bawaannya di meja dan melihat keadaan Erga.

Pier cukup terkejut saat mendapati Erga telah membuka mata, pasalnya beberapa menit saat ia masuk, pria itu masih tak sadarkan diri.

“Kau sudah sadar?” tanya Pier, memastikan.

Pier mengambil duduk di dekat ranjang Erga.

“Dimana Rosa?”

“Dia baru saja pulang. Aku menyuruhnya istirahat. Mau aku panggilkan?”

“Tidak perlu.” Erga sedikit mendudukkan tubuhnya dan bersandar di kepala ranjang dengan bantal yang menjadi pembatas.

“Berapa lama aku tak sadarkan diri?”

“Lima.”

“Bagaimana keadaan?”

Pier terlihat berdecak mendengar pertanyaan Erga barusan. Bisa-bisanya Erga masih memikirkan keadaan saat dirinya hampir mati.

“Aman. Payton sudah tewas dan keluarga Baker diambil alih Xander.”

Mendengar nama Xander membuat Erga sedikit mengepalkan tangannya. Bayangan dimana pria itu menyetubuhi Rosa di depan matanya, kembali terputar.

Ia benci dirinya karena saat itu ia tak bisa melakukan apapun dan membiarkan Rosa hancur di depan matanya.

"Ada apa?" tanya Pier yang melihat Erga seperti memikirkan sesuatu.

"Bagaimana dengan Jack?"

Pier terdiam beberapa detik. "Untuk itu.." dia terlihat memikirkan beberapa kalimat yang cocok dengan keadaan yang ada. "Sesuai kesepakatan, kau harus menikahi Rena."

Tangan Rosa yang baru saja mendorong pintu ruang rawat Erga tehenti ketika mendengar percakapan Pier dan Erga barusan.

Cengkramannya di hendel pintu menguat saat ia melihat Erga yang terlihat sudah baikan. Dengan pelan ia menutup pintu itu lalu pergi dari sana.

Awalnya Rosa kembali untuk mengambil dompetnya yang tertinggal, namun sepertinya itu keputusan yang salah karena ia malah harus

mendengar sebuah kalimat yang membuat hatinya tertohok.

Benarkah Erga akan menikah dengan wanita bernama Rena?

Tapi jika dipikir-pikir itu tidak ada urusannya dengan Rosa. Selama ini Erga hanya bertugas menjaga keselamatannya atas janji yang telah pria itu lakukan pada orang tuanya.

Walaupun Rosa mengetahui fakta itu, entah kenapa di dalam hati kecilnya ia merasa tak terima?

:::

Hari ini Erga dibolehkan pulang. Rosa dan Pier membantu Erga saat pria itu akan keluar dari mobil.

“Aku bisa sendiri.” tolak Erga karena merasa tubuhnya sudah baik-baik saja.

Keduanya terlihat tak protes dan melangkah masuk ke dalam markas. Suara sambutan terdengar ketika pintu utam terbuka. Teman-teman Erga terlihat menyambut kedatangan Erga.

“Kalian tak perlu melakukan hal ini.”

“Kami yang ingin melakukannya.” sahut Adante, membuka jalan agar Erga bisa lewat.

Erga hanya menggeleng melihat tingkah konyol temannya. Pria itu melangkah masuk tapi saat berada di ruang tengah, matanya langsung tertuju pada seorang wanita yang duduk menyilangkan kaki di sofa dan dengan mulut yang mengunyak permen karet.

“Kupikir kau tak akan selamat.” komentar Rena—wanita yang memakan permen karet itu, ketika melihat Erga yang terlihat sehat.

Mata Rosa beralih pada sosok Rena. Jadi dia calon istri Erga? Terlihat kuat dan cocok dengan Erga.

Erga menghampiri Rena dan duduk di seberang wanita itu. Walaupun baru pertama kali ke markas, tapi sikap Rena seakan menganggap bahwa tempat itu adalah rumahnya sendiri. Hal itu tergambar jelas dari cara wanita itu duduk bersandar dengan santainya.

“Well, kau tampan juga.” Rena tersenyum melihat calon suami yang dipilihkan oleh ayahnya.

Rena berdiri dan menghampiri Erga, wanita itu duduk di pangkuan Erga dan meniup permen karetnya.

“Aku suka pria yang ganas.” Rena membuang bekas permen karetnya kesembarang tempat dan menaruh tangannya di leher Erga.

Wanita itu mendekatkan wajahnya dengan mata yang terus menatap mata Erga.

Tangan Rosa terkepal dan entah kenapa hatinya merasa tak nyaman. Wanita itu lebih memilih meninggalkan ruang tengah bersamaan dengan Rena yang mencium bibir Erga.

:::

Pikiran Rosa sedikit kacau karena memikirkan Erga yang berciuman dengan Rena. Kenapa pria itu tak menolak dan malah mengikuti permainan Rena?

“Kau sudah makan?” tanya Erga yang baru saja memasuki rumah dan melihat sosok Rosa.

“Sudah.” jawab Rosa singkat dan pergi meninggalkan pria itu.

Tapi belum jauh Rosa melangkah, ia teringat sesuatu. Wanita itu menoleh ke arah Erga yang masih di tempat. “Besok aku akan pergi bersama Xander.”

“Untuk apa?” terlihat nada tak suka dari perkataan Erga.

“Itu bukan urusanmu.”

“Kau lupa, semua yang ada pada dirimu adalah urusanku?”

Rosa tersenyum sinis. Wanita itu bersidekap menatap Erga. “Kau hanya orang yang bertugas melindungiku, tak lebih. Jadi jangan ikut campur urusan pribadiku.”

Erga menatap wajah Rosa dengan wajah datar. “Kau benar. Dari dulu hingga sekarang, bagimu aku tak lebih dari seorang penjaga yang menyebalkan.” ucapnya dan melangkah pergi melewati Rosa.

Rosa terdiam. Ada perasaan aneh ketika Erga menatapnya dan melewatinya seperti itu.

Bukan ini yang Rosa harapkan.

:::

Rosa masuk ke dalam mobil Xander ketika pria itu menjemputnya, sedangkan dari dalam rumah, mata Erga tak bisa lepas dari gerakan Rosa hingga mobil Xander pergi meninggalkan halaman.

Sedari dulu, Erga memang bertugas untuk menjaga Rosa. Ia mengikutinya kemanapun hingga membuat Rosa berkali-kali memarahinya. Rosa juga membencinya karena setiap ia kabur, Erga selalu bisa menemukannya.

Walaupun awalnya Erga menjaga Rosa karena sebuah kewajiban, namun seiring berjalannya waktu, ia mulai menikmatinya.

Erga menikmati setiap harinya bersama Rosa. Bagaimana gadis itu memarahinya dan mengeluh padanya, semua masih tergambar jelas di benak Erga. Wajah itu, senyum itu, dan tangisan itu. Semua tak akan pernah Erga lupakan.

Karena Rosa sudah seperti bagian dari hidupnya.

Deringan ponsel Erga membuat pria itu tersadar dari pikirannya. Tertera nama Pier di sana.

“Ada apa?” tanyanya tanpa basa-basi.

'Dia di markas. Sepertinya dia sudah gila karena mengajak Elza berduel.'

Erga menghela nafas. Sejenak ia lupa akan keberadaan Rena.

“Aku ke sana.” Erga memutuskan sambungannya. Dan menatap ponselnya.

Semua ini adalah keputusannya. Ia yang menyetujui penawaran Jack untuk menikahi putrinya karena membantu membunuh Payton Baker.

Erga tak akan menyesali keputusannya. Itu semua demi Rosa. Sekarang Payton telah tiada, dan Rosa bisa hidup dengan aman.

Erga tersenyum sinis. Lalu haruskah ia masih berada di sisi Rosa ketika wanita itu tak mengharapkan kehadirannya?

:::

“Kita mau ke mana?” tanya Rosa yang melihat mobil yang dikenudikan Xander telah melewati batas kota.

“Kau akan tau nanti.”

Sekitar tiga puluh menit kemudian, mobil itu terhenti di sebuah bangunan bertuliskan Rumah Sakit Jiwa.

Xander meraih bingkisan yang ada di jok belakang dan keluar dari mobil, di susul oleh Rosa. “Ibumu ada di sini?” tanya Rosa pelan yang mendapat senyum tipis dari Xander.

“Ayo.”

Rosa mengikuti langkah Xander. Wanita itu berjalan tepat di belakang Xander dengan tangannya yang memegang ujung baju pria itu.

Ini pertama kali Rosa memasuki Rumah Sakit Jiwa. Beberapa teriakan dan tawa terdengan begitu mengerikan di telinganya.

Seorang pertugas terlihat menghampiri mereka dan membawa mereka ke sebuah sel.

Di dalam sel itu, Rosa bisa melihat seorang wanita yang duduk meringkuk di atas kasur. “Ibu.” panggil Xander dan wanita itu menoleh.

Wanita itu terdiam cukup lama melihat Xander, lalu ia mengalihkan pandangannya dan kembali meringkuk. Wajahnya terlihat datar tanpa ekspresi

saat Xander duduk di tepi ranjang dan mengeluarkan bingkisannya.

Xander mengeluarkan sekotak kue kering kesukaan ibunya dan wanita itu langsung meraihnya dan memeluknya.

Melihat itu, mata Rosa menjadi panas. Ia merasa iba dengan keadaan ibu Xander.

Xander tersenyum melihat ibunya mengambil kue yang ia berikan. "Sekarang ibu tak perlu khawatir. Dia tak akan menyakiti ibu lagi." tangan Xanter terulur namun wanita itu terlihat takut dan hal itu membuat Xander mengurungkan niatnya.

Tangannya terkepal melihat ibunya seperti itu. Walaupun ayahnya telah tiada. Semua itu tak akan mengembalikan ibunya seperti dulu.

Part 26

Rena dan Elza saling memegang senapan mereka. Saat ini keduanya sedang berada di area latihan tembak yang ada di markas.

“Bagaimana jika kita jadikan dia sebagai taruhan?” Rena menunjuk Pier yang tak jauh dari mereka menggunakan ujung senapan laras panjangnya.

“Dia tak semenarik itu untuk dijadikan taruhan.”

Walaupun Pier tidak sedang berada di sebelah kedua wanita itu, tapi ia cukup bisa mendengar tentang taruhan yang Rena buat.

Mereka pikir dirinya apa?

Pier berjalan mendekati keduanya. “Sudah hentikan. Jangan membuat keributan di sini.”

Rena meleman apel yang ada di tangannya pada Pier yang dengan reflek pria itu tangkap.

“Kau bisa berdiri di sana dengan apel di kepalamu.”

Pier tersenyum sinis melihat Rena menjatuhkan harga dirinya. Bukan hanya menjadikannya taruhan, tapi juga target tembak.

“Sudah cepat lakukan.” ucap Elza, menyetujui ide Rena dan sedikit mendorong tubuh Pier untuk segera melakukan apa yang dimaksud.

Pier memejamkan matanya, menahan emosi. Pria itu menatap kedua wanita yang terlihat sedang bersiap dengan senjata masing-masing.

“Yang menang harus mau tidur denganku.” ucap Pier dan menaruh apel di atas kepalanya.

Rena tersenyum. Walaupun ia tak tertarik tapi itu boleh juga. Bagaimanapun juga Rena tak akan kalah dengan wanita di sebelahnya.

Elza yang mendengar Pier mengatakan itu, langsung memberikan pria itu tatapan tajam. Ia yakin, Pier sedang mengambil kesempatan dalam kesempitan. Walaupun ia tak tertarik tidur dengan Pier, tapi ia juga tak akan kalah dari Rena.

Elza mendapat giliran pertama menembak. Wanita itu mengangkat senjatanya dan membidik tepat ke tengah apel. Matanya begitu fokus dan

jarinya menarik pelatuk, hingga membuat peluru meluncur menembus tengah apel dan membuatnya jatuh ke tanah.

Pier tersenyum melihat hasil tembakan Elza. Kemampuan menembak Elza memang tak kalah dari Erga.

Pier beralih mengambil apel lain dan kembali menaruhnya di atas kepala. Dengan segera Rena membidik apel itu. Namun ketika ia akan menarik pelatuknya, ia melihat pergerakan kecil pada apel itu.

“Jika kau bergerak, aku bisa saja membidik kepalamu.” peringat Rena yang langsung membuat Pier berhenti bergerak.

Padahal rencananya ia akan menghindar saat Rena menembak, tapi ternyata mata wanita itu terlalu tajam untuk Pier permainkan.

Pier terdiam cukup lama namun Rena masih belum menembak.

“Hei cepat—” kalimat Pier terpotong saat sebuah peluru melesat cepat melewati atas kepalanya dan menembus tengah apel.

“Kau ingin membunuhku?!” teriak Pier karena seharusnya Rena tak menembak saat dirinya sedang berbicara. Itu terlalu berbahaya.

Dengan sedikit kesal, Pier mengambil apel yang terjatuh dan menghampiri kedua wanita itu. Ia menaruh kedua apel itu bersebelahan. Hasilnya sangat tipis, tapi Rena yang menang.

Pier cukup terkejut karena walaupun ia bergerak, Rena tetap bisa menembak tepat sasaran.

“Well, sekarang kau mengakui bahwa aku lebih unggul.” Rena tersenyum menang, mengejek kekalahan Elza.

Wanita itu beralih menatap Pier yang bertubuh cukup tinggi. “Kau mau tidur di mana? Rumah? Hotel? Atau di sini?” tanyanya pada Pier yang membuat pria itu melirik Elza.

Elza terlihat membuang muka dan masuk terlebih dulu. Meninggalkan Pier dan Rena.

Melihat Pier yang terdiam melihat kepergian Elza, sebuah pikiran muncul di benak Rena. Wanita itu tersenyum dan mengalungkan tangannya ke leher Pier, menarik pria itu agar sedikit merunduk.

“Kau menyukainya?” tanya Rena di depan wajah Pier.

"Itu bukan urusanmu."

Rena mengamati wajah Pier. Lalu rambut sebahu pria itu dan matanya turun ke leher dan dada bidangnya.

Ternyata Pier cukup menarik.

"Malam ini aku tunggu di hotel." Rena memajukan wajahnya dan melumat bibir Pier sejenak. Walaupun sebentar tapi ciuman itu cukup basah.

Rena tersenyum dan melepaskan tangannya yang ada di leher Pier. Wanita itu berbalik dan menemukan Erga yang sedang berdiri di dekat pintu, menatapnya.

:::

Setelah dari Rumah Sakit Jiwa, Rosa dan Xander memutuskan untuk pergi makan. Mereka makan di sebuah restoran asia yang ada di tepi jalan.

"Jadi kau benar teman Erga?" tanya Rosa yang masih penasaran sebenarnya siapa itu Xander.

"Dulu kami berteman. Tapi sebenarnya sedari kecil kami seperti saingan."

"Berarti kau juga mengenalku?"

"Bisa dibilang begitu."

"Ceritakan apapun tentangku. Seperti apa aku saat kecil. Dan apakah kita dekat?"

Xander tersenyum tipis. "Kau gadis yang manis. Aku sulit mendekatimu karena Erga selalu berada di sisimu."

Rosa menghela nafasnya, mendengar kalimat bahwa Erga selalu ada untuknya. "Apakah sejak dulu Erga memang seperti itu?"

"Ya. Dia sama sekali tak berubah." Xander menyuapkan makanannya ke dalam mulut dan memperhatikan wajah Rosa. "Kenapa kau bisa kehilangan ingatanmu?"

"Jika aku tau, aku tak akan lupa ingatan."

Jawaban Rosa sukses membuat Xander tertawa kecil. Wanita itu benar. Kenapa ia bertanya sesuatu yang sudah pasti.

Cukup lama mereka berbincang, dan Rosa tau bahwa Xander memanglah orang yang baik. Pria itu

juga menceritakan sedikit masa lalunya yang membuat Rosa terhibur.

Rosa kembali ke rumah, saat hari mulai sore. Ia melambaikan tangannya pada Xander dan menunggu hingga mobil Xander benar-benar pergi.

Dengan senyuman, Rosa masuk ke dalam rumah. Wanita itu segera ke kamar dan memberishkan diri.

Rosa berendam cukup lama. Ia memikirkan beberapa hal yang akan ia lakukan setelah ini.

Sekarang dirinya adalah pengangguran dan ia mendapatkan uang dari Erga. Tapi ia tak tau akan sampai berapa lama Erga memberinya uang. Jika pria itu benar-benar menikah dan memiliki keluarga, itu tandanya ia harus pergi dari rumah Erga.

Rosa menatap air sabun yang menutupi tubuhnya. Wanita itu mengambil nafas dan membenamkan seluruh tubuhnya ke dalam air, agar kepalanya terasa lebih dingin.

Brak!

Suara dobrakan yang kencang membuat tubuh Rosa terangkat tiba-tiba. Wanita itu menatap ke pintu dan menemukan Erga berdiri di sana.

Menyadari dirinya yang masih telanjang, Rosa langsung membenamkan tubuhnya ke air dan menatap Erga geram.

"Apakah sekarang kau suka mengintip orang mandi?" sungut Rosa.

"Sudah satu jam dan kau belum keluar. Tak ada suara gemericik air juga. Ku kira kau mati."

"Keluar dari sini!" Rosa meraih sabun yang ada di sebelahnya lalu melemparkannya pada Erga. Tapi pria itu lebih dulu menutup pintu hingga lemparan Rosa hanya mengenai daun pintu.

Dengan masih jengkel, Rosa membilas tubuhnya dan meraih handuk. Ia tak menyangka sudah satu jam dirinya berendam. Pantas saja jari-jarinya sudah mulai kedinginan.

Rosa keluar dari kemar mandi dengan sebuah handuk kimono yang melilit tubuhnya. Ia mendengus saat melihat Erga duduk di ranjangnya, seperti memang menunggunya keluar dari kamar mandi.

"Apa yang kau lakukan dengan Xander hari ini?" tanya Erga langsung pada intinya.

"Itu bukan urusanmu."

Rosa beralih membuka pintu lemari dan mengambil baju. Setelah mendapstkan bajunya, wanita itu berbalik dan mendapati Erga berdiri di depannya.

“Ingatlah apa yang dia lakukan padamu. Dia bukan orang yang baik.”

“Kau pikir kau baik? Aku bisa menilai sendiri mana orang baik dan mana yang tidak.”

“Sebenarnya kau ini kenapa? Apakah aku membuat kesalahan padamu?”

Erga sejak tadi sudah memikirkannya. Setelah ia sadar dari koma, sifat Rosa malah makin membangkang. Ia kira Rosa akan menjadi lunak mengingat Pier mengatakan jika Rosa selalu menjaganya saat di rumah sakit.

Tapi sifat wanita itu tak menggambarkannya. Di tambah tadi pagi Rosa mengatakan bahwa Erga hanyalah seorang penjaga tanpa arti.

“Dari pada mengurusiku, lebih baik urusi saja calon istrimu itu.”

Rosa melangkah pergi dan masuk ke kamar mandi untuk memakai baju.

Sedangkan Erga terlihat masih berdiri di tempatnya. Memikirkan kenapa Rosa bisa mengetahuinya? Karena hanya dirinya, Pier, Rena dan Jack yang mengetahui tentang pernikahan itu.

:::

Pier menyandarkan tubuhnya di sofa suang tengah markas. Kepalanya terlihat tersandar di kepala sofa hingga mrmbuatnya mendongak. Pikirannya sedang kacau. Rena benar-benar gila.

Semalam Pier dan Rena benar-benar pergi ke hotel dan mereka melakukannya. Ternyata selain ganas di medan pertempuran wanita yang berstatus sebagai calon istri Erga itu juga ganas di atas kasur.

Permainan mereka cukup menantang dan itulah yang membuat Pier menjadi kacau.

Setelah dari hotel ia bahkan tak ingin pulang dan memilih langsung ke markas.

“Kau terlihat sangat puas.”

Suara itu membuat Pier menegakkan duduknya dan ia melihat Elza yang sedang menikmati sebatang rokok di hadapannya.

Mata Elza menangkap beberapa tanda kemerahan di leher dan dada Pier karena kancing atas kemeja pria itu tak terbasang.

Melihat arah pandang Elza, Pier langsung mengancingkan kancing teratasnya. “Kenapa? Kau camburu?”

Elza mengangkat sudut bibirnya, mengejak. Cemburu? Itu mustahil.

“Bermimpilah.” Elza menghisap rokoknya dan menghembuskan asapnya perlahan.

Pier bangkit dan beralih duduk di sebelah Elza. Pria itu menopang kepalanya menggunakan lengan yang tersandar di kepala sofa, dan menatap wajah Elza.

“Dia hebat di medan. Di ranjangpun juga.” puji Pier, masih menatap Elza. “Kau sepertinya kalah darinya.”

“Kau mengejekku?”

“Ya. Aku ingat beberapa tahun lalu saat kita tidur bersama.” Pier tersenyum tipis, mengingat kejadian itu. “Kau bahkan langsung KO di bawahku.”

“Sialan! Mau ku bunuh kau?!” Elza mencengkram kerah Pier yang membuat pria itu mengangkat tangan.

Pier mendekatkan wajahnya ke telinga Elza. “Tapi kau tetap panas. Aku suka.”

Sebuah tinju langsung mendarat di perut Pier, membuat pria itu meringis kesakitan.

“Jangan pernah membahasnya lagi, sialan!”

Part 27

Hari ini Rena pergi ke tempat Erga untuk membicarakan masalah pernikahan. Wanita itu keluar dari mobil dan melihat rumah Erga yang baginya cukup lumayan.

Tanpa basa-basi, Rena menekan bel, dan tak lama, seorang wanita membukakan pintu. Rena mengamati wajah orang yang membukakannya pintu itu, dia adalah Rosa.

“Di mana Erga?” tanyanya dan masuk ke dalam rumah, tanpa dipersilahkan. Wanita itu langsung duduk di sofa, tempat Rosa sebelumnya bersantai.

Ingin rasanya Rosa menghujat akan tingkah laku Rena. Bagaimana bisa wanita itu berlaku seperti itu di rumah orang.

Bukannya memanggil Erga, Rosa malah duduk di sofa seberang dan melanjutkan membaca majalah.

Tak lama, terdengar suara langkah kaki dan Erga berjalan mendekati Rena dengan mata yang tertuju pada Rosa.

“Kita bicara di tempat lain.” ucap Erga yang berdiri di sofa dekat Rena duduk.

“Di sini saja.” Rena menyilangkan kakinya dan bersandar di kepala sofa, tanda ia sudah nyaman dan tak mau beranjak.

Erga pun melirik Rosa sekilas yang masih membaca majalah lalu mengambil duduk di sebelah Rena.

“Jadi kau mau menikah denganku?” tanya Rena, tanpa basa basi.

“Ya.” jawab Erga, singkat.

Ena tersenyum, menatap Erga. Wanita itu menyentuh pundak Erga dengan sensual lalu perlahan naik ke pangkuan Erga.

“Kau tau kan aku suka yang ganas?”

Erga tak menjawab dan masih menatap Rena. Wanita itu mendekatkan wajahnya dan terucap di depan bibir Erga.

“Temanmu itu lumayan. Jika kau bisa lebih dari dia aku akan menerimamu.” ucap Rena dengan

suara pelan yang membuat Rosa tak bisa mendengarnya.

Tangan Rosa yang sedang memegang majalah terlihat menguat, matanya melirik punggung Rena yang duduk di atas pangkuan Erga.

Entah kenapa Rosa tak suka ini. Kenapa pria itu tak mendorongnya. Erga memang bangsat.

Dengan perasaan aneh Rosa kembali memfokuskan diri dengan majalahnya walaupun ia tak bisa sefokus sebelumnya karena telinganya mendengar suara decapan.

Suara itu begitu intens dan membuat hari Rosa berdetak lebih kencang.

Dilириknya Rena dan Erga. Keduanya terlihat sedang berciuman dengan tangan Erga yang ada di pinggang Rena.

Tubuh Rena semakin merapat dengan Erga dan ciuman itu semakin dalam. Rena menjambar rambut Erga dan menggigit bibir bawah pria itu sebelum ciuman mereka terlepas.

Tanpa sengaja, mata Erga bertemu dengan mata Rosa yang menatapnya tak suka. Namun itu hanya sebentar karena Rena menyentuh pipinya dan membuat Erga kembali menatapnya.

Tangan Rena turun ke bawah dan menurunkan resleting celana Erga.

“Kita pindah ke kamar.” peringat Erga, tapi sepertinya Rena tak mempedulikannya.

Wanita itu menyembulkan keluar kejantanan Erga dan meremasnya. “Aku akan lihat seberapa lama kau bertahan dengan blow job ku.”

Rena mendorong Erga untuk berbaring di sofa dan memporisikan wajahnya tepat di depan kejantanan Erga.

Mata Rosa terlihat bergerak gelisah dan kembali mengarahkannya ke halaman majalah yang tidak ia baca. Ia berusaha tak melihat kelakuan dua manusia yang ada di seberangnya itu.

Erga mengakui bahwa Rena memang pandai mengulum kejantanannya. Entah seberapa banyak pengalaman Rena hingga wanita itu bisa begitu terampil.

Mata Erga melirik Rosa. Sejenak ia lupa jika masih ada Rosa di sana. Dengan segera Erga menahan kepala Rena, membuat wanita itu menghentikan tindakannya.

“Hentikan. Kita ke kamar.”

"Aku tak keberatan di sini." ucap Rena dan Erga langsung melirik Rosa, membuat Rena sadar bahwa ada orang lain selain mereka di sana.

Rena tersenyum melihat Rosa yang fokus dengan majalahnya. "Apakah kau keberatan kita melakukannya di sini?" tanyanya pada Rosa yang membuat Rosa mengalihkan pandangannya dari majalah.

"Tidak. Ini rumahnya. Jadi terserah dia." balas Rosa sedikit ketus.

Mendengar jawaban Rosa, Rena kembali mengulum kejantanan Erga. Lagi-lagi mata Erga bertemu dengan mata Rosa dan Rosa langsung mengalihkan pandangan. Sedangkann Erga, pria itu terus menatap Rosa bahkan saat kejantanannya makin menegang karena kuluman Rena, Erga tetap menatapnya.

Hal itu membuat Rosa aneh. Ia sadar Erga menatapnya. Hingga kesabaran Rosa pun habis. "*Bastard*." makinya pelan dan melemparkan majalah itu ke meja.

Dengan kesal, Rosa kembali ke kamarnya dan membanting pintu.

Rena melirik ke atas dan melihat wajah Erga. Wanita itu melepaskan kejantanan Erga yang masih menegang dan mendudukkan diri. “Kau tetap mau menikah denganku?”

:::

Xander menuangkan minuman beralkohol ke gelas Rosa dan wanita itu langsung menegaknya habis.

“Ceritakan padaku, ada apa?”

Xander meralih menuangkannya ke gelasnya sendiri. Dan Rosa langsung merebut botol itu lalu mengisi gelas kosongnya hingga penuh.

“Erga memang brengsek.” Rosa kembali menegak alkohol itu hingga gelasnya kosong.

“Sudah lama dia brengsek.”

Xander mengamati Rosa yang kembali mengisi penuh gelasnya.

“Kau mau mabuk?”

Rosa tersenyum tipis dan mengangkat gelasnya. “Ya.” jawab Rosa yang sudah mulai

terpengaruh dengan alkohol. Wanita itu langsung menegak alkoholnya hingga tandas. “Aku tak ingin memikirkan pria brengsek itu.”

Beberapa jam berlalu dan beberapa botol kosong terlihat berserakan di meja. Rosa sudah benar-benar mabuk, berbeda dengan Xander yang memang tak minum banyak.

“Hei, sudah hentikan.” Xander merebut botol yang baru saja Rosa angkat. “Kau sudah mabuk.”

Rosa tersenyum melihat wajah Xander dan perlahan kepalanya jatuh tertunduk ke meja.

Xander menghela nafasnya. Ia tau Rosa bukan seorang peminum karena baru dua gelas saja, wanita itu sudah sempoyongan. Tapi Rosa memaksakan diri menghabiskan beberapa botol.

Ponsel Rosa berdering. Awalnya Xander mengabaikannya dan lebih memilih mengamati wajah Rosa yang terlelap. Namun ponsel itu terus berdering hingga akhirnya Xander mengambilnya dari tas Rosa.

Terlihat nama 'penjaga sialan' menelfon.

Sudut bibir Xander terangkat. Ia tau yang menelfon Rosa adalah Erga, dan Xander segera mengangkatnya.

'Kau di mana?'

“Dia bersamaku.”

Beberapa detik Erga tak menyahut. 'Berikan pada Rosa.' suruh Erga.

Xander bersandar pada kursi drngan mata yang masih pada Rosa. “Tidak bisa.”

'Bajingan, dimana kau sekarang?'

“Menghabiskan waktu dengan si cantik.”

'Kau ingin ku bunuh?'

Xander tertawa pelan. “Kau bahkan hampir mati kemarin.” Xander menjauhkan ponselnya dari telinga dan memutus sambungan itu.

Ia yakin, tanpa Xander memberitau lokasi Rosa, Erga pasti tau dimana mereka berada.

Hal itu terbukti dengan 15 menit kemudian, Erga sudah berdiri di hadapan Xander.

Xander menegak menumannya saat Erga menatapnya dengan tak santai.

“Apa?” tanya Xander yang merasa tak bersalah.

“Kau membuatnya mabuk?” Erga meraih tangan Rosa dan wanita itu terlihat menghibaskannya, tak ingin diganggu dari tidurnya.

“Sangat suka menyalahkan orang lain. Itulah dirimu.”

Erga beralih mengangkat tubuh Rosa dan membopongnya.

“Hei.” panggil Xander yang sekarang menunjukkan wajah seriusnya. “Jika kau menyakitinya. Aku akan benar-benar merebutnya darimu.”

Erga tersenyum sinis. “Aku tak akan membiarkan itu terjadi.”

Erga segera membawa Rosa pergi dari tempat itu, meninggalkan Xander yang masih duduk bersama botol-botol kosong.

Pria itu menatap gelasnya cukup lama. Lalu ia tersenyum tipis mendengar ucapan Rosa saat wanita itu mabuk tadi.

:::

Erga membaringkan tubuh Rosa di ranjang. Pria itu melepaskan jaket dan sepatu Rosa. Lalu duduk di pinggir ranjang, menatap wajah Rosa yang memejamkan matanya.

Perlahan mata Rosa terbuka. Walaupun sangat berat, tapi ia bisa melihat siluet seseorang yang ia kenal.

"Dasar brengsek.." gumam Rosa yang Erga tau itu ditunjukkan padanya.

Erga menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan Rosa. "Ya. Aku memang brengsek." ucap Erga dan mencium bibir Rosa sekilas.

Rosa terlihat tersenyum dan menahan leher Erga saat pria itu akan menariknya. "Kau.." gumam Rosa. "Kau milikku. Ingat itu."

Rosa semakin menarik leher Erga dan mencium bibir Erga. Ia melumatnya pelan, membuat tubuh Erga terdiam.

Hingga Erga menutup matanya dan membalas ciuman itu.

Rosa menggeliat pelan dan semakin merapatkan tubuhnya, mencari kehangatan.

Dengan samar, Rosa bisa merasakan sebuah tangan semakin memeluknya dan kecupan mendarat di kepalanya.

Perlahan, mata berat Rosa terbuka. Ia mengerjap beberapa kali, mengumpulkan nyawanya yng masih melayang.

Hal pertama yang bisa Rosa lihat adalah dada bidang seseorang. Wanita itu mendongak dan menemukan Erga yang tersenyum padanya.

“Pagi.” sapa Erga dengan suara yang sedikit serak. Sepettinya pria itu juga baru bangun.

Rosa mengernyit ketika merasakan kepalanya terasa pusing karena efek alkohol yang ia minum semalam.

Ketika tangan Erga membelai pinggangnya, Rosa baru menyadari bahwa tubuhnya telanjang

dan dia juga menemukan beberapa bekas kemerahan di leher dan dada Erga.

Ah, apakah dirinya terlalu mabuk hingga melakukannya semalam?

Rosa sedikit menjauhkan tubuhnya namun tangan Erga langsung menarik pinggangnya dan tak ingin melepaskannya.

“Lepaskan.”

“Tidak.” jawab Erga yang semakin mengeratkan pelukannya. Hal itu membuat payudara Rosa bersentuhan dengan dada bidang Erga.

“Ingatlah kau sudah akan menikah.”

Perkataan Rosa tampak tak membuat Erga melepaskannya. Di balik selimut, pria itu meraba paha Rosa dan mengangkatnya agar memeluk kakinya. Dan hal itu membuat pahanya bersenggolan dengan milik Erga.

“Jika aku menikah dengan wanita lain, apakah kau akan marah?”

Rosa mengalihkan pandangannya, tak ingin menatap Erga. “Itu bukan urusanku.”

“Aku milikmu. Dan jawabanmu akan menentukannya.”

Rosa terdiam cukup lama hingga ia kembali menatap wajah Erga. “Apakah jika aku mengatakan jangan menikah dengannya kau akan menurutiku?”

“Tentu.”

“Kalau begitu jangan menikah dengannya.”

“Baiklah.”

Rosa mengerutkan keningnya, menatap Erga curiga. Kenapa pria itu dengan mudah menjawabnya.

“Benarkah? Kenapa?” tanya Rosa, meminta penjelasan lebih.

“Karena kau yang memintanya.”

Rosa tak mengerti kenapa jantungnya tiba-tiba berdekat begitu kencang. Dan mungkin Erga bisa mendengarnya karena dada mereka masih saling menempel.

“Lalu kenapa kemarin kau mau menikah dengannya?”

Erga tersenyum tipis. “Itu adalah penawaran yang Jack buat untuk membantuku membunuh Payton.”

“Dan kau menerimanya begitu saja?”

“Aku tak bisa mengalahkannya sendiri Ros. Bagaimanapun juga Jack adalah satu-satunya jalan untuk menyelamatkanmu.”

Rosa menarik tubuhnya dan mendudukkan diri. “Kalau begitu kau harus menikah dengannya.”

Jika Jack memang sekuat itu dan telah memberikan penawaran, Rosa yakin tak akan mudah membatalkannya. Rosa tau seberapa kejinya mereka. Terutama bagi pengkhianat.

Erga kembali menarik tangan Rosa untuk berbaring di sampingnya. “Rena sudah mengurusnya. Jadi kau tak perlu khawatir.”

Jadi namanya Rena? Wanita itu terlihat sama mengerikannya dengan Elza. Tidak, Rena lebih mengerikan dari Elza. Wanita itu seperti jalang bar-bar yang bisa membunuh orang kapanpun.

“Kau yakin semua akan baik-baik saja?” Rosa terlihat masih ragu. Benarkah Jack akan menerima penolakan begitu saja?

“Ya. Aku cukup yakin.” Erga tau Jack memanglah orang yang bertindak dengan matang dan sempurna. Ia tak mungkin memaafkan sebuah penolakan, tapi jika anaknya sendiri yang menolak, Jack mungkin akan luluh. Pria itu sangat

membanggakan anaknya dan Rena bilang, dia sudah menyukai pria lain. Jadi setuju atau tidaknya Erga, Rena tetap akan menolaknya.

“Sekarang lebih baik kembali tidur. Bukankah kau masih lelah?” Erga memeluk tubuh polos Rosa, tak ingin melepaskan wanita itu.

“Semalam kau melakukannya berapa kali? Kewanitaanku sakit.”

“Hanya tiga kali.” jawab Erga enteng.

“Kau memang bajingan.” maki Rosa pelan. Tapi setelahnya ia terlihat tersenyum tipis.

Entah kenapa ia cukup lega mendengar Erga tak jadi menikah. Perlahan tangan Rosa terangkat dan membalas pelukan Erga.

“Terima kasih.” gumam Rosa pelan. Rosa tak yakin dirinya berterima kasih untuk apa. Apakah karena Erga ada di sisinya ataukah karena hal lain. Yang pasti ia ingin berterima kasih pada Erga.

Beberapa menit Rosa terdiam, dia hanyut dengan pikirannya. Rosa ingin ingat tentang masa kecilnya. Tentang orang tuanya, tentang Erga, dan segala hal dalam hidupnya.

Tapi seberapapun ia mengingatnya, ia tetap tak bisa. Rosa menggerakan kepalanya yang ada di dada Erga. Setidaknya sekarang ia memiliki seseorang untuk bersandar. Ia berharap Erga tak akan pernah meninggalkannya.

"Apakah kau sedang menggodaku?" tanya Erga yang membuat Rosa mendongak dan menatap Erga bingung.

Tangan Erga mengangkat pinggang Rosa agar wanita itu berada di atas tubuhnya. Kedua tangan Erga berada di pinggang Rosa dan matanya menatap mata jernih Rosa.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Rosa tapi ia tak membetontak.

"Rosalinda Vilmorin. *Will you marry me?*"

Rosa terdiam. Otaknya terlihat sulit berpikir karena mendengar ucapan Erga yang sangat tiba-tiba. Erga baru saja mengajaknya menikah?

Belum sempat bibir Rosa terbuka untuk membalasnya Erga malah tertawa. "Aku bercanda. Wajahmu lucu sekali."

Seketika jantungnya mencelos mendengar candaan Erga yang tak lucu itu. Dengan sangat geram Rosa bangkit dari atas Erga dan masuk ke

dalam kamar mandi. Wanita itu membanting pintu kamar mandi dengan keras dan membuat Erga menggeleng pelan.

Erga sialan!

Di kamar mandi, Rosa terus saja mengumpati pria itu. Bisa-bisanya Erga membuat candaan seperti itu. Dan kenapa juga dirinya harus terbawa perasaan.

:::

Hari ini Rosa pergi ke markas. Pier menghubunginya dan menyuruhnya segera ke sana. “Ada apa?” tanya Rosa pada Pier yang sedang duduk di sofa bersama teman-temannya.

Rosa mengamati setiap wajah yang ada di sana, semua terlihat sedikit murung dan tak bersemangat. Hal itu membuat Rosa semakin penasaran.

“Terjadi sesuatu dengan Erga.” ucap Pier yang membuat Rosa terdiam. Sejak kemarin sore Rosa belum melihat Erga, entah pria itu pergi ke mana, Rosa mencoba tak peduli.

“Apa yang terjadi?” Rosa kembali melihat wajah yang lainnya dan seketika perasaannya menjadi tak enak. Ini sepertinya bukan kabar baik.

“Kami akan ke sana. Sebaiknya kau ikut.”

Pier tetlihat tak ingin mengatakan apa yang terjadi. Dan Rosa segera mengikutinya. Ia naik ke dalam mobil dengan perasaan tak tenang. Apa yang terjadi pada Erga? Apakah dia baik-baik saja?

Tangan Rosa saling tertaut dan kegugupan Rosa tertangkap oleh Pier.

Mobil melesat semakin cepat dan sekitar setengah jam kemudian, mobil berhenti di sebuah taman bunga. Rosa terlihat sedikit bingung.

“Benarkah Erga di sini?”

Pier mengangguk dan keluar diikuti Rosa yang juga segera keluar. Wanita itu mengedarkan pandangannya, meneliti tempat itu.

Beberapa jenis bunga ada di sana. Dan sapuan mentari pagi, membuat semerbak bunga itu tercium wangi.

“Ayo.” Pier menuntun Rosa dan sembari mengikuti langkah Pier, Rosa terlihat melihat ke sekeliling. Ia merasa tak asing dengan tempat itu.

Ada rasa rindu yang tak bisa terungkapkan dari hatinya.

Ketika ia menghentikan langkahnya. Ia baru menyadari bahwa Pier sudah tak ada. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri tapi tetap tak menemukan Pier.

Dengan perlahan Rosa kembali melangkah. Seperti sebuah naluri, eentah kenapa kakinya berjalan menuju sebuah tempat. Hingga ia sampai di pusat taman dengan air mancur yang ada di tengahnya.

Rosa berdiri terdiam cukup lama melihat air mancur itu besar yang memiliki ukiran unik di batuannya.

Mata wanita itu menangkap sebuah ukiran yang ada di sana. Sebuah ukiran bertuliskan nama Rosa dan Erga yang cukup jelek. Sepertinya tulisan itu diukir sudah lama.

Rosa tersenyum tipis. Sepertinya ia tau kenapa dirinya ada di sini. Ini salah satu tempat dimana kenangannya berada. Tapi dimana Erga berada?

Rosa membalikkan badannya, bersiap mencari Erga. Namun sepettinya ia tak perlu repot karena ternyata Erga sudah berdiri di hadapannya.

"Dari mana saja kau?" tanya Rosa ketika melihat Erga. Mata wanita itu menelitik wajah dan tubuh Erga. Memastikan dia baik-baik saja dan tak terluka.

"*Rosé,*" panggil Erga yang membuat pandangan Rosa kembali ke wajah Erga.

" *Will you marry me?*"

Awalnya Rosa terdiam karena terkejut, namun itu hanya beberapa saat sebelum ia mendecih karena bercandaan Erga.

"Itu tidak lucu."

Erga mengambil sesuatu dari sakunya. "Kau boleh menganggapnya bercanda." pria itu meraih tangan kanan Rosa dan menyempatkan sebuah cincin ke jari manis Rosa. "Tapi tidak bagiku." lanjut Erga yang melihat wajah terdiam Rosa.

Wanita itu terlihat bingung karena Erga menyematkan cincin di jari manisnya. Ia terus memandangi cincin itu hingga ia tersadar sesuatu.

"Aku belum menyetujuinya."

"Kau boleh melepasnya juga tak setuju."

Rosa mendengus pelan. "Kau memang sialan." maki Rosa namun beberapa saat kemudian ia

tersenyum dan mengalungkan tangannya ke leher Erga.

Wanita itu memejamkan matanya dan mencium bibir Erga sebentar. “Aku tak akan melepaskannya.” bisiknya di depan bibir Erga.

Beberapa suara tawa dan siulan terdengar dari kejauhan. Erga dan Rosa segera menoleh dan menemukan teman-teman Erga sedang memandangi keduanya.

Sebenarnya mereka sudah cukup lama bersembunyi dan menonton adegan lamaran Erga. Mereka sangat penasaran seperti apa Erga melamar seorang wanita.

“Jadi kau benar-benar merencanakannya?” tanya Rosa.

“Tentu.” Erga tersenyum menang karena acara lamarannya telah sukses. Pria itu menarik Rosa dalam pelukannya, tak ingin melepaskan wanita yang dicintainya itu pergi.

—END—

Extra Part

Ini cerita tentang Rosalinda Vilmorin saat usianya 10 tahun.

Rosa, gadis bertubuh kecil dengan wajah cantik itu terlihat sibuk tengkurap, membaca buku di tempat tidurnya. Ia terlihat mengambaikan ketukan di pintu kamarnya yang kesekian kalinya.

"Sudah aku bilang! Kau tinggal masuk!" teriak Rosa karena mulai terganggu karena tempo ketukan itu semakin cepat.

Akhirnya pintu terbuka, seorang anak laki-laki dengan wajah datarnya menatap Rosa yang sedang tengkurap di trmpat tidur.

"Kau melewatkan pelajaran bersama gurumu."

Rosa tampak mengabaikannya dan masih fokus pada buku novelnya, membuat lelaki itu menghamirinya dan merebut novel Rosa.

“Apa yang kau lakukan!” geram Rosa melihat novelnya telah berpindah tangan.

Lelaki itu melihat judul novel yang Rosa baca dan ia mengangkat sedikit ujung bibirnya. “Kau masih terlalu kecil untuk membaca novel seperti ini.”

“Berikan padaku!” Rosa bandkit dan berdiri di atas ranjang. Gadis itu meraih bukunya yang disita oleh lelaki yang berdiri di samping ranjangnya itu.

“Erga!” geram Rosa karena lelaki bernama Erga itu malah mempermainkannya dengan menyembunyikan bukunya di balik badan.

“Temui gurumu dulu dan meminta maaflah.”

Rosa mendengus. “Tidak mau! Aku tak mau mengikuti kelasnya lagi.”

“Kenapa?”

“Dia menghukumku jika aku salah menjawab.”

“Hukumannya hanya mrngerjakan soal lain.” balas Erga yang mrmang tau watak guru Rosa.

“Itu menyebalkan.”

“Kalau begitu aku akan menyita ini.”

Rosa membelak melihat bukunya yang akan di situ. Gadis itu segera meraihnya namun karena pijakannya pada kasur tak seimbang, tubuhnya malah limbung. Dan untung dengan cepat Erga menangkap perut Rosa, hingga gadis itu tak terjerembab ke lantai.

"Jika aku melepasmu, kau akan jatuh." ucap Erga yang sedikit mengendorkan pegangannya, membuat tubuh Rosa sedikit turun.

"Dan aku akan mengadukanmu!"

Erga tersenyum. "Ayahmu akan lebih percaya padaku."

Rosa kembali merutuki fakta itu. Ayahnya sangat percaya pada Erga dan apa yang Erga katakan bagi ayahnya adalah sebuah kebenaran.

"Baiklah. Aku akan menrmui guru itu."

"Dan belajar dengan rajin?"

"Iya." ucap Rosa malas dan membuat Erga segera mengangkat tubuh Rosa agar kembali berdiri di atas ranjang.

"Tapi kembalikan novelku!"

Erga mengambil nmbuku novel yang tadi sempat terjatuh di kakinya karena menolong Rosa.

"Kau bisa mengambinya di kamarku." ucapnya dan pergi dari kamar Rosa.

"Kau memang menyebalkan!"

:::

"Ayah, bolehkah aku keluar?" tanya Rosa yang menghampiri ayahnya yang sedang membaca koran.

"Kemana? Ini sudah sore."

"Bertemu temanku."

"Baiklah, tapi Erga harus ikut denganmu."

"Hm," gumam Rosa sedikit malas karena jika ada Erga, ia tak bisa bersenang-senang dengan temannya.

Dengan diantar sebuah mobil, Rosa pergi ke suatu tempat. Di jok depan terlihat sopir dan Erga yang sedang bercengkrama. Walaupun umur Erga masih 13 tahun, tapi Rosa akui pemikiran Erga cukup dewasa dan dia bisa bergaul dengan orang dewasa.

Tak lama mobil berhenti di sentra pertokoan. Rosa dan Erga turun bersamaan.

“Kau tidak boleh dekat-dekat. Dan jangan mengangguku. Ingat itu.” peringatnya pada Erga dan melangkah pergi memasuki tempat teman-temannya berada.

Dari jarak 50 meter, Erga terlihat mengamati setiap apa yang dilakukan Rosa bersama teman-temannya. Dari mulai ke salon, belanja, bermain, hingga makan.

Langit telah gelap tapi Rosa dan teman-temannya masih tetap pergi ke sana kemari.

“Ros, menurutmu apakah Daniel tampan?” tanya salah satu teman Rosa berambut hitam sebahu.

“Lumayan. Kenapa?”

“Kau dan dia terlihat cocok.”

Rosa hanya tertawa menanggapi candaan temannya itu hingga tak sengaja ia menabrak seseorang. Seorang pria yang terlihat berjalan sempoyongan karena pengaruh alkohol.

“Hei pak, jika jalan lihat-lihat.” geram teman Rosa.

“Jika mabuk sebaiknya di rumah. Jangan berkeliaran.” ibuh Rosa.

“Kalian yang tak punya mata!” teriak pria mabuk itu. Dengan sempoyongan pria itu mendekati Rosa namun langkahnya terhenti karena seseorang berdiri di hadapannya. “Siapa lagi kau?!”

“Ayo kita pergi.” ajak Rosa kepada temannya karena melihat Erga datang untuk mengurus masalah.

Mereka segera pergi dan Rosa tak mempedulikan apa yang Erga lakukan. Ia lebih memilih menghabiskan waktunya yang berharga.

Hingga sekitar 10 an menit kemudian beberapa orang terlihat berteriak dan itu menarik perhatian Rosa dan temannya. Dengan penasaran ia melihat apa yang membuat mereka berteriak dan Rosa menemukan pria mabuk tadi sedang berkeliaran dengan membawa sebuah kapak.

“Dimana kau sialan?!” teriaknya seakan mencari seseorang. Wajahnya terlihat sedikit berbeda dari sebelumnya karena ada beberapa bekas pukulan di wajahnya.

Mata pria mabuk itu akhirnya menemukan sosok Rosa dan temannya. Dengan menyeret kapak yang ada di tangannya, pria itu mendekati Rosa.

“Hei dia gila. Ayo pergi.” Temannya sudah akan menarik Rosa namun rasanya itu sudah terlambat saat kapak itu mengarah ke tubuh Rosa dan ia segera menutup matanya rapat.

Suara teriakan histeris terdengar di beberapa arah. Namun Rosa tak merasakan apapun.

Perlahan mata Rosa terbuka dan ia terbelak melihat Erga berdiri di depannya dengan kapak menancap di pundak kirinya.

Rosa segera menutup mulutnya ketika dua orang polisi datang dan segera mengamankan pria mabuk tadi.

Tubuh Rosa terlihat bergetar ketika matanya berpapasan dengan mata Erga yang sedikit memerah. Lelaki itu terlihat menahan sakit, Rosa tau ikut.

Dengan lemah, Erga melepaskan kapak itu, namun hal itu membuat pundaknya semakin sakit dan darah keluar begitu banyak. Tangannya terasa mati rasa, namun ia hanya tetap bertahan berdiri dengan terus menatap Rosa yang masih bergetar.

“Er..erga..” lirih Rosa dan mendekati Erga, tapi kesadaran Erga telah lebih dulu menghilang, dan ia terjatuh.

Rosa berusaha menangkap rubuh Erga, tapi karena terlalu berat, ia malah tersungkur dengan memeluk lelaki itu.

Darah semakin keluar banyak dan air mata Rosa tak hentinya mengalir.

“Cepat panggil ambulance!” teriak suara yang entar siapa.

“Erga..” tubuh Rosa semakin bergetar, darah Erga telah mengenai sebagian bajunya dan merubahnya menjadi warna merah.

Isakan tangis Rosa begitu keras namun Erga tetap tak bergerak hingga ambulancepun datang dan Erga di bawa pergi.

Beberapa hari kemudian Rosa pergi ke rumah sakit. Gadis itu pergi untuk melihat keadaan Erga.

Di ruangan inap, terlihat lelaki Erga masih terbaring dengan ditemani ayahnya di sebelahnya.

Rosa menghampiri ranjang Erga. Lelaki itu masih.menutup matanya dan itu membuat rasa bersalah Rosa semakin besar. Ia melihat tubuh Erga

yang dibalut dengan perban di bagian pundak dan dadanya.

“Maafkan aku paman.” ucap Rosa pada ayah Erga. Mata Rosa terlihat berkaca-kaca, mengingat kejadian itu.

Ayah Erga tersenyum tipis dan menghampiri Rosa. Pria itu mengelus rambut Rosa pelan. “Tidak papa. Operasinya berjalan lancar dan dokter mengatakan lengannya masih bisa digerakan walaupun akan membutuhkan waktu.”

Rosa menatap wajah Erga yang masih terlihat menyebalkan walaupun sedang menutup mata. Kenapa Erga harus berdiri di hadapannya dan membuat kapak itu melukainya?

Seharusnya Erga membiarkannya dan Erga tak akan pernah terluka seperti ini.

Seakan tau apa yang Rosa pikirkan, ayah Erga menepuk pundak Rosa pelan. “Jangan salahkan dirimu. Itu adalah pilihannya.”

“Tapi paman—”

“Sttt. Jika kau merasa bersalah, maka lain kali dengarkanlah dia.”

Rosa menganggu pelan. Ia berjanji akan mendengarkan Erga mulai dari sekarang.

Setelah Erga terbagun, ia masih tak bisa menggerakan tangannya, butuh waktu dan pembiasaan agar sarafnya kembali bekerja.

Dan pada masa pemulihan itu Rosa terus membantunya. Ia bahkan memaksa Erga membuka mulutnya karena ia ingin menyuapi Erga, dan itu membuat kedua orangtuanya menggeleng heran.

Tak hanya itu Rosa juga membantu Erga dalam segala hal, dan hal itu membuat Erga tak nyaman. Pasalnya Rosa terlalu berlebihan. Kemarin bahkan Rosa memaksa membantu Erga untuk melepaskan bajunya dan langsung ditolak mentah-mentah oleh Erga.

Bagaimanapun juga dia masih memiliki sebelah tangan untuk melakukan segala hal.

Beberapa bulan setelah kejadian itu, tangan Erga sudah bergerak normal. Lelaki itu bahkan sudah bisa meninju seseorang.

“Erga, apakah kau tau dimana Rosa?” tanya seorang pelayan.

“Ada apa?”

“Dia menghilang lagi. Guru privatenya sudah menunggu.”

“Aku akan mencarinya.”

Erga pergi ke suatu tempat yang Erga yakin Rosa berada di sana. Ada taman yang biasa Rosa datangi di belakang rumah.

Lelaki itu berkeliling, dan akhirnya menemukan Rosa yang sedang memetik beberapa bunga.

“Kau kabur lagi?”

Suara itu membuat Rosa terkejut dan jarinya tak sengaja tertusuk duri bunga mawar. “Aw.. Kenapa kau mengejutkanku?”

Rosa melihat jarinya yang mengeluarkan setitik darah. Tanpa melihatnya saja Rosa sudah tau siapa yang tadi berbicara.

Erga mendekati Rosa dan meraih tangan Rosa yang berdarah. Ia merogoh sapu tangan yang ada di sakunya lalu menyapu setitik darah itu.

“Kau tau kenapa namamu Rosa?” tanya Erga tiba-tiba.

“Bukankah karena ibu suka bunga mawar?”

“Bukan hanya itu. Kau adalah kebanggaan keluarga Vilmorin. Orangtuamu berharap bahwa dirimu tumbuh menjadi seperti bunga mawar. Cantik tapi memiliki pertahanan.”

“Berarti kau mengakui bahwa aku cantik?”

“Tidak. Kau jelek.”

Rosa mendengus dan menrik tangannya yang tadi masih dipegang Erga. “Lupakan! Kau memang menyebalkan.”

Erga tersenyum tipis dan mengusap kepala Rosa. “Aku bercanda. Kau selalu cantik.” Erga menunduk dan mengecup pipi Rosa cepat yangs ukses membuat Rosa terkejut.

Semburat kemerahan seketika menghiasi wajahnya. “A-apa yang kau lakukan?!” Rosa mundur selangkah dan menyentuh pipinya yang tadi Erga kecup. Jantung Rosa terlihat berdegup dengan kencang karena ini adalah pertama kalinya ada lelaki yang menciumnya.

Erga tertawa kecil. “Wajahmu terlihat *rosé* (merah muda).”

“Aku akan mengadukanmu pada ayah.” dengan cepat Rosa berlari ke dalam rumah untuk mengadukan perbuatan Erga.

Sedangkan Erga terlihat tak begitu memikirkannya karena ia bisa membuat alasan apapun yang pasti akan menguntungkannya.

—END—

k k e n z o b t

+62

wattpad: kkenzobt

instagram: kkenzobt

youtube: kkenzobt

email: kenzobriantan@gmail.com